

# FILSAFAT **EKONOMI**

## *Syariah Di Indonesia*

(Menggali Akar Ekonomi Syariah Dalam Bingkai  
Ke Indonesiaan)

FILSAFAT **EKONOMI** *Syariah Di Indonesia*

Dr. Kamaruddin Arsyad, ME  
Dr. Abdurrahman Misno BP, M.E.I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

**Filsafat Ekonomi Syariah di Indonesia (Menggali Akar Ekonomi Syariah dalam Bingkai Keindonesiaan)**

Penulis:

**Dr. Kamarudin Arsyad, M.E.**

**Dr. Abdurrahman Misno BP, M.E.I**

Editor:

Dr. Sudirman, M.Si

Cetakan I: 2021

v + 133 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-328-382-8

**Alauddin University Press**

UPT Perpustakaan UIN Alauddin

Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong,

Samata, Kabupaten Gowa

Website: <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>

## PENGANTAR REKTOR

*Alhamdulillah wa Syukurulillah* atas segala rahmat Allah SWT beserta salawat dan salam kepada Rasulnya Muhammad SAW, mengiringi aktivitas keseharian kita dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab akademik dan peran-peran kehidupan lainnya sehari-hari.

Publikasi karya akademik adalah salah satu ruh perguruan tinggi, karena perguruan tinggi adalah ruang produksi ide dan gagasan yang harus selalu *di-update* dan *di-upgrade*. Buku adalah salah satu produk akademik yang kelahirannya, mesti diapresiasi setinggi-tingginya. Karena dibalik proses lahirnya, ada kerja keras yang menguras waktu, tenaga dan pikiran. Kerja keras dan upaya sungguh-sungguh untuk menghadirkan sebuah karya akademik, adalah bukti nyata dedikasi serta khidmat seorang insan universitas bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Sebagai kampus yang memiliki visi menjadi pusat pencerahan dan transformasi ipteks berbasis peradaban Islam, kehadiran buku terbitan Alauddin University Press ini, diharapkan menjadi sumbangan berharga bagi desiminasi ilmu pengetahuan di lingkungan kampus peradaban, sekaligus semakin memperkaya bahan bacaan bagi penguatan integrasi keilmuan.

Akhirnya, sebagai Rektor, saya mengapresiasi setinggi-tingginya atas penerbitan buku yang menjadi bagian dari Program Penerbitan 100 Buku Referensi UIN Alauddin Makassar tahun 2021 ini. Semoga membawa kemaslahatan bagi warga kampus dan masyarakat secara umum.

Gowa, 17 Agustus 2021

Rektor UIN Alauddin Makassar

Prof. H. Hamdan Juhannis, MA., Ph.D

## PENGANTAR PENULIS

Mengkaji Filsafat Ekonomi Syariah tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ia sarat dengan muatan teologis dan historis. Secara historis, tarik-menarik kepentingan bahawa orisinalitas filsafat itu berasal dari Yunani atau Islam adalah fakta yang tak bisa dihindari. Begitu pula, dalam tataran teologis, penerimaan filsafat kerap berbenturan antara keimanan Islam dan pemikiran filsafat Yunani.

Saling mengklaim antara ilmuwan Barat dan Islam menjadi lembaran panjang dalam perjalanan filsafat, misalnya Oliver Leaman yang berpendapat bahawa filsafat Yunani sebenarnya pertama kali diperkenalkan kepada dunia lewat karya-karya terjemahan bahasa Arab, lalu ke dalam bahasa Yahudi dan baru kemudian dalam bahasa Latin atau langsung dari bahasa Arab ke bahasa Latin. Berbeda dengan Al-Farabi yang berpendapat bahawa filsafat berasal dari Iraq terus ke Mesir dan ke Yunani, kemudian diteruskan ke Syria dan sampai ke tangan orang-orang Arab.

Tradisi filsafat membincangkan bagaimana agar bisa sampai pada suatu makna yang esensi dari suatu hal, seseorang harus melakukan penjelajahan secara “radikal” (mendasar), logis dan serius. Itulah sebabnya, Aristoteles memberikan komentar, "Apabila hendak menjadi seorang filsuf, anda harus berfilsafat dan apabila tidak mau menjadi seorang filsuf, anda harus berfilsafat"

Hal yang menarik adalah ketika filsafat disandingkan dengan agama yang dikenal dengan Filsafat Agama, khususnya agama Islam yaitu filsafat yang mengkaji masalah keagamaan. Agama Islam yang bersifat iman dan percaya kemudian didekati dengan pemikiran (logika) sehingga sering terjadi pertentangan yang tercatat cukup panjang bahkan hingga hari ini, banyak agamawan yang mengharamkan filsafat. Karena masih menganggap filsafat adalah buah pikiran manusia yang sangat terbatas.

Salah satu bagian dari agama Islam adalah terkait dengan hukum-hukum yang ada di dalamnya. Hukum Islam sebagian

bagian tidak terpisahkan dari Islam kemudian berhadapan dengan filsafat yang memunculkan kajian filsafat hukum Islam. Sebuah disiplin ilmu hukum yang menggunakan pendekatan filsafat, atau ilmu filsafat yang digunakan untuk melihat hukum Islam.

Sementara bidang ekonomi syariah yang berkembang sangat mungkin dilakukan pendekatan studi dengan ilmu filsafat. Sehingga munculah filsafat ekonomi syariah. disiplin ilmu filsafat yang melihat bagaimana praktik dari ekonomi syariah yang ada baik secara teori maupun implementasinya.

Filsafat ekonomi syariah menjadi satu kajian baru dalam studi ekonomi syariah di Indonesia bahkan dunia. Sifat dari filsafat Islam yang mengkaji secara mendasar digunakan untuk mengkaji sistem ekonomi yang didasarkan kepada nilai-nilai syariah. Hasilnya adalah munculnya berbagai pertanyaan, kenapa riba itu haram? Kenapa perjudian dilarang di masyarakat? Kenapa harta tidak boleh beredar pada kalangan orang aya saja? Kepada harus ada zakat? Serta berbagai pertanyaan lainnya yang ahrus dijawab dengan penalaran filsafat.

Mendiskusikan filsafat memang tidak ada habisnya, apalagi jika filsafat tersebut berkaitan satu bidang ilmu yang masih baru seperti Filsafat Ekonomi Syariah. Ya... Filsafat Ekonomi Syariah menjadi tema yang menarik untuk dikaji, apalagi melihat perkembangan ekonomi syariah yang saat ini semakin berkembang. Bagaimana pula jika dikaitkan dengan budaya Indonesia? Apakah ekonomi syariah selaras dengan budaya bangsa yang adiluhung? Bagaimana keduanya secara bersama mengembangkan ekonomi yang membawa kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Indonesia? Buku ini sangat layak untuk dibaca, khususnya bagi akademisi dan praktisi yang tertarik dengan studi filsafat dan ekonomi syariah.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu penulisan buku ini hingga sampai terbitnya. Ucapan terimakasih terkhusus penulis sampaikan kepada pendamping hidup penulis serta buah hati, penyejuk mata yang telah dengan rela memberikan waktunya dalam rangka penyelesaian buku ini. Semoga kita selalu bersama hingga ke surgaNya.

Demikian pula ucapan terimakasih untuk Dr. Misno, MEI yang telah membantu dalam pencarian data, penulisan dan editing dari tulisan ini sehingga layak untuk dibaca oleh masyarakat, Syukran, *Jazakakallahu khairan*.

Terimakasih penulis sampai kepada seluruh civitas akademika UIN Sultan Alaudin Makasar, khususnya Bapak Rektor beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menghasilkan karya ini. Serta panitia penerbitan buku ini yang dengan susah payah meloloskan buku ini sehingga layak untuk diterbitkan. Tidak lupa kepada Alaudin University Press yang telah menerbitkan karya ini semoga menjadi amal shaleh untuk kita semua.

Akhirnya, tak ada gading yang tak retak demikian juga karya ini. Sehingga kritik yang bersifat konstruktif penulis tunggu untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah Ta'ala penulis berharap buku ini menjadi amal shaleh yang senantiasa memberikan aliran pahala hingga di akhirat sana.

Makasar, Juni 2021

Kamaruddin Arsyad

# DAFTAR ISI

PENGANTAR REKTOR .....	i
DAFTAR ISI .....	v
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB I .....</b>	<b>7</b>
<b>DEFINISI FILSAFAT EKONOMI SYARIAH .....</b>	<b>7</b>
1. Filsafat: Pengertian Dan Hakikatnya .....	7
2. Ilmu Ekonomi: Pengertian Dan Ruang Lingkupnya.....	11
3. Ilmu Ekonomi Syariah: Pengertian Dan Hakikatnya .....	13
4. Syariah Islam: Pengertian Dan Hakikatnya .....	15
5. Filsafat Ekonomi.....	18
6. Filsafat Ekonomi Syariah .....	19
<b>BAB II .....</b>	<b>22</b>
<b>OBYEK KAJIAN FILSAFAT EKONOMI SYARIAH.....</b>	<b>22</b>
<b>BAB III .....</b>	<b>29</b>
<b>MANFAAT DAN TUJUAN FILSAFAT EKONOMI SYARIAH .....</b>	<b>29</b>
1. Manfaat Mempelajari Filsafat Ekonomi Syariah .....	30
2. Tujuan Filsafat Ekonomi Syariah.....	31
<b>BAB IV .....</b>	<b>35</b>
<b>KARAKTERISTIK FILSAFAT EKONOMI SYARIAH .....</b>	<b>35</b>
<b>BAB V .....</b>	<b>43</b>
<b>ONTOLOGI EKONOMI SYARIAH .....</b>	<b>43</b>
1. Hakikat Ekonomi Syariah.....	45
2. Struktur Ilmu Ekonomi Syariah .....	46
<b>BAB VI .....</b>	<b>52</b>
<b>EPISTEMOLOGI EKONOMI SYARIAH.....</b>	<b>52</b>
1. Obyek Ekonomi Syariah .....	53
2. Cara Mendapatkan Ilmu Ekonomi Syariah.....	54
3. Ukuran Kebenaran Dalam Ekonomi Syariah.....	61
<b>BAB VII .....</b>	<b>65</b>

<b>AKSIOLOGI EKONOMI SYARIAH .....</b>	<b>65</b>
<b>BAB VIII .....</b>	<b>70</b>
<b>IMPLEMENTASI FILSAFAT EKONOMI SYARIAH .....</b>	<b>70</b>
1. Kepemilikan Harta ( <i>Al-Maal</i> ) Dalam Ekonomi Syariah .....	70
2. Konsumsi Dalam Filsafat Ekonomi Syariah .....	75
3. Keharaman Riba Perspektif Filsafat Ekonomi Syariah.....	81
4. Keharaman <i>Khamr</i> Perspektif Filsafat Ekonomi Islam .....	83
5. Perjudian Dalam Filsafat Ekonomi Syariah .....	85
<b>BAB IX .....</b>	<b>87</b>
<b>FILSAFAT EKONOMI SYARIAH DAN MAQASHID SYARIAH.....</b>	<b>87</b>
1. <i>Hifzh Al-Din</i> (Melindungi Agama).....	106
2. <i>Hifdz Al- Nafs</i> (Melindungi Jiwa) .....	107
3. <i>Hifdz Al-Aql</i> (Memelihara Akal) .....	108
4. <i>Hifdz Al-Nasl</i> (Memelihara Keturunan) .....	108
5. <i>Hifdz Al-Maal</i> (Memelihara Harta).....	109
<b>BAB X.....</b>	<b>118</b>
<b>FILSAFAT EKONOMI SYARIAH BERBINGKAI KEINDONESIAAN.....</b>	<b>118</b>
<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>127</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>129</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>132</b>



## PENDAHULUAN



Filsafat adalah satu cabang ilmu yang mempertanyakan secara mendasar segala sesuatu, baik yang bersifat materi ataupun non-materi (abstrak). Mendasar dalam hal ini adalah mempertanyakan secara “radikal” (mendasar) dan menyeluruh tentang hakikat dari segala sesuatu, bahkan hingga ke akarnya. Pokok dari berbagai permasalahan dipertanyakan dengan jawaban yang dapat dinalar.

Sebagai induk dari ilmu pengetahuan maka filsafat memberikan kepuasan secara menyeluruh untuk setiap pertanyaan yang ada pada pikiran manusia. Akal manusia yang tidak terbatas terus berusaha untuk mencari jawaban bagi setiap fenomena yang dihadapi oleh manusia. Hasilnya adalah manusia terus berfikir, mencoba, berekspresi hingga kemudian menemukan “kebenaran” sesuai dengan tingkat pemahamannya masing-masing.

Ketika filsafat masuk ke ranah ekonomi syariah yang merupakan aktifitas manusia sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka muncullah berbagai pertanyaan yang harus bisa dijawab oleh filsafat mengenai aktifitas

tersebut. Kenapa manusia melakukan aktifitas ekonomi? Kenapa terjalin akad transaksi? Kenapa ada aturan dalam transaksi? Kenapa dalam Islam ada hal-hal yang dilarang untuk dikonsumsi? Kenapa penimbunan dan monopoli tidak diperbolehkan? Semua itu dijawab dengan menggunakan logika berfikir dan data empiris yang ditemukan.

Ilmu Ekonomi Syariah sebagai cabang ilmu sosial dan juga ilmu keislaman (*Islamic Studies*) memiliki karakteristik yang khas khususnya tentang upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya dari sumber daya alam yang ada dengan keinginan manusia yang terus bertambah. Ilmu ekonomi umum memandang bahwa sumber daya alam terbatas sedangkan keinginan manusia tidak terbatas.

Berangkat dari sini Filsafat Ekonomi Syariah memulai obyek studinya, ia bukan hanya mempersoalkan aktifitas ekonomi yang dilakukan oleh manusia namun juga menggali nilai-nilai yang dianut oleh mereka. Tidak sebatas hanya sesuatu yang nampak namun hingga ke akar permasalahan yang tidak nampak oleh mata. Sampai juga pada pertanyaan yang terkait dengan halal-haram dalam Islam serta keyakinan dalam beragama.

Pembahasan tentang ilmu ekonomi saat ini tidak bisa lepas dari perkembangan ekonomi syariah yang terus mengalami perkembangan. Kebosanan masyarakat terhadap sistem ekonomi kapitalis yang hanya memihak kepada para pemilik modal mengarahkan mereka kepada sistem ekonomi syariah yang “ramah manusia dan lingkungan”. Selain itu juga kesadaran dari masyarakat muslim yang semakin tinggi untuk melaksanakan syariat syariah khususnya dalam bidang ekonomi menjadikan mereka berusaha untuk menerapkan ekonomi syariah dalam setiap sendi kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga tak heran jika saat ini ekonomi syariah menjadi trend tidak hanya di Indonesia namun juga di seluruh dunia.

Perkembangan ini tentu harus dikawal oleh semua pihak khususnya umat Islam yang memiliki tanggungjawab untuk terus menggali dan mengembangkan ilmu ekonomi syariah. Proses penggalian kembali disiplin ilmu ekonomi berbasis Islam dilakukan melalui kajian mendalam mengenai nilai-nilai ekonomi yang diajarkan oleh Islam. Tidak hanya pengembangan dari akad yang harus sesuai dengan Islam, namun juga bagaimana fiqh Islam mampu menjawab tantangan ekonomi di era ini.

Lebih dari itu adalah menggali kembali nilai-nilai ekonomi syariah hingga ke akarnya, khususnya berkaitan dengan teori dan implementasinya. Pertanyaan mendasar dan kritis mengenai kebenaran nilai-nilai yang ada dalam ekonomi syariah dijawab dalam studi Filsafat Ekonomi Syariah. Selain itu juga berbagai teori yang dihasilkan oleh para ekonom muslim-pun menjadi studi disiplin ilmu ini.

Filsafat Ekonomi Syariah adalah satu disiplin ilmu baru yang muncul dari perkembangan ekonom syariah, di mana keberadaan ekonomi syariah dipertanyakan secara “mendasar”, kebenaran nilai, keadilan distribusi, konsep kepemilikan hingga problematika kemiskinan dikupas dalam studi ini.

Sebagai contoh, ketika seseorang menyewa moda transportasi on line. Ia akan membuka aplikasi kemudian memesan transportasi tersebut. Driver akan menerima pesanan dan kemudian mereka berdua bertemu, pemesan segera menggunakan jasa transportasi on line tersebut hingga akhirnya sampai di tujuan. Pemesan membayar *cash* atau menggunakan *digital money*, driver menerimanya kemudian mereka berdua berpisah. Pertanyaannya adalah “Di mana nilai ekonomi syariah dalam contoh ini?”

Tentu saja jawabannya harus memuaskan semua pihak, secara *dhahir* syariah bahwa yang membedakan adalah dari sisi akad yang dilakukan, walaupun tidak mengucapkan apa-

apa namun sejatinya transaksi tersebut sah secara syar'i. Hal ini karena syariat juga mengakomodir adanya akad dengan hanya menggunakan isyarat atau 'urf (adat kebiasaan masyarakat). Selama tidak ada unsur yang diharamkan dalam Islam maka akad transaksi penggunaan moda transportasi on line ini dibolehkan dalam Islam.

Jawaban secara filosofi yang bisa ditawarkan dalam kasus ini adalah bahwa akad tersebut terjadi karena kebutuhan hidup manusia untuk memenuhi keinginannya. Islam memberikan kemudahan bagi seluruh manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, hanya saja ia diatur agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ia bisa saja memaksa orang lain untuk mengantar ke tempat tujuannya, atau setelah sampai tujuan ia langsung pergi tidak mau membayarnya. Namun semua itu dilarang dalam Islam, bahkan akad yang dilakukan pun harus sesuai dengan nilai-nilai Islam yaitu tidak ada unsur pemaksaan, *gharar*, riba dan hal-hal lain yang merugikan kedua belah pihak.

Saling ridha menjadi syarat dalam setiap transaksi yang dilakukan, selain tidak adanya unsur yang diharamkan. Sehingga setiap sejak awal pemesanan jasa transportasi online tersebut dilakukan dengan saling ridha hingga akhirnya masing-masing mendapatkan hak dan kewajibannya.

Merujuk pada contoh ini maka menarik sekali untuk melihat ekonomi syariah dalam perspektif filsafat, bukan berarti mengesampingkan syariah namun menggali nilai-nilai dari aktifitas ekonomi syariah adalah sebuah dasar bagi pelaksanaan syariat yang lebih mengakar. Sehingga pohon dan ranting dari ekonomi syariah akan kuat, terus tumbuh dan berkembang ke angkasa raya.

Satu hal yang menarik adalah bahwa ternyata para ulama Islam telah membahas mengenai filsafat ekonomi syariah ini dengan bahasa yang berbeda. Maka mengkaji

Filsafat Ekonomi Syariah sejatinya membuka kembali khazanah peradaban Islam yang telah lama terkubur dan tenggelam dalam sejarah. Merangkai satu demi satu permata yang lama terpendam dan menjadikannya perhiasan yang akan mengundang kekaguman bagi siapa saja yang melihatnya.

Sebagai sebuah disiplin baru, tentu saja keberadaan Ilmu Filsafat Ekonomi Syariah harus terus dikritisi dan dikembangkan. Sehingga ke depannya ia kokoh dan menjadi satu disiplin ilmu yang menarik untuk dipelajari dan lebih dari itu memiliki kontribusi nyata bagi umat Islam di dunia khususnya dalam aktifitas ekonomi.

Jika selama ini kajian mengenai ekonomi syariah masih kepada keabsahan dari sebuah akad, maka kajian Filsafat Ekonomi Syariah mengkaji lebih mendalam mengenai ekonomi dari sudut ilmu Filsafat. Penggunaan nalar yang selalu dipandu oleh wahyu menjadikannya komprehensif dalam memahami ekonomi syariah.

Sebagai cabang ilmu yang baru Filsafat Ekonomi Syariah harus terus dikembangkan sehingga ke depannya akan menjadi satu cabang ilmu yang bisa bermanfaat bagi umat Islam dan juga umat manusia secara umum khususnya dalam bidang ekonomi syariah yang saat ini terus berkembang.

Kajian mengenai filsafat ekonomi syariah akan lebih mendarik lagi apabila disandingkan dengan budaya adiluhung bangsa Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara dan pedoman dalam berbangsa dan bernegara menjadi karakter khas ekonomi syariah di Indonesia. Lima sila yang terumuskan didalamnya adalah budaya bangsa yang menjadi karakter dalam pengembangan ekonomi syariah.

Maka kajian dalam buku ini adalah upaya baru dalam mengkaji ekonomi syariah dengan pendekatan disiplin ilmu filsafat dalam bingkai keindonesiasan.

# BAB I

## DEFINISI FILSAFAT EKONOMI SYARIAH



### 1. Filsafat: Pengertian dan Hakikatnya

**F**ilsafat secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, yaitu istilah “*Philosophia*”. Istilah ini terdiri dari dua kata, yaitu kata “*philos*” atau “*philein*” yang bermakna “cinta, mencintai” dan kata “*sophia*” yang berarti “kebijaksanaan” atau “hikmat”. Sehingga dapat dipahami bahwa filsafat adalah “cinta akan kebijaksanaan”.

Istilah filsafat masuk ke dalam bahasa Arab menjadi *falasifah* yang memiliki makna serupa dengan *al-hikmah* dalam Islam. Kata *falasifah* ini kemudian masuk ke dalam bahasa Indonesia menjadi falsafah, maknanya sama dengan filsafat dalam pengertian saat ini.

Filsafat secara terminologi, disebutkan oleh banyak tokoh baik pada masa lalu ataupun masa kini. Masing-masing definisi yang disampaikan berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang dan perspektif dari masing-masing pencetusnya. Demikian pula definisi yang mereka berikan

tidak lepas dari keahlian dan bidang yang mereka kuasai, serta daya nalarnya.

Plato berpendapat bahwa filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran yang asli. Sementara Aristoteles berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang terkandung didalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Sementara Cicero (106 – 43 SM) mengungkapkan bahwa filsafat adalah sebagai “ibu dari semua seni” *“the mother of all the arts”*, ia juga mendefinisikan filsafat sebagai *ars vitae* (seni kehidupan).

Merujuk pada beberapa pendapat mengenai definisi dari para filosof Yunani, nampak bahwa mereka lebih menekankan makna filsafat dari sisi ilmu yang dianggap sebagai puncak dari sebuah kecerdasan, karena melibatkan logika yang dibangun di atas pemikiran pada waktu itu. Logika tersebut dibangun sesuai dengan pemahaman dan latar budaya yang ada pada waktu itu.

Lain halnya dengan filsafat yang dipahami oleh para sarjana muslim, misalnya Al-Kindi (801-873 M) sebagai seorang filosof muslim pertama. Menurutnya filsafat adalah pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu dalam batas-batas kemampuan manusia, karena tujuan para filosof dalam berteori adalah mencari kebenaran, maka dalam praktiknya-pun harus menyesuaikan dengan kebenaran pula. Sehingga kebenaran sejati menjadi tema sentral filsafat, walaupun memang tidak ada akhirnya.

Al-Farabi berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu (pengetahuan) tentang alam *maujud* bagaimana hakikat yang sebenarnya. Maknanya, seseorang yang berfilsafat adalah yang mencari hakikat yang *maujud* (ada) dengan menggunakan kekuatan nalar yang ada padanya. Sedangkan Sidi Gazalba berpendapat bahwa berfilsafat ialah mencari kebenaran dari kebenaran untuk kebenaran, tentang segala



sesuatu yang dimasalahkan, dengan berfikir radikal, sistematis dan universal.

Merujuk kepada definisi filsafat yang disebutkan oleh ahli filsafat muslim terlihat adanya landasan yang kokoh bagi filsafat yang mereka kembangkan, yaitu keyakinan adanya Tuhan, yaitu Allah Ta'ala sebagai pedoman dalam mengembangkan disiplin ilmu ini. Kebenaran sejati dalam filsafat Islam sudah ditemukan melalui wahyu yaitu Allah Ta'ala, selanjutnya mereka adalah membuktikan kebenaran dari Yang Maha Benar tersebut dalam berbagai kehidupan umat manusia.

Beralih ke filosof Eropa, Johann Gotlich Fichte (1762-1814) berpendapat bahwa filsafat sebagai *Wissenschaftslehre* (ilmu dari ilmu-ilmu), yakni ilmu umum, yang jadi dasar segala ilmu. Ilmu membicarakan sesuatu bidang atau jenis kenyataan. Filsafat memperkatakan seluruh bidang dan seluruh jenis ilmu mencari kebenaran dari seluruh kenyataan. Maka, filsafat adalah induk dari segala ilmu pengetahuan, karena semua disiplin ilmu akan kembali kepadanya.

Sedangkan Paul Natorp (1854-1924) mendefinisikan bahwa filsafat sebagai *Grunwissenschaft* (ilmu dasar) yang hendak menentukan kesatuan pengetahuan manusia dengan menunjukan dasar akhir yang sama, yang memikul sekalianya. Sehingga filsafat sebagai asal dan juga menjadi akhir dari sebuah kebenaran ilmu pengetahuan.

Merujuk pada definisi filsafat maka dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana menjawab pertanyaan yang bersifat kritis dan mendasar, khususnya terkait dengan pemikiran dan ilmu dari sesuatu. Tujuannya adalah untuk mencari kebenaran hakik yang diolah dengan nalar manusia.

Banyak persoalan yang bisa didekati melalui bantuan ilmu filsafat ini, terutama berkaitan dengan hal-hal yang bersifat teoritis, paradigma, dan pandangan (*view*), perkembangan ilmu pengetahuan (*knowledge*), perkembangan pemikiran (*ratio*), kajian ilmiah (*scientific*), masalah-masalah yang berkaitan dengan kebijakan (*policy*), peraturan (*rules*), keputusan (*judgement*), perundang-undangan, dan lain-lain.

Kesemuanya sangat membutuhkan pandangan dan bantuan dari ilmu filsafat. Dengan bantuan ilmu filsafat, segala persoalan yang muncul dapat dikaji lebih mendalam, utuh, sistematis, dan fleksibel, karena memang pada dasarnya filsafat ingin menyelesaikan permasalahan secara lebih mendalam, kritis, rasional, logis, dan tuntas sampai ke akar-akarnya (mendasar).

Cara berfikir mendasar inilah yang menjadikan filsafat sering kali melewati batas-batas yang dibolehkan oleh syariat. Misalnya berfikir tentang Dzat Tuhan atau keberadaannya. Ya... ini memang pemikiran tertinggi dalam khazanah filsafat Yunani, sehingga tidak heran beberapa ulama Islam mengharamkan ilmu ini.

Apabila kita runut sebenarnya wajar saja, dalam arti karena filsafat ini sendiri muncul dari peradaban di luar Islam yaitu Yunani. Di mana mereka mencoba untuk berfikir (berfilsafat) dalam rangka mencari kebenaran yang paling tinggi. Wahyu tidak turun kepada mereka, sehingga kebenaran yang mereka dambakan coba digali dengan nalar mereka, hasilnya adalah kebenaran yang memang tidak dibimbing oleh wahyu. Apakah mereka dapat mencapai kebenaran hakiki? Penulis bisa katakan bahwa itu sangat mungkin, terbukti dengan keyakinan mereka adanya Prima Kausa, yaitu akhir dari segala kebenaran yang merupakan sumber dari kebenaran itu sendiri yang dalam Islam disebut dengan Tuhan yaitu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Ketika filsafat dibawa ke dunia Islam melalui penerjemahan buku-buku dalam bahasa Yunani ke bahasa Arab maka diterjemahkan pula buku-buku filsafat tersebut hingga banyak dipelajari oleh cendekiawan muslim. Namun benteng tauhid yang kokoh sehingga kemudian filsafat diislamkan dalam arti unsur-unsur yang tidak sesuai dengan Islam dihilangkan. Jika dalam filsafat Yunani mereka berfikir yang ujungnya mencari Tuhan, maka dalam Islam Tuhan sudah ditemukan.

Inilah makna filsafat dalam Islam, yaitu ilmu yang mengkaji mengenai Islam dengan kekuatan nalar manusia tanpa mengesampingkan wahyu untuk mencapai kepada kebenaran yang sebenar-benarnya yaitu Allah Ta'ala.

## **2. Ilmu Ekonomi: Pengertian dan Ruang Lingkupnya**

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oἶκος* (*oikos*) yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan *νόμος* (*nomos*) yang berarti "pengelolaan, peraturan, aturan, distribusi, hukum". Kedua kata ini jika disatukan menjadi pengelolaan rumah tangga khususnya dalam bidang keuangan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI memberikan pengertian mengenai ekonomi yang menjadi bagian dari ilmu berkaitan dengan memproduksi, distribusi dan mengonsumsi. Ekonomi juga terkait dengan aktifitas yang dilakukan oleh negara yang mengelola sumber daya alamnya melalui berbagai kebijakan dalam bidang usaha dan industri.

Secara garis besar, ekonomi diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga". Kata ekonomi tercatat pertama kali digunakan pada karya yang dibuat oleh sebuah gereja pada tahun 1440 untuk menggambarkan sistem pengelolaan atau administrasi.

Saat ini istilah ekonomi merujuk pada cabang ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Perkembangan berikutnya tidak hanya pada ruang lingkup rumah tangga namun juga pengelolaan keuangan dari suatu negara dan sistem administrasinya.

Adam Smith berpendapat bahwa ilmu ekonomi ialah penyelidikan tentang keadaan dan sebab adanya kekayaan negara. Pendapat ini tentu saja merujuk pada ekonomi dalam skala makro, di mana negara menjadi pelaku utama aktifitas ekonomi.

Sedangkan Paul A. Samuelson mendefinisikan ekonomi dengan cara-cara yang dilakukan oleh manusia dan kelompoknya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk memperoleh berbagai komoditi dan mendistribusikannya untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Sehingga ilmu ekonomi bisa dipahami sebagai ilmu yang mencari solusi bagi berbagai permasalahan hidup manusia yang berkaitan dengan efektifitas dan efisiensi dalam mengelola sumber daya alam yang ada. Hal ini sebagaimana definisi yang disebutkan oleh Abraham Maslow dalam beberapa karyanya.

Suherman Rosyidi mendefinisikan ilmu ekonomi dengan bagian dari ilmu pengetahuan yang serius dalam memberikan pemahaman terkait dengan kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Adapun M. Manullang mencatat ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana memenuhi keinginan manusia atau masyarakat demi tercapainya kemakmuran, yaitu kondisi dimana manusia bisa memenuhi seluruh kebutuhannya, baik berupa barang ataupun jasa.

Ekonomi sebagai disiplin ilmu saat semakin berkembang, tidak hanya mengurus kebutuhan rumah

tangga namun juga negara dan semua hal yang terkait dengan kelangkaan sumber daya alam serta mengoptimalkan sumber daya manusia. Pengelolaan negara yang memerlukan adanya administrasi dan pengelolaan yang bagus masuk ke dalam studi Ilmu Ekonomi Makro.

Ekonomi bukan hanya membahas masalah uang saja, tapi juga membahas masalah kemakmuran pemenuhan barang dan jasa baik dalam rumah tangga, perusahaan dan negara. Untuk mencapai kemakmuran tersebut anda harus produktif menghasilkan barang dan jasa yang kemudian ditukarkan dengan barang dan jasa lainnya. Uang sebagai alat tukar yang lebih efisien daripada sistem barter sering dijadikan *icon* kekayaan (kemakmuran) dan dipersepsikan sama.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka ilmu ekonomi semakin berkembang dengan adanya unsur-unsur lain yang masuk di dalamnya. Salah satunya adalah masuknya agama sebagai acuan dalam aktifitas ekonomi, hingga muncullah ilmu ekonomi syariah, yaitu ilmu ekonomi yang berbasis syariat Islam.

Sejatinya bukan ilmu ekonomi yang dimasuki oleh Islam, karena agama Islam sejatinya telah memberikan pedoman dalam segala bidang kehidupannya, demikian pula yang berhubungan dengan aktifitas ekonomi. Hanya saja ilmu ekonomi banyak berkembang di wilayah Amerika dan Eropa, sehingga kemudian ketika ilmu ini sampai ke negeri-negeri muslim kemudian terjadilah dialog sehingga kemudian muncullah istilah ilmu ekonomi syariah.

### **3. Ilmu Ekonomi Syariah: Pengertian dan Hakikatnya**

Jika istilah ekonomi digandengkan dengan Islam maka bermakna sistem ekonomi yang didasarkan kepada nilai-nilai Islam, di Indonesia disebut dengan Ekonomi Syariah.

Sehingga apabila dikatakan Islamic Economics atau Ekonomi Islam maka sinonimnya adalah ekonomi syariah, keduanya memiliki makna yang sama.

Beberapa ahli mendefinisikan ekonomi Islam, diantaranya adalah S.M. Hasanuzzaman yang berpendapat bahwa Ilmu ekonomi Islam adalah pengetahuan dan aplikasi ajaran-ajaran dan aturan-aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam pencarian dan pengeluaran sumber-sumber daya, guna memberikan kepuasan bagi manusia dan memungkinkan mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka terhadap Allah dan masyarakat.

Sementara M.A. Mannan, mendefinisikan Ilmu ekonomi Islam adalah suatu ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari permasalahan ekonomi dari orang-orang yang memiliki nilai-nilai Islam. Definisi ini lebih tertumpu pada perspektif pelaku ekonomi yaitu umat Islam. Tentu saja pelaku ini memang selalu mendasarkan seluruh aktifitas ekonominya pada syariat Islam.

Khursid Ahmad, berpendapat bahwa Ilmu ekonomi Islam adalah suatu upaya sistematis untuk mencoba memahami permasalahan ekonomi dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan permasalahan tersebut dari sudut pandang Islam. Pemahaman yang dimaksud tersistematis dalam sebuah Ilmu, yaitu ilmu ekonomi syariah.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh M.N. Siddiqi, ia mencatat “Ilmu ekonomi Islam adalah respon para pemikir muslim terhadap tantangan-tantangan ekonomi zaman mereka. Dalam upaya ini mereka dibantu oleh Al Qur’an dan As-Sunnah maupun akal dan pengalaman”. Respon dari para pemikir muslim menjadi satu gerakan baru dalam upaya untuk menjadi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam khususnya dalam bidang ekonomi, bahwa selama ini ekonomi cenderung hanya berpihak kepada para pemilik modal, sedangkan rakyat semakin miskin.

Adapun M. Akram Khan, menyatakan “Ilmu ekonomi Islam bertujuan mempelajari kesejahteraan manusia (*falah*) yang dicapai dengan mengorganisir sumber-sumber daya bumi atas dasar kerjasama dan partisipasi”. Definisi ini lebih menekankan pada tujuan dari ekonomi syariah, yaitu kesejahteraan di dunia dan juga di akhirat (*falaah*).

Tariq Ramadan lebih berpendapat bahwa apa yang dimaksud dengan ekonomi Islam sebenarnya adalah etika Islam dalam ekonomi. Artinya, apa yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan yang lain adalah pada prinsip etisnya. Tentu saja pengertian ini bukan berarti menunjukkan ekonomi syariah hanya masalah etis saja, hanya titik tekannya memang di etika dalam berbisnis. Karena ada dimensi hukum (*fiqh*) yang juga menjadi bagian tidak terpisahkan dari ekonomi Islam. Etika dalam ekonomi syariah memang tidak bisa dipisahkan dari *fiqh* Islam, keduanya saling terkait dan membentuk pola etika berbasis *fiqh*.

Merujuk pada definisi yang telah diberikan oleh para ahli tersebut maka dapat disimpulkan pada hakikatnya ekonomi Syariah Syariah Islam. Sistem ekonomi ini didasarkan kepada wahyu Ilahi yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apabila tidak terdapat dalil syar'i pada keduanya maka digunakan metode *ijtihad* dalam bentuk *ijma'*, *qiyas*, *istihsan*, *istishab*, *mashlahah*, *syar'u man qablana*, *qaul shahabi* dan *'urf*. Pada level ilmu ekonomi murni maka ia adalah hasil dari perumusan teori serta implementasi dalam aktifitas ekonomi berasaskan nilai-nilai syariah Islam.

#### **4. Syariah Islam: Pengertian dan Hakikatnya**

Islam secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab yaitu kata *السلام - أسلم - يسلم - إسلاما* (*aslama-yaslimu-islaman*) yang bermakna selamat, penuh sejahtera dan damai, Sebagaimana Kalam Allah Ta'ala:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: "Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu ta`at kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". QS. Al-Hujuraat: 14.

Ayat ini menggunakan kata *aslamna* yang bermakna tunduk patuh pada syariah Allah Ta'ala. Penggunaan *aslama* juga adalah dalam kalamNya:

وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا

Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang ta`at dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang ta`at, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. QS. Al-Jin: 14

Sinonim dari kata tunduk dan taat adalah berserah diri, hal ini seperti disebutkan firmanNya:

وَأَنِيبُوا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

... dan kembalilah kalian kepada Rabb kalian, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). QS. Az-Zumar: 54.

Di samping ayat-ayat tersebut banyak lagi ayat Al-Qu'an yang menggunakan kata *aslama*. Makna ini terdapat pula dalam sunnah nabi yang mulia:

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده

"Seorang muslim itu adalah seseorang yang kaum muslimin lainnya selamat dari ucapan lidah dan gangguan tangannya."



Adapun secara terminologi, Islam adalah:

الإستسلام لله بالتوحيد والانقياد له بالطاعة والبراءة من الشرك وأهله

*Sikap berserah diri hanya bagi Allah Azza Wa Jalla dengan ketundukan serta ketaatan total juga melepaskan diri dari segala bentuk kesyirikan dan para ahlinya.*

Makna yang lebih spesifik Islam adalah “Serangkaian ibadah kepada Allah Azza Wa Jalla sebagaimana yang termaktub di dalam kalamNya yang berlaku sepanjang zaman. Ini seperti makna yang termaktub dalam kalamNya:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Wahai Rabb kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Sedangkan Islam dalam arti khusus adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam bagi seluruh umat manusia. dalam QS Al-Baqarah: 128*

Mahmud Syalthut memberikan defiinisi lebih lengkap bahwa Islam adalah “Dienullah (Agama Allah) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam yang berisi pokok pengajaran pada bidang ushul (dasar/pokok) maupun syariat, dan Nabi diperintahkan untuk menyampaikan kepada seluruh manusia dan menda'wahkannya”.

Merujuk pada pengertian ini maka jelaslah bahwa Islam dalam perspektif internal adalah penyerahan diri secara total kepada Allah Ta'ala. Sedangkan secara eksternal dan lebih luas bahwa Islam adalah seperangkat pedoman hidup yang

datang dari Allah Ta'ala melalui para NabiNya sebagai rahmat bagi seluruh alam dan berlaku sepanjang zaman.

## **5. Filsafat Ekonomi**

Filsafat ekonomi adalah cabang dari ilmu filsafat yang mendiskusikan mengenai aktifitas ekonomi. Filsafat Ekonomi adalah interdisiplin ilmu ekonomi yang berfokus pada pengkajian teori ekonomi, metodologi ekonomi, berupa penilaian terhadap hasil, institusi, dan proses ekonomi; serta etika dalam proses ekonomi. Dengan kata lain bahwa filsafat ekonomi adalah cabang ilmu filsafat yang mengkaji aktifitas ekonomi di tengah masyarakat.

Fokus utama pada kajian filsafat ekonomi adalah permasalahan yang berkaitan dengan metodologi dan epistemologi. Pengkajian atau pembelajaran konseptual terhadap metodologi dan teori ekonomi akan membawa ahli ekonomi memahami suatu aktifitas atau fenomena ekonomi, dan kemudian merumuskannya dalam sebuah model ekonomi.

Selain itu, etika dalam filsafat ekonomi merupakan bahasan yang tidak kalah penting. Ekonomi merupakan ilmu yang melibatkan aktifitas dan karakter dari manusia. Bahkan kegiatan ekonomi dapat mengubah tatanan sosial-budaya dari masyarakat, sehingga dalam penerapannya terdapat nilai-nilai dan etika yang perlu dikaji kembali. Terkait dengan etika memang perlu kajian lebih mendalam apabila dikaitkan dengan Islam, karena etika dalam Islam masuk ke dalam kajian fiqh yang terkait dengan huku-hukumnya.

Merujuk pada pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa filsafat ekonomi adalah disiplin ilmu filsafat dengan obyek seluruh aktifitas ekonomi masyarakat. Disiplin ilmu ini mempertanyakan secara mendasar dari setiap aktifitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat.

## **6. Filsafat Ekonomi Syariah**

Merujuk pada makna filsafat, ekonomi dan Islam, maka Filsafat Ekonomi Islam adalah satu bidang ilmu filsafat yang mempelajari mengenai aktifitas ekonomi yang didasarkan nilai-nilai Syariah Islam. Penulis menggunakan istilah ekonomi syariah, sehingga yang dimaksud dengan Filsafat Ekonomi Islam adalah Filsafat Ekonomi Syariah yang digunakan dalam tulisan ini.

Selain itu ada juga yang mendefinisikannya dengan “Upaya berpikir mendasar dan kritis untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang ekonomi Islam (kegiatan ekonomi yang Islami dan ilmu ekonomi Islam)”. Tentu saja berfikir mendasar dan kritis terkait dengan kajian komprehensif tentang teori dan praktik dari sistem ekonomi yang didasarkan pada nilai-nilai syariah Islam.

Perbedaan mendasar antara ekonomi syariah dengan sistem ekonomi lainnya adalah terletak pada dasar pemikirannya. Ekonomi syariah didasarkan pada nilai-nilai syariah Islam sementara sistem ekonomi lainnya disandarkan pada pemikiran manusia. Maka ekonomi syariah akan membawa rahmat bagi seluruh umat manusia.

Sistem ekonomi lain hanya terfokus pada etika, hukum, fenomena dan sebab akibat dari suatu kegiatan ekonomi, Islam lebih jauh membahas nilai-nilai dan etika yang terkandung dalam setiap kegiatan ekonomi tersebut. Nilai-nilai inilah yang selalu mendasari setiap kegiatan ekonomi dalam Islam.

Apabila membahas tentang Filsafat Ekonomi Syariah, maka mau tidak mau harus melihat bagaimana rancang bangun Islam dengan landasan utama aqidah (tauhid). Selanjutnya dibangun di atasnya syariah (dimensi hukum) dan akhlak (dimensi etika). Dua terakhir merupakan refleksi

dari tauhid dalam bentuk berbagai aktifitas manusia termasuk ekonomi. Berikut adalah bagannya:



Ekonomi Syariah



Syariah dan Etika



Aqidah Islamiyah

Landasan tauhid yang tidak kokoh akan mengakibatkan implementasi syariah dan akhlak terganggu. Dasar syariah membimbing aktifitas ekonomi, sehingga sesuai dengan kaidah-kaidah syariah. Sedangkan akhlak membimbing aktifitas ekonomi manusia agar senantiasa mengedepankan moralitas dan etika untuk mencapai tujuan. Akhlak yang terpancar dari iman akan membentuk integritas yang membentuk *Good corporate Governance* dan market disiplin yang baik.

Ilmu ini bersifat radikal karena mempertanyakan keberadaan dari nilai-nilai yang dianut dalam ekonomi Islam. Namun sifatnya yang ilmiah menjadikannya sebagai dasar bagi pengembangan dan memaknai secara mendalam ekonomi Syariah di Indonesia dan dunia.

Merujuk kepada pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Filsafat Ekonomi Syariah adalah cabang dari ilmu filsafat yang mengkaji mengenai aktifitas ekonomi Islam. Filsafat sebagai sebuah cabang ilmu mempelajari

semua hal di dunia ini, termasuk aktifitas yang dilakukan oleh manusia yaitu ekonomi.

Obyek kajian ilmu ini yaitu ekonomi syariah dilihat dari perspektif ilmu filsafat akan menghasilkan perspektif baru dari aktifitas ekonomi sehingga akan terbuka pemahaman yang lebih mendasar dan komprehensif dari ekonomi Islam yang saat ini terus berkembang.

## **BAB II**

# **OBJEK KAJIAN FILSAFAT EKONOMI SYARIAH**



**F**ilsafat Ekonomi Syariah adalah disiplin ilmu yang mengkaji aktifitas ekonomi dilihat dari perspektif filsafat. Ekonomi Islam sebagai satu obyek filsafat dapat dilihat dari dua perspektif; Pertama sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang memadukan antara ilmu ekonomi dengan kajian Islam khususnya bidang muamalah. Kedua, berdasarkan aktifitasnya maka ekonomi syariah adalah aktifitas manusia terkait dengan upaya mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebagai ilmu, maka ilmu ekonomi syariah memiliki pembahasan yang berupa aktifitas yang dilakukan oleh manusia khususnya dalam hal efektifitas yang terkait dengan harta. Adapun yang mencakup ilmu ekonomi secara umum yang telah lama berkembang serta ilmu fiqh muamalah yang merupakan seperangkat aturan yang terkait dengan

hubungan antara manusia dengan manusia lainnya serta dengan semesta.

Dengan mengetahui objek formal dan material sebuah ilmu, maka akan dapat ditelusuri eksistensinya melalui tiga pendekatan yang dipergunakan dalam filsafat umum yaitu pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Pendekatan ontologis dijadikan sebagai acuan untuk menentukan hakikat dari ilmu ekonomi Islam. Sedangkan pendekatan epistemologis dipergunakan untuk melihat prinsip-prinsip dasar, ciri-ciri, dan cara kerja ilmu ekonomi syariah. Adapun pendekatan aksiologis diperlukan untuk melihat fungsi dan kegunaan ilmu ekonomi syariah dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam ruang lingkup aktifitas ekonomi.

Merujuk pada hal ini maka obyek yang menjadi kajian Filsafat Ekonomi Islam adalah; *Worldview*, prinsip dasar yang menjadi asas dalam aktifitas ekonomi serta ekonomi syariah dilihat dari sisi ilmu pengetahuan. Berikut adalah penjelasannya:

Pertama, Masalah-masalah yang berkenaan dengan pandangan dunia (*worldview*) sistem ekonomi Islam dan sistem ekonomi yang ada di dunia ini seperti kapitalisme dan sosialisme. Studi ini memberikan pemahaman bagaimana *islamic worldview* haruslah menjadi cara berfikir setiap ekonom muslim, ia adalah modal awal untuk mempelajari materi selanjutnya dari ekonomi syariah. Tanpa adanya *worldview* ini maka ekonomi syariah yang dipelajari hanya sebatas ilmu tanpa adanya ruh di dalamnya.

Kedua, Prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi syariah. Sistem ekonomi syariah sebagai ekonomi Rabbani memiliki dasar dan pondasi yang kokoh, seringkali hal ini terlupakan. Sehingga kemudian banyak kita saksikan para praktisi

ekonomi syariah yang hanya belajar beberapa hari atau hanya mengikuti training singkat kemudian menjadi praktisi ekonomi syariah. Padahal dasar-dasar pemahaman dari ekonomi syariah belum dikuasai khususnya berkaitan dengan dasar filsafat dan aqidah sebagai dasar ekonomi syariah.

Ketiga, Ilmu ekonomi Islam dalam perspektif filsafat ilmu. Maksudnya adalah bahwa ilmu ekonomi syariah sebagai disiplin ilmu haruslah juga didasari oleh filsafat ilmu yang matang. Sehingga kedudukannya akan semakin kokoh dan akan berefek kepada pemahaman yang lebih komprehensif dalam memahami ekonomi syariah.

Merujuk pada obyek ini maka dapat dipahami bahwa filsafat ekonomi Islam membahas tentang nilai-nilai dari ekonomi syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta teori yang dikembangkan oleh mujtahid dan ekonomi muslim terkait dengan aktifitas ekonomi yang dilakukan oleh umat Islam sejak dahulu hingga sekarang.

Pertanyaan yang muncul kenapa harus dibahas nilai-nilai yang sudah baku tersebut? Jawabannya adalah bahwa pemahaman terhadap nilai tersebut selain dengan adanya keimanan juga bisa menggunakan pendekatan filsafat. Sehingga diharapkan akan tergali nilai-nilai mendasar dari ekonomi syariah.

Selain itu, filsafat ekonomi syariah juga membahas hal-hal yang bersifat abstrak yaitu;

Pertama, makna kehidupan umat manusia, dari mana manusia berasal untuk apa ada di dunia dan kemana akan pergi dan kembali. Pemaknaan ini akan membawa kepada kesadaran manusia yang berefek kepada segala bentuk aktifitas ekonomi yang dilakukannya. Ketika seseorang sadar bahwa ia akan meninggalkan dunia maka ia akan berfikir ulang



ketika akan menipu, menimbun, melakukan riba, berjudi dan aktifitas ekonomi yang menyimpang dari Islam.

Kedua, sifat dasar dari manusia yang menyukai dunia dan segala yang nampak menyenangkan bagi mereka. Kesukaan ini diboleh dalam Islam sebagaimana tercantum dalam kalamNya:

رِئَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). QS. Ali Imran: 14.*

Merujuk pada ayat ini maka merupakan fitrah bagi manusia untuk menyukai segala bentuk perhiasan dunia, yang tidak diperkenankan adalah bila hal tersebut menjadi tujuan utama dan melalaikan hakikat dari dunia dan kehadirannya di sana.

Ketiga, *muhasabah fardhiyah* berupa pengenalan dan introspeksi terhadap diri sendiri dan memahami makna dari adanya manusia itu sendiri. Mengenali diri sendiri akan memunculkan pemahaman mendalam tentang aktifitas yang akan dilakukannya, sehingga mampu menganalisa mana yang layak dilakukan dan yang tidak layak dilakukan khususnya terkait dengan aktifitas ekonomi yang dilakukannya.

Keempat, aqidah sebagai pedoman dalam melakukan aktifitas ekonomi. Segala aktifitas ekonomi yang kita lakukan hendaknya didasarkan pada aqidah yang benar, kita bekerja karena Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk bekerja. Sebagaimana perintahNya kepada Nabi Daud *Alaihi Salaam*.

اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

*Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba Ku yang berterima kasih. QS. Saba: 13.*

Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja dan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satunya adalah riwayat dari Nabi yang menyatakan bahwa seseorang yang mencari kayu bakar ke hutan kemudian menjualnya dan dia makan darinya itu adalah pekerjaan yang baik.

Kelima, produksi, distribusi dan konsumsi Islami. Maknanya seluruh aktifitas ekonomi tersebut haruslah sesuai dengan aturan Islam. Kita memproduksi semua barang dan jasa yang halal dalam Islam, demikian pula melakukan pola distribusi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam serta hanya mengonsumsi barang dan jasa yang dihalalkan dalam Islam. Sebagaimana perintahNya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. QS. Al-Baqarah: 168.*

Maka, makan dan minum sebagai aktifitas konsumsi telah diatur dalam Islam demikian pula dalam melakukan aktifitas produksi dan distribusi. Semuanya ada aturannya dalam Islam, sehingga tidak ada alasan untuk tidak mengindahkannya. Kenapa semua itu harus diatur? Inilah yang menjadi obyek dari filsafat ekonomi syariah.

Selanjutnya adalah terkait dengan filsafat ekonomi syariah berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab, misalnya Pertanyaan dari sisi filsafat adalah, kenapa harus halal? Maka dapat dijawab bahwa halal adalah satu dimensi

yang dapat dicerna oleh akal manusia. Di mana setiap makanan dan minuman yang halal pasti baik manfaatnya bagi manusia, larangan memakan darah misalnya, menurut penelitian modern, darah adalah sarang serta media yang baik bagi perkembangan bakteri. Di samping itu, darah tidak mengandung gizi sedikit pun, akan tetapi ia justru menyebabkan gangguan pencernaan, sampai-sampai jika sebagian dari darah tersebut dimasukkan ke dalam perut (lambung) manusia, makan secara langsung lambung akan memuntahkannya.

Sebuah penelitian di Universitas Padjajaran menyimpulkan bahwa darah yang dikonsumsi manusia mampu menyebabkan timbulnya penyakit. Alasannya adalah ternyata darah merupakan media yang subur bagi bakteri. Bahkan darah dapat menyebabkan keguguran bagi ibu hamil. Ini baru satu perspektif, tentu saja dalam filsafat masih banyak perspektif lainnya yang dapat digunakan guna menguatkan argumentasi ini.

Begitu juga bangkai yang haram untuk dimakan dalam Islam, karena darah dari hewan yang mati itu tidak keluar. Hal ini mampu mengakibatkan penyakit atau senyawa-senyawa berbahaya lainnya ikut masuk ke tubuh kita bersama daging bangkai tersebut.

Ketujuh, Distribusi dalam Ekonomi Islam, bahwa setelah barang diproduksi selanjutnya dalah didistribusikan kepada orang-orang yang membutuhkannya. Pola-pola distribusi yang tidak diperbolehkan dalam Islam tentu saja dalam perspektif filsafat memiliki makna yang sangat mendalam. *Talaqi rukbaan* yaitu mencegah orang kampung untuk menjual barang dagangannya sebeulm sampai ke pasar diharamkan dalam Islam karena tidak sesuai dengan tujuan distribusi yaitu transparansi harga pasar.

Hal ini sebagaimana hadits dari Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ التَّلْقِي وَأَنْ يَبِيعَ حَاضِرٌ لِبَادٍ

*Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang menyongsong (mencegat kafilah dagang sebelum sampai di pasar) dan juga melarang orang orang kota menjual kepada orang desa. HR. Bukhari.*

Kedelapan, adil dalam ekonomi syariah. Keadilan dalam Islam bukanlah memberikan setiap orang sama rata, akan tetapi memberikan kepada setiap orang hak dan kewajibannya masing-masing. Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 7 menjelaskan bagaimana agar distribusi kekayaan terjadi secara adil yaitu terdistribusi kepada seluruh manusia baik yang kaya ataupun yang miskin.

Perintah untuk berbuat adil jelas sekali dalam firman Allah Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلنَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kalian jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kalian terhadap sesuatu kaum, mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. QS. Al-Maidah: 8.*

Merujuk pada tujuan ini maka jelas sekali bagaimana kedudukan filsafat ekonomi syariah, yaitu mengungkap hakikat dari ekonomi syariah baik yang real ataupun yang abstrak sehingga pemahaman terhadap ekonomi syariah lebih komprehensif dan mendalam.

## BAB III

# MANFAAT DAN TUJUAN FILSAFAT EKONOMI SYARIAH



Sebagai disiplin ilmu, Filsafat Ekonomi Syariah memiliki manfaat yang sangat besar khususnya sebagai pengembangan ilmu ekonomi syariah. Perkembangan ekonomi Islam yang sangat pesat haruslah dibarengi dengan pengembangan dari disiplin ilmu-ilmu dalam Islam lainnya khususnya ilmu *fiqh muamalah al-maalayah* yang mengkaji mengenai hukum-hukum dalam ekonomi syariah.

Lebih dari itu adalah upaya untuk menggali hingga ke akar permasalahan ekonomi syariah adalah sebuah keniscayaan. Ilmu yang mempelajarinya adalah Filsafat Ekonomi Syariah (FES).

## 1. Manfaat Mempelajari Filsafat Ekonomi Syariah

Manfaat utama mempelajari Filsafat Ekonomi Syariah adalah untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang ekonomi syariah sehingga bangunannya akan kokoh dan mantap. Demikian pula proses menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa manfaat dan kegunaannya adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan integritas seorang muslim yang *kaaffah*, sehingga Islam tidak lagi setengah-setengah, misalnya dalam aqidah sesuai Islam tapi dalam ekonomi masih *ribawi*. Apabila ditemukan ada umat muslim yang masih bergelut dan mengamalkan ekonomi konvensional, hal ini menunjukkan bahwa keislamannya belum sempurna dan perlu diperbaiki. Ia harus banyak mempelajari filsafat ekonomi syariah termasuk memperkuat aqidahnya.
- b. Mengimplementasikan filsafat ekonomi syariah dalam aktifitas ekonomi ummat. Maksudnya adalah bahwa dengan mempelajari filsafat ekonomi syariah maka pelaksanaannya di masyarakat akan lebih mudah karena memiliki dasar yang kokoh.
- c. Implementasi dari aktifitas ekonomi syariah adalah bagian dari ibadah dalam Islam. Maksudnya adalah bahwa dengan memahami filsafat ekonomi Islam maka masyarakat akan memahami bahwa seluruh aktifitas ekonominya adalah bagian dari ibadah sehingga mereka akan bersemangat dalam melaksanakannya.

Manfaat yang bersifat filosofis adalah bahwa dengan mempelajari Filsafat Ekonomi Syariah kita akan menemukan dasar dan nilai inti dari aktifitas ekonomi dalam Islam. Hal ini memang tidak mudah dilakukan, karena harus melibatkan pemikiran mendalam dan kajian secara terus-menerus. Namun dengan keyakinan bahwa Allah Ta'ala menurunkan syariatNya bukanlah untuk menyusahkan

manusia, maka demikian pula upaya menggali nilai dasar ekonomi Islam pasti akan mudah untuk dilaksanakan.

Secara teoritis kajian filsafat ekonomi syariah akan menjadi stimulus bagi para ekonom khususnya yang muslim untuk terus mengembangkan berbagai teori ekonomi baik dalam skala mikro ataupun makro berlandaskan keyakinan Islam.

## 2. Tujuan Filsafat Ekonomi Syariah

Tujuan filsafat hukum syariah sangatlah mulia yaitu menggali nilai-nilai Ilahiyah ekonomi syariah yang saat ini sedang berkembang. Selain itu untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang ekonomi syariah dan dapat membedakannya dari ekonomi yang lain seperti kapitalisme dan sosialisme.

Tujuan utama dari adanya filsafat ekonomi syariah adalah:

**Pertama**, membuktikan kebenaran syariah Islam. Kajian terhadap filsafat ekonomi syariah akan membawa kepada kebenaran sejati yaitu Allah Azza wa Jalla, yaitu menyibak kebenaran syariahNya dalam dimensi ekonomi. Bahwa semua aturan dan teori terkait dengan ekonomi syariah adalah kebenaran yang selama ini dicari oleh ekonom yang mengharapkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.

Hal ini sebagaimana kalamNya:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

*Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.* QS. Al-Baqarah: 147.

**Kedua**, Terwujudnya *falaah* (kesejahteraan) dunia dan akhirat. Tujuan dari ekonomi syariah terwujudnya

kesejahteraan (*falaah*) di dunia dan akhirat, sehingga kajian mengenai filsafat ekonomi syariah adalah menggali makna *falaah* dan implikasi bagi kehidupan umat manusia. Jika selama ini kita selalu mendengarkan muadzin mengumandangkan dalam adzan-nya “*Hayya ‘alal falaah*” maka apa makna dan hakikatnya dan bagaimana mewujudkannya. Maka filsafat ekonomi syariah mencari makna dari itu semua.

**Ketiga,** Keadilan Ekonomi. Jika selama ini selalu disampaikan bahwa ekonomi bertujuan mewujudkan keadilan ekonomi untuk seluruh manusia, maka sejatinya Islam-lah yang memiliki konsep yang jelas tentang keadilan, yaitu pemerataan distribusi kekayaan kepada seluruh masyarakat, sebagaimana kalamNya:

مَا أَقَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى  
وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

*Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian saja. QS. Al-Hasyr: 7.*

Filsafat ekonomi syariah mengkaji mengenai keadilan ekonomi yang didasarkan kepada nilai-nilai syariah Islam, bukan hanya berdasarkan nalar saja.

**Keempat,** Mengkaji Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Kajian filsafat ekonomi syariah menggali bagaimana Islam khususnya dalam bidang ekonomi memberikan keadilan dan kesejahteraan tidak hanya untuk umat Islam tetapi juga untuk semua umat manusia. Sebagaimana kalamNya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. QS. Al-Anbiya: 107.*



Filsafat ekonomi syariah mencari bukti bagaimana sistem ekonomi yang selaras dengan nilai-nilai syariah bukan hanya untuk umat Islam, tetapi membawa kepada kebaikan untuk seluruh umat manusia tanpa memandang agama, suku, golongan dan etnis tertentu. Keadilan dalam ekonomi syariah memberikan semangat kepada para peneliti untuk terus menggali konsep keadilan ekonomi dalam Islam, baik dari sisi produksi, distribusi ataupun konsumsi. Demikian pula dalam pengelolaan ekonomi suatu komunitas dan negara, ia mengedepankan keadilan untuk semua.

**Kelima,** Menggali Makna Mashlahat untuk semua. Secara spesifik bahwa kajian filsafat ekonomi syariah adalah menggali mashlahat dalam setiap aturan dan pedoman dalam ekonomi syariah, kalam Allah Ta'ala terkait dengan mashlahat adalah:

فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Barang siapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. QS. Al-An'am: 48.*

Imam Al-Syatibi yang menyatakan "Setiap dasar agama (kemaslahatan) yang tidak ditunjuk oleh nash tertentu dan ia sejalan dengan tindakan syara' serta maknanya diambil dari dalil-dalil syara', maka hal itu benar, dapat dijadikan landasan hukum dan dijadikan rujukan.

Berdasarkan tujuan dari Filsafat Ekonomi Syariah maka dapat disimpulkan bahwa tujuan utamanya adalah menggali nilai-nilai dasar dari teori dan praktik ekonomi syariah. Agar nilai kemaslahatan yang ada di dalamnya dapat tergali sehingga tujuan adanya ekonomi syariah sebagai rahmat untuk semua dapat tergali dengan baik.

Selain itu juga sebagai pengembangan dari ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan disiplin ilmu filsafat

dengan obyek ilmu ekonomi syariah sehingga disiplin ilmu ini akan kokoh sebagaimana ilmu pengetahuan lainnya.

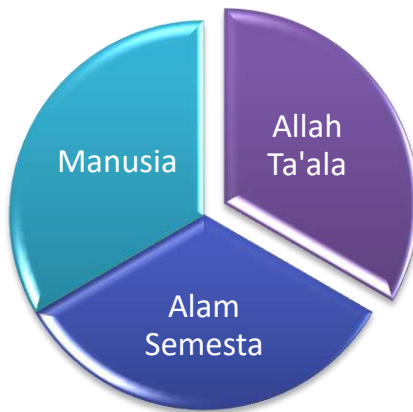
Secara praktis tentu saja memberikan landasan yang kokoh kepada para praktisi ekonomi syariah agar memahami apa yang dilaksanakannya memiliki *basic philosophy* yang kuat dalam Islam. Demikian juga bagi masyarakat umum akan dapat mengetahui karakter khas dari ekonomi syariah yang memberikan kemashlahatan dunia dan akhirat serta membawa kepada masyarakat yang sejahtera dunia dan akhirat.

## BAB IV

# KARAKTERISTIK FILSAFAT EKONOMI SYARIAH



**F**ilsafat Ekonomi Syariah memiliki karakter yang berbeda dengan filsafat ekonomi lainnya. Sebagaimana agama Islam yang memiliki karakter, maka filsafat ekonomi syariah memiliki karakter khas sebagaimana terlihat dalam bagan berikut:



Karakter dari Filsafat Ekonomi Syariah adalah korelasi yang kuat antara manusia dengan Allah Ta'ala (Tuhan Semesta Alam), serta manusia dengan alam semesta. Seluruh aktifitas ekonomi dalam Islam selalu didasarkan kepada nilai Ilahiah, yaitu wahyu dari Allah Ta'ala. Keyakinan tercermin dalam konsep Tauhidullah yaitu meyakini bahwa hanya Allah satu-satunya pencipta, sesembahan dan Tuhan Semesta Alam. Hal ini ditunjukkan dengan kalamNya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah: "Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, QS. Al-An'am: 162.

Konsep ini membawa konsekuensi bahwa seluruh aktifitas ekonomi haruslah didasarkan kepada keputusan wahyu Allah Ta'ala yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah jika tidak terdapat pada keduanya maka merujuk pada ijtihad yang telah dilakukan oleh seorang mujtahid atau fatwa ulama kontemporer.

Selanjutnya, hubungan antara manusia dengan alam semesta juga tidak lepas dari kerangka *Tauhidullah*, di mana manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi haruslah bertanggungjawab terhadap kelestariannya. Sehingga kemudian manusia haruslah senantiasa hidup menyelaraskan diri dengan alam, berdamai dengannya dan selalu menjaganya. Hal ini sebagaimana kalamNya:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. QS. Al-An'am: 165.

Demikian pula dalam kalam lainnya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ

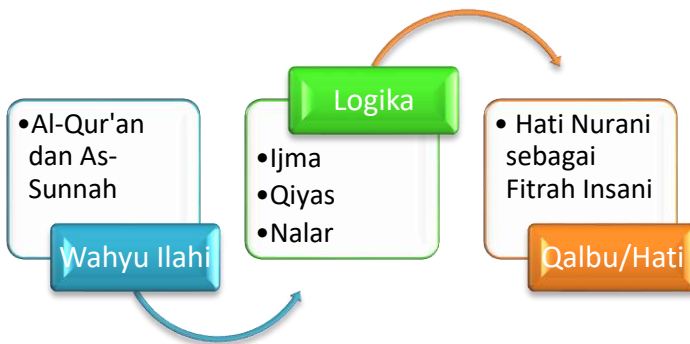
*Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. QS. Fathir: 39.*

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ

*Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? QS. An-Naml: 62.*

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia secara umum adalah *khalifah*, yaitu penanggungjawab bumi ini sehingga semua yang ada padanya menjadi tanggungjawabnya.

Berangkat dari pemahaman inilah maka filsafat ekonomi syariah dibangun di atas dasar pondasi yang kokoh yaitu; aqidah, mashlahah, keadilan, kebebasan, khilafah. Sebagaimana terlihat dalam bagan berikut:



Merujuk pada bagan ini maka sejatinya filsafat ekonomi syariah memiliki karakter khas yang berbeda dengan filsafat lainnya. Berikut adalah penjelasannya:

**Pertama,** Wahyu Ilahi. Filsafat ekonomi syariah, merujuk pada pemahaman terhadap filsafat Islam sejatinya selalu didasarkan pada wahyu ilahi yang termaktub di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits keduanya adalah sumber utama dalam berbagai hal dalam Islam. Hal sebagaimana kalamNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. QS. An-Nisaa: 59.*

Merujuk pada ayat ini maka jelas, bahwa kewajiban taat kepada Allah dan RasulNya adalah mutlak. Apabila terdapat perbedaan maka harus dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena yang demikian itu lebih baik dalam menganalogikannya.

Maka pemikiran secara mendasar terkait dengan ekonomi syariah haruslah tidak lepas dari wahyu ini, ia menjadi pedoman dasar, tempat berpijak dan titik awal dalam melakukan berbagai kajian dan mengembangkan pemikiran khususnya dalam bidang ekonomi syariah.

**Kedua,** Logika. Nalar yang merupakan anugerah dari Allah Ta'ala haruslah dioptimalkan agar mampu memikirkan ayat-ayatNya. Ini sebagaimana kalamNya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi*

*orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. QS. Ali Imran: 190-191.*

*Tafakur* terhadap segala ciptaan Allah Ta'ala adalah mengoptimalkan seluruh potensi jiwa dan raga kita untuk memahami hakikat keagungan dari Allah Azza wa Jalla. Dalam ranah ekonomi syariah tentu saja pemikiran (*tafkir*) terhadap sumber-sumber produksi, pengelolaan sumber daya alam, distribusi kekayaan hingga usaha pemenuhan kebutuhan manusia akan melahirkan berbagai teori dalam lingkup ekonomi syariah. Apalagi jika kemudian dengan dasar keilmuan yang mendalam dan analisis yang kuat tentu akan memberikan solusi terhadap berbagai persoalan ekonomi yang dihadapi saat ini.

Tentu saja karena telah memiliki dasar wahyu, hasil pemikiran tersebut tidak bebas atau hanya mementingkan sebagian orang dan memudharatkan orang lainnya. Sebagai contoh, pengelolaan terhadap sumber daya alam memang menjadi sebuah keniscayaan, namun jika dalam pengelolaannya ternyata merusak alam serta tidak memberikan kemanfaat kepada masyarakat lokal maka ini bukanlah pengelolaan yang baik. Islam menginginkan agar pengelolaan sumber daya alam selaras dengan tugas utama manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Penajaman logika dalam ranah filsafat ekonomi syariah haruslah terus dilakukan dengan memadukan antara wahyu dan nalar serta hati nurani yang sejalan sehingga akan terwujud logika yang benar yang sesuai dengan nilai-nilai ilahiah, kemanusiaan dan kesemestaan.

**Ketiga, Qalbu atau Hati.** Bahwa hati nurani dalam budaya timur memiliki peran yang sangat kuat. Bahkan dalam ranah ini selalu terjadi perdebatan panjang terkait dengan nalar dan hati. Lepas dari perdebatan tersebut, penulis meletakkan hati sebagai karakter dari filsafat ekonomi syariah karena posisinya yang juga telah disebutkan di dalam Islam. Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ» رواه البخاري ومسلم.

*Ketahuiilah, sesungguhnya setiap raja memiliki batas larangan. Ketahuiilah batas larangan Allah adalah hal yang diharamkan-Nya. Ketahuiilah, di dalam tubuh ada segumpal daging, jika baik baik pula seluruh tubuh, tetapi jika buruk buruk pula seluruh tubuh. Ketahuiilah, segumpal daging itu adalah hati.”* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Merujuk kepada riwayat ini maka hati menjadi pemimpin dalam tubuh setiap manusia sehingga melibatkan hati dalam upaya menggali nilai-nilai mendasar dari ekonomi syariah menjadi sebuah keniscayaan. Sebagai contoh adalah bahwa ketika seseorang meminjamkan uang kepada orang lain, sejatinya hati nuraninya mengatakan bahwa dengan meminjamkan uang tersebut ia berkehendak untuk membantu orang tersebut. Tidak ada niat sedikitpun dalam menolong itu ada unsur pamrih, sehingga karena tujuannya adalah menolong maka tidak sedikitpun terbersit dalam hatinya untuk mendapatkan keuntungan dari pinjamannya tersebut. Hati yang memiliki jiwa menolong akan menolong orang lain dengan tanpa pamrih, sehingga kalau ada yang mencari keuntungan dengan pinjaman tersebut dapat dipastikan itu tidak sesuai dengan hati nuraninya.

Hati juga tidak pernah berdusta, karena hati selalu disinari oleh cahaya Ilahi khususnya hati yang selalu tunduk patuh pada aturan Ilahi. Hanya hati yang kotor yang selalu menginginkan kejahatan dan dipenuhi rasa iri sehingga



selalu menginginkan keuntungan untuk diri sendiri dengan menghilangkan karunia yang ada pada orang lain.

Hati nurani juga akan berkata bahwa dalam proses produksi barang atau jasa tentu tidak menginginkan adanya hal-hal yang memudharatkan orang lain. Memproduksi yang haram dan merusak manusia sejatinya tidak sesuai dengan hati yang bersih. Jika itu terjadi biasanya hatinya telah terkalahkan oleh hawa nafsunya atau karena adanya kepentingan duniawi lainnya, walaupun jika ditanya dengan jujur akan menjawab bahwa dia juga mengingkari hatinya dan melakukannya dengan terpaksa.

Maka filsafat ekonomi syariah melibatkan hati dalam setiap kajiannya, hati yang sesuai dengan fitrah diciptakannya manusia oleh Allah Ta'ala, sebagaimana kalamNya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, QS. Ar-Rum: 30.*

Merujuk pada ayat ini maka sejatinya fitrah manusia adalah hati yang bersih, yang tidak dipenuhi oleh hawa nafsu dan kepentingan dunia semata. Hati yang selalu mengingat dan bersikir kepada Allah Ta'ala itulah sejatinya hati yang mampu untuk menemukan jawaban dan menjadi solusi bagi berbagai persoalan yang ada khususnya terkait dengan ekonomi syariah.

Karakter dari filsafat ekonomi syariah akan menjadi kekhasan dari sistem filsafat ini, karena dengannya ekonomi syariah akan mampu menjadi solusi dan jawaban dari

berbagai persoalan ekonomi yang dihadapi oleh umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya.

## BAB V

# ONTOLOGI EKONOMI SYARIAH



**O**ntologi berasal dari bahasa Yunani yakni ‘*Ontos*’ yang memiliki pengertian ialah sebagai suatu yang sungguh-sungguh ada serta adanya itu benar, atau juga kenyataan yang sesungguhnya. Sedangkan untuk ‘*logos*’ memiliki arti ilmu pengetahuan atau ajaran atau juga pemikiran. Maka ontology adalah ilmu tentang keberadaan sesuatu yang dianggap benar-benar ada.

Secara bahasa ontologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang eksistensi dari sesuatu dan keberadaannya. Ukuran keberadaan bisa bersifat real yaitu berwujud, atau bersifat abstrak namun diyakini memang ada berdasarkan indikasi-indikasi kuat atas keberadaannya.

Bapak filsafat Yunani yaitu Aristoteles menjelaskan bahwa ontology adalah kajian tentang sesuatu yang ada

karena memang ada. Keberadaannya dapat dibuktikan oleh panca indra atau dapat diterima oleh logika.

Sementara itu The Liang Gie menekankan bahwa antology adalah cabang dari filsafat yang mengkaji terkait makna dari sebuah keberadaan (eksistensi). Adapun studinya biasanya terkait dengan: Pertama, apa makna dari ada? Kedua, apa kelompok-kelompok dari sesuatu yang ada? Ketiga, sifat mendasar dari yang ada itu apa?

Jujun Suriasumantri lebih menekankan pada ilmu yang mengkaji terkait dengan sesuatu yang akan kita ketahui atau bisa juga dikatakan mengkaji tentang keberadaan sesuatu. Sedangkan Sotrino berpendapat bahwa ontology adalah landasan dasar dari sesuatu yang menjadi objek kajian. Selain itu dia juga memahaminya sebagai interpretasi terhadap realiti yang ada.

Rudolf Goclenius adalah orang pertama yang mengenalkan term onotlogy di tahun 1936 M. Ia menyebut onotlogy sebagai manifestasi terhadap kenyataan (hakikat) sesuatu yang ada secara metafisik. Metafisik sendiri terbaik menjadi dua yaitu yang bersifat umum dan khusus, metafisik yang bersifat umum adalah term dari ontology itu sendiri.

Merujuk pad apembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ontologi dapat diartikan sebagai ilmu atau teori tentang wujud hakikat yang ada pada ilmu. Menyoal tentang wujud hakiki objek ilmu dan keilmuan. Jika ilmu ekonomi syariah maka dalam perspektif ontology apakah ilmu ini betul-betul ada atau hanya sekadar wacana atau dalam tataran normatif saja?

Pemahaman mengenai ontologi terbagi menjadi beberapa aliran, masing-masing memiliki pendapat yang berbeda-beda. Diantaranya adalah pemahaman mengenai **monoisme** yaitu bahwa segala sesuatu berasal dari yang satu, memiliki realitas yang satu dan akan kembali kepada

yang satu. Berikutnya adalah **dualisme**, yaitu adanya dua materi yang ada di dunia ini misalnya adanya jiwa dan raga pada manusia. Berikutnya adalah **pluralisme** yaitu keyakinan adanya kenyataan yang banyak di alam semesta ini sehingga realitas pun bukan tunggal adanya. paham selanjutnya adalah nihilisme, yaitu pemahaman mengenai tidak adanya realitas dan kebenaran nyata. Sehingga menurut mereka semua yang ada di dunia ini sejatinya adalah tidak ada. Paham selanjutnya adalah agnotisme, materialisme dan mistisisme.

Ontologi adalah cabang ilmu filsafat yang mengkaji mengenai keberadaan (hakikat) dari sesuatu, dalam konteks ekonomi Islam maka yang dikaji adalah hakikat keberadaan dari ekonomi Islam. Apakah ekonomi Islam itu sebenarnya? Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana struktur dari ekonomi Islam? Ontologi menjawab pertanyaan tersebut dengan logis, sistematis dan empiris.

## **1. Hakikat Ekonomi Syariah**

Syarat dari suatu disiplin ilmu haruslah bersifat logis, sistematis dan empiris, logis berarti ia berdasarkan logika yang sehat. Sistematis berarti ia tersusun secara runtut berdasarkan logika berfikir. Sementara empiris adalah berdasarkan kenyataan yang ada di masyarakat dan betul-betul terjadi.

Hakikat dari ekonomi syariah adalah sistem ekonomi yang didasarkan kepada wahyu Ilahi, ia bukan hanya mengatur tata cara seseorang dalam memenuhi kebutuhannya namun juga menempatkannya sebagai hamba Allah Ta'ala. Dalam konteks ini maka hakikat dari ekonomi Islam adalah bahwa semua aktifitas haruslah dikembalikan kepada Allah Ta'ala.

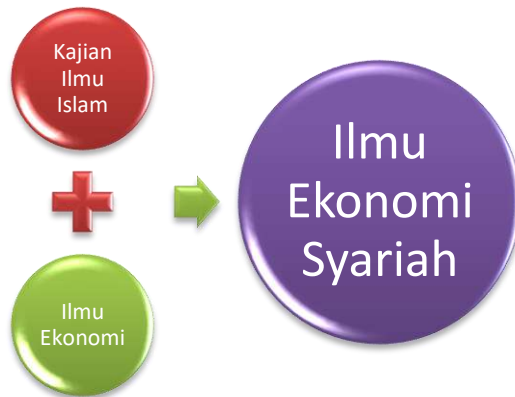
Maka, Allah Ta'ala sebagai Dzat yang ada menjadi asas dalam setiap aktivitas ekonomi. Keyakinan mendalam akan keberadaannya menjadikan manusia harus tunduk patuh terhadap seluruh aturannya, termasuk dalam masalah ekonomi. Semua aktivitas ekonomi didasarkan pada keyakinan ini dan mengikuti setiap yang ada dalam wahyu dariNya.

Adapun secara teknis maka manusia diberikan kebebasan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya segala aktivitas ekonomi tanpa meninggalkan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Maknanya, walaupun dasarnya adalah keyakinan akan keberadaannya namun tetap memperhatikan kebutuhan dari manusia sendiri. Hal ini karena pada dasarnya pula seluruh aturan (syariah) Allah Ta'ala adalah ditujukan untuk kebaikan manusia.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, maka ia menjadi satu obyek studi yang memiliki dasar yang kokoh, sejarah yang panjang dan implementasi di masyarakat. Tentu saja dalam pelaksanaannya masih terus diperbaiki, namun secara keilmuan telah sah memiliki syarat-syarat sebagai ilmu yang terbukti secara ilmiah dengan obyek studi yang logis, sistematis dan empiris.

## **2. Struktur Ilmu Ekonomi Syariah**

Ilmu ekonomi Syariah adalah cabang dari dua disiplin ilmu yang awalnya berbeda, yaitu ilmu ekonomi dan ilmu tentang agama Islam. Ilmu ekonomi membahas tentang pengelolaan sumber daya alam yang terbatas untuk keinginan manusia yang tidak terbatas. Sementara ilmu Islam adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama Islam. Hubungan ilmu ekonomi Islam dapat terlihat dalam bagan berikut:



Sebagai disiplin ilmu yang tergolong baru Ilmu ekonomi syariah adalah gabungan dari ilmu ekonomi murni dan ilmu-ilmu keislaman khususnya fiqh Islam (muamalah). Kombinasi dari kedua ilmu ini memunculkan disiplin ilmu baru yang khas dan berbeda dengan ilmu sebelumnya.

Ilmu ekonomi syariah dalam konteks ilmu ekonomi adalah sebagai ilmu ekonomi berbasis etika. Ia adalah ilmu ekonomi yang bersifat normatif, yaitu ilmu ekonomi yang didasarkan pada etika yang berlaku pada suatu komunitas atau masyarakat. Dalam hal ini adalah berdasarkan pada aturan-aturan dalam Islam.

Ilmu ekonomi syariah adalah ilmu yang mengkaji mengenai aktifitas ekonomi yang didasarkan kepada nilai-nilai syariah, ia menjadi pedoman bagi setiap muslim untuk menjalannya. Tidak boleh setiap muslim menolak atau tidak melaksanakannya, hal ini sebagaimana kalamNya:

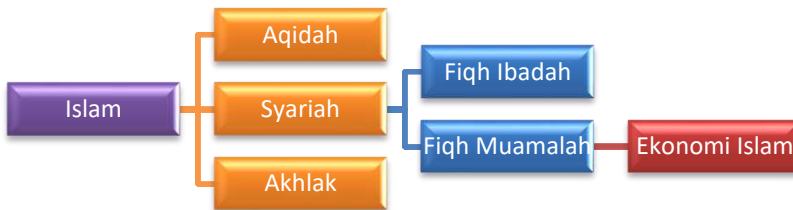
وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka*

*sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata. QS. Al-Ahzab: 36.*

Ekonomi syariah memberikan pedoman kepada umat Islam agar melaksanakan seluruh aktifitas ekonomi yang selaras dengan nilai-nilai syariah Islam. Walaupun eksistensi dari ilmu ini belum dilihat sebagai sebuah ilmu oleh beberapa ilmuwan, namun perkembangan terkini menunjukkan bahwa ekonomi syariah menjadi bagian dari ilmu ekonomi. Bahkan keberadaannya nampak nyata dalam berbagai kajian dan kenyataan di masyarakat saat ini.

Walaupun saat ini masih ada pihak-pihak yang menolak ilmu ekonomi syariah sebagai ilmu, namun dalam realitasnya ekonomi Islam terus berkembang. Bahkan barat sendiri perlahan tapi pasti menjadikannya sebagai obyek penelitian. Tugas kita bersama seluruh umat Islam untuk terus mengembangkan disiplin ilmu ini.



Ilmu ekonomi syariah merupakan pengembangan dari ilmu ekonomi umum yang kemudian pada awalnya dimasukan norma dan etika dalam Islam. Pada tahap selanjutnya ilmu fiqh khususnya fiqh muamalah sangat mendominasi sehingga seolah-olah ekonomi syariah adalah fiqh muamalah. Padahal sejatinya tidaklah demikian, betil bahwa fiqh muamalah adalah bagian dari kajian ekonomi



syariah, namun pada tataran hukum fiqh-nya. Sementara ilmu ekonomi syariah yang lebih luas menjadikannya harus membangun teorinya sendiri, yaitu terkait dengan muamalah dalam Islam secara umum, bukan hanya dimensi fiqh (hukum) nya saja. Berikut adalah bagan eksistensi dari ilmu ekonomi Islam:

Fiqh Muamalah sebagai bagian dari ilmu ekonomi syariah, ia merupakan ilmu yang mengkaji mengenai interaksi antara manusia dengan manusia lainnya dalam bidang fiqh atau hukum. Fiqh Muamalah merupakan cabang dari ilmu fiqh yang merupakan hasil interpretasi mujtahid terhadap nash dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sifat fiqh yang dinamis menjadikannya fleksibel dan bisa diterapkan kapan saja dan di mana saja.

Pemahaman tentang muamalah tidak akan lengkap tanpa adanya pemahaman terhadap ilmu fiqh. Berdasarkan definisi yang telah tercatat, ilmu fiqh adalah:

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمَكْتَسَبِ مِنْ أَدِلَّتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

Pengetahuan tentang hukum syara' yang berhubungan dengan amal perbuatan, yang digali dari dalil yang terperinci.

Fiqh dalam konteks ini dipahami sebagai ilmu fiqh, yaitu ilmu yang membahas tentang ibadah praktis sehari-hari yang merupakan kesimpulan dari berbagai dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta metode ijtihad lainnya.

Fiqh adalah hukum Islam yang tingkat kekuatannya hanya sampai dzann, karena ditarik dari dalil-dalil yang dzanny. Bahwa hukum fiqh itu adalah dzanny sejalan pula dengan kata "al-muktasab" dalam definisi tersebut yang berarti "diusahakan" yang mengandung pengertian adanya campur tangan akal pikiran manusia dalam penarikannya dari Alquran dan sunnah Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam.

Sedangkan al-Amidi memberikan definisi fiqh yang berbeda dengan definisi di atas, yaitu:

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْفُرُوعِيَّةِ الْمُكْتَسَبِ بِالْإِجْتِهَادِ

Ilmu tentang seperangkat hukum-hukum syarak yang bersifat *furu'iyah* yang berhasil didapatkan melalui penalaran atau istidlal.

Ilmu Fiqh adalah penjabaran dari syariah, yaitu seperangkat peraturan yang berdimensi hukum dalam Islam. Syariah adalah seperangkat peraturan dalam Islam yang telah qath'i dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, misalnya shalat. Shalat adalah syariah Islam, adapun tata cara pelaksanaannya yang bersifat *dzanny* adalah fiqh.

Syariah berbeda dengan aqidah atau tauhid yang membahas tentang keyakinan, keimanan dan permasalahan ghaib lainnya. Syariah juga berbeda dengan akhlak yang mengkaji mengenai etika dalam pergaulan sehari-hari.

Selain ilmu fiqh muamalah yang menjadi bagian dari ilmu ekonomi syariah, maka disiplin ilmu lainnya juga memberikan kontribusi besar bagi perkembangan ekonomi syariah itu sendiri. Misalnya ilmu sosial, ekonomi, budaya dan tentu saja ilmu agama.

Sebagai disiplin ilmu yang mulai mapan, maka sudah saatnya ilmu ekonomi syariah terus dikembangkan berdasarkan karakter dari Islam itu sendiri. Kajian-kajian mendalam terkait dengan fenomena aktifitas ekonomi masyarakat muslim khususnya menjadi dasar dalam pengembangan ekonomi syariah yang lebih bumihi dan tidak hanya tersekat dengan nuansa fiqh-nya.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Ilmu Ekonomi Syariah adalah ilmu ekonomi yang didasarkan kepada nilai-nilai syariah Islam. Padanya terdapat beberapa disiplin ilmu lain yang memengaruhi yaitu Ilmu Fiqh Muamalah (ilmu yang mengkaji mengenai interaksi

antara manusia dengan manusia lainnya serta manusia dengan alam semesta) serta ilmu sosial dan budaya.

Eksistensi atau keberadaan dari ilmu ekonomi syariah dapat dilihat dari obyek kajian, hubungan dengan ilmu lainnya, metodologi yang digunakan serta sifatnya yang berbeda dengan disiplin ilmu lainnya.

## BAB VI

# EPISTEMOLOGI EKONOMI SYARIAH



**E**pistimologi berasal dari kata Yunani yaitu “*episteme*” dan “*logos*”. *Episteme* diartikan sebagai pengetahuan dan *logos* diartikan sebagai pikiran dan ilmu pengetahuan. Maka secara bahasa dapat diartikan bahwa epistemologi adalah ilmu tentang pengetahuan yang benar atau teori tentang ilmu.

Epistimologi atau teori pengetahuan dalam pengertian yang luas merupakan cabang filsafat yang berbicara tentang ilmu pengetahuan. Sebagai cabang filsafat, epistimologi mempelajari dan mencoba menentukan hakikat pengetahuan. Maka jika kita pahami lebih luas, bahwa epistimologi berbicara tentang asal mula pengetahuan, sumber pengetahuan, ruang lingkup pengetahuan, nilai validitas, dan kebenaran pengetahuan.

Epistemologi mempelajari tentang hakikat dari pengetahuan, justifikasi, dan rasionalitas keyakinan. Banyak perdebatan dalam epistemologi berpusat pada empat bidang:

1. Analisis filsafat terkait hakikat dari pengetahuan dan bagaimana hal ini berkaitan dengan konsep-konsep seperti kebenaran, keyakinan, dan justifikasi.
2. Berbagai masalah skeptisisme, .
3. Sumber-sumber dan ruang lingkup pengetahuan dan justifikasi atas keyakinan.
4. Kriteria bagi pengetahuan dan justifikasi.

Epistemologi membahas pertanyaan-pertanyaan seperti "Apa yang membuat kebenaran yang terjustifikasi dapat dijustifikasi?", Apa artinya apabila mengatakan bahwa seseorang mengetahui sesuatu? dan pertanyaan yang mendasar, Bagaimana kita tahu bahwa kita tahu?

Istilah 'Epistemologi' pertama kali digunakan oleh filsuf Skotlandia James Frederick Ferrier pada tahun 1854. Namun, menurut Brett Warren, Raja James VI dari Skotlandia sebelumnya telah mempergunakan konsep filosofis ini dan menggunakannya sebagai personifikasi, dengan istilah Epistemon, pada tahun 1591.

Epistemologi membahas mengenai obyek ilmu ekonomi syariah, cara memperoleh ilmu tersebut dan cara mengukur kebenaran dalam ilmu tersebut.

### **1. Obyek Ekonomi Syariah**

Obyek dari ekonomi Islam adalah seluruh aktifitas manusia yang berdimensi ekonomi, ia bersifat empiris yaitu aktifitas manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka seperti; produksi, distribusi, konsumsi dan yang lainnya.

Merujuk pada sifat dari ilmu pengetahuan maka terdapat obyek kajian yang bersifat formal dan material. Keseluruhan cara memproduksi, pendistribusian dan mengonsumsi barang ataupun jasa dan seluruh aktifitas yang terkait dengannya adalah obyek formal dari ilmu ini. Adapun keseluruhan dari cabang ilmu yang berkaitan ilmu ekonomi syariah menjadi obyek material dari ilmu ini.

Berbeda dengan ilmu ekonomi lainnya yang hanya terpusat pada seluruh aktifitas ekonomi masyarakat serta upaya untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada, maka dalam ekonomi syariah obyek kajian yang utama adalah wahyu dari Allah Ta'ala baik yang termaktub dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Setelah itu baru melihat realitas di masyarakat serta upaya untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk dimanfaatkan dan memenuhi kebutuhan manusia.

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

*Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kalian... QS. Al-Baqarah: 29.*

Maka dapat disimpulkan bahwa obyek dari ilmu ekonomi syariah adalah ayat-ayatNya dalam bentuk *qauliyyah* yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta *kauliyyah* yaitu fenomena alam semesta khususnya aktifitas ekonomi yang dilakukan oleh manusia.

## **2. Cara mendapatkan ilmu Ekonomi Syariah**

Manusia adalah makhluk *homo economicus*, ia akan melakukan sesuatu yang akan menguntungkannya. Ia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, baik dilakukan secara sendiri ataupun bersama-sama dengan orang lain. Ketika seseorang ingin makan, ia akan melihat di

sekelilingnya apakah ia bisa mendapatkan dari alam atau ia memerlukan orang lain. Apabila ia melihat ada sesuatu yang bisa dimakan maka ia akan berusaha untuk mendapatkannya.

Demikian juga ketika seorang manusia ingin memaksimalkan keinginannya maka ia akan melakukan berbagai aktifitas untuk memenuhi kebutuhannya. Seluruh aktifitas ekonomi tersebut dikaji dan menghasilkan satu pemahaman mengenai ilmu ekonomi. Tentu saja bukan hanya dengan pemerhatian, namun juga merupakan proses panjang untuk mencapai ilmu tersebut.

Apabila diperhatikan maka, cara manusia mendapatkan ilmu ekonomi melalui beberapa tahap. Merujuk pada teori awal cara mendapatkan ilmu adalah sebagai berikut;

**Pertama, Logika.** Manusia selalu berusaha mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dengan akalanya, logika manusia akan terus berusaha untuk mendapatkan semua hal yang diinginkannya, termasuk rasa penasaran atas sesuatu. Logika yang didasarkan sebagai akal digunakan oleh manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Tentu saja kebenaran dari ilmu yang diperoleh dengan akal tidak semuanya benar, bahkan terkadang salah karena akal yang tidak sehat.

Islam sangat menganjurkan untuk menggunakan akalanya dalam mencari sebuah kebenaran, bahkan banyak istilah dalam Al-Qur'an yang merujuk pada orang-orang yang menggunakan akalanya. Misalnya dalam kalamNya:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang*

*demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (nya), QS. An-Nahl: 12.*

Imam Ibnu Taimiyah menyatakan mengenai ayat ini bahwa akal menjadi salah satu syarat dalam mengkaji ilmu. Selain itu juga menjadi syarat bagi kebaikan dan kesempurnaan suatu amalan. Akal juga menjadi ukuran untuk berfikir dan membandingkan antar diri sendiri dan juga orang lain sebagai salah satu cara dalam mendapatkan ilmu. Sebagaimana kalamNya:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? QS. AL-Baqarah: 44.*

Masih pada ayat yang sama, bagaimana Allah Ta'ala memerintahkan untuk mengoptimalkan akal fikiran:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. QS. Al-Baqarah: 164.*

Banyak sekali ayat-ayat dan juga hadits nabawi yang memerintahkan setiap muslim untuk mengoptimalkan fungsi dari akalnya, karena dengan akal ilmu pengetahuan akan didapatkan.



Akal akan dapat menganalisis, memahami dan memikirkan ayat-ayat Allah Ta'ala yang termaktub dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah ataupun ayat-ayatnya yang terbentang di alam semesta. Termasuk realitas manusia dengan segala aktifitas ekonominya.

**Kedua, *Trial and Error*.** Cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang kedua adalah dengan jalan coba-coba. Dalam Islam disebut dengan *tajribi* (uji coba), yaitu percobaan yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu ilmu pengetahuan. Cara ini banyak dilakukan oleh para ilmuwan untuk membuktikan suatu kebenaran, misalnya dalam proses mendapatkan satu ramuan untuk memperkuat rasa pada makanan, maka uji coba dilakukan secara terus-menerus sehingga menghasilkan penguat rasa yang aman namun memiliki citarasa yang tinggi. Demikian pula uji coba atas berbagai obat-obatan yang dilakukan untuk memperoleh manfaat dari ramuan tersebut.

**Ketiga, Metode Ilmiah.** Cara mendapatkan ilmu yang saat ini dianggap sebagai yang paling benar adalah melalui metode ilmiah yang telah ditetapkan. Metode ilmiah adalah seperangkat cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan melalui beberapa tahapan sesuai dengan bidang ilmu dan obyek kajiannya, metode ilmiah dikembangkan untuk melawan cara mendapatkan ilmu pengetahuan yang bersifat asal-asalan tanpa adanya tahapan yang benar. Dalam metode ilmiah juga terkandung adanya pemikiran kritis sebagai salah satu metode dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

Merujuk pada cara mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut, maka cara memperoleh ilmu ekonomi syariah adalah melalui uji coba, pendekatan ilmiah dan pikiran kritis. Pendekatan ilmiah digunakan untuk menemukan dan menguji seluruh aktifitas ekonomi yang dilakukan,

sedangkan metode kritis adalah untuk mengevaluasi seluruh aktifitas ekonomi tersebut.

Ilmu dalam filsafat Islam dapat diperoleh melalui berbagai cara, yaitu; *tajribi*, *bayani* dan *irfani*.

**Pertama, *Tajribi*.** Cara mendapatkan ilmu pengetahuan dengan metode ini adalah melalui uji coba, *tajribi* sendiri secara bahasa bermakna percobaan. Maka metode ini menekankan adanya percobaan pada suatu obyek penelitian dengan teknik observasi, perbandingan, uji coba serta *trial and error*. Metode ini biasanya digunakan untuk berbagai disiplin ilmu khususnya bidang biologi, fisika, astronomi, dan disiplin ilmu yang memerlukan adanya panca indra. Penggunaan panca indra menjadi hal penting yang apabila sampai pada batas indra akan dibantu dengan alat-alat lainnya yang dapat memperluas panca indra tersebut. Maka diciptakanlah teleskop serta mikroskop untuk melihat benda-benda yang tidak bisa dijangkau oleh indra penglihatan kita.

**Kedua, *Bayani*.** Cara mendapatkan ilmu dengan metode ini yaitu dengan memahami teks wahyu khususnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka metode ini lebih kepada penjelasan (*bayan*) terhadap sumber dari hukum Islam, teks wahyu dipahami dengan metode *bayan* agar terhimpun pemahaman yang lebih komprehensif terkait dengan isi dari teks wahyu tersebut.

Dalam ruang lingkup ekonomi syariah, maka memahami teks wahyu yang terkait dengan disiplin ilmu ini menggunakan metode *bayani* adalah suatu cara yang tepat. Lebih detail lagi bahwa metode ini kemudian dikembangkan lagi dengan berbagai ilmu dalam Islam semisal ilmu-ilmu Al-Qur'an (*ulumul qur'an*) dan *ulum al-hadits* (ilmu tentang hadits) serta metode dalam menetapkan hukum terkait dengan fiqh muamalah dan ekonomi syariah.

Metode bayani sejatinya juga bisa digunakan untuk menginterpretasi berbagai teori (pendapat) yang dikembangkan oleh para ulama terdahulu khususnya terkait dengan teori-teori ekonomi yang mereka kembangkan. Misalnya teori tentang *wilayah al-hisbah* dari Ibnu Taimiyah atau Teori tentang Uang dari Al-Ghazali. Teori-teori tersebut haruslah dipahami dengan cara *bayani*, yaitu menjelaskan tentang makna tersurat dan tersirat dari teori-teori tersebut.

**Ketiga, Burhani.** Metod eini lebih menekankan pada logika berfikir, bedanya metode ini tetap berlandaskan teks wahyu. Metode ini dirumuskan karena keterbatasan dari panca indra yang tidak mampu untuk mengkaji hal-hal yang sifatnya metafisik, konsep keadilan atau mashlahah seringkali sulit dipahami jika hanya menggunakan panca indra atau bahkan hanya secara tekstual saja. *Burhani* adalah kekuatan dalam berargumen yang dilandasai dengan akal yang kuat atas suatu fenomena, sehingga akan mampu untuk menghasilkan satu solusi dan mendekati kepada kebenaran sejati.

Metode burhani menggunakan *qiyas* dalam berbagai cara kerjanya, maksudnya adalah karena metode ini mengandalkan logika akal maka *qiyas* menjadi cara dalam menentukan suatu permasalahan. Akal yang menjadi alat dalam metode ini akan mencari kebenaran dari sebuah realitas, baik itu yang ada di alam semesta, pada diri manusia dan interaksi antar sesama manusia. Dalam ekonomi syariah tentu saja aktifitas ekonomi masyarakat dilihat berdasarkan car aini.

**Keempat, Irfani.** Salah satu dari kekhasan ilmu ekonomi syariah adalah sumbernya yang berupa wahyu. Sehingga cara untuk mendapatkan kebenaran dalam ilmu juga bisa menggunakan metode *irfani*. Metode ini lebih menekankan kepada hati dan juga sesuatu yang datang dengan sendirinya, atau terkadang disebut dengan intusi. Namun berbeda dengan intuisi yang diperoleh secara tidak benar,

maka *irfani* adalah proses mendapatkan ilmu pengetahuan yang muncn dari hati yang bersih serta bersumber dari pengalaman spiritual yang panjang.

Obyek dari metode *irfani* adalah makna mendalam dari sebuah teks yang diperoleh melalu pengalaman batin (esoterik). Ianya berupa pengalaman spiritual yang kemudian dijelaskan oleh akal untuk dapat menerimanya. Contoh konkrtnya adalah bagaimana Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* yang menerima wahyu yang memang terjadi karena proses panjang dari *uzlah*-nya beliau.

Tentu saja metode *irfani* hanya digunakan untuk pengalaman spiritual yang bersifat individual. Ia tidak bisa digunakan oleh orang lain karena sifat dari individu itu juga berbeda. Dalam konteks ini maka metode *irfani* lebih ke arah pengalaman batin, ia tidak sesuai untuk syariat yang bersifat dzahir. Metode ini bisa digunakan selama tidak bertentangan dengan syariat Islam secara menyeluruh.

Berikut ini adalah tabel perbandingan antara ketiga epistemologi Islam yang telah dijelaskan sebelumnya, epistemologi bayani, *irfani*, dan *burhani*:

	Bayani	Irfani	Burhani
Sumber	Teks Keagamaan/ Nash	Ilham/ Intuisi	Rasio
Metode	Istinbat/ Istidlal	Kasyf	Tahlili (analitik), Diskursus
Pendekatan	Linguistik	Psikho- Gnostik	Logika
Tema sentral	Ashl-Furu' Kata-Makna	Zahir-Batin Wilayah- Nubuawah	Essensi- Aksistensi Bahasa- Logika

Validitas kebenaran	Korespondensi	Intersubjektif	Koherensi Konsistensi
Pendukung	Kaum Teolog, ahli Fiqh, ahli Bahasa	Kaum Sufi	Para Filosof

Selain itu ilmu ekonomi syariah juga diperoleh melalui kajian terhadap sumber-sumber hukum Islam yaitu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Metode yang digunakan adalah analisis teks dengan pendekatan wahyu dan bersifat normatif.

Ini merupakan kekhasan dari sistem ekonomi syariah yang tidak ada pada sistem ekonomi lainnya. Sebagai contoh; Islam melarang segala bentuk transaksi yang mengandung unsur *riba*, *gharar*, *maysir* dan yang lainnya. Larangan tersebut ada termaktub pada Kitabullah dan hadits selain juga metode ijtihad dirumuskan oleh para fuqaha. Filsafat ekonomi syariah akan menjawab kenapa hal tersebut diharamkan dalam Islam.

### 3. Ukuran kebenaran dalam Ekonomi Syariah

Permasalahan utama yang menjadi obyek epistemologi Islam adalah standar kebenaran, para filosof pada masa lalu telah merumuskan bagaimana kebenaran itu ditetapkan. Beberapa teori tentang kebenaran yang berkembang di luar peradaban Islam diantaranya adalah teori korespondensi, teori koherensi, teori pragmatis, teori performatif, dan teori konsensus.

Keseluruhan teori terkait dengan standar kebenaran dalam ilmu pengetahuan sebagian bisa diterima oleh Islam dan sebagian lainnya ditolak. Teori korespondensi yang menyatakan bahwa kebenaran itu adalah adanya kesesuaian antara statement dan kenyataan atau adanya kesesuaian fakta dengan realita tidak selamanya benar. Karena ukuran

dari fakta dan realita adalah yang nampak oleh panca indra sehingga seseorang yang tenang-tenang saja mengonsumsi riba bukan berarti hal tersebut adalah benar.

Teori koherensi atau konsistensi juga tidak selamanya benar, karena jika pertimbangan kebenaran tersebut adalah yang konsisten maka bisa jadi konsistensi yang terjadi adalah karena ukurannya adalah logika yang tidak selaras dengan nilai-nilai syariah Islam. Demikian pula teori kebenaran Pragmatisme, ini sangat tidak jelas ukurannya dalam perspektif Islam. Karena semua yang memberikan manfaat untuk manusia belum tentu itu baik di sisi Allah Ta'ala. Bahkan dalam kalamNya disebutkan:

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. QS. Al-Baqarah: 216.*

Ayat ini membahas tentang syariah perang yang menurut sebagian manusia itu dianggap tidak menyenangkan, namun sejatinya di sisi Allah itu adalah jalan terbaik karena untuk membela agama dan menegakan kebenaran.

Jika kebenaran adalah hanya yang bermanfaat untuk manusia dan ukurannya adalah akla manusia, maka hal ini tertolak dalam Islam. Apalagi jika manfaatnya hanya bersifat duniai saja sebagaimana yang disebutkan oleh para ilmuwan yang tidak mengikuti aturan Islam.

Teori kebenaran yang lain yaitu Performatif lebih tidak bisa diterima lagi. Karena menurut teori ini bahwa kebenaran adalah sesuatu yang datang dari pemegang otoritas tertentu, dalam hal ini misalnya raja atau penguasa. Teori ini muncul di masa lalu di mana raja atau penguasa adalah sumber dari segala kebenaran, sekarang ini teori inipun sudah ditolak

oleh para ahli karena hanya melanggengkan kekuasaan yang otoriter.

Teori konsensus yang menyatakan bahwa kebenaran itu adalah yang menjadi kesepakatan bersama juga bisa ditolak dalam Islam. Karena konsensus yang ada hanya didasarkan pada logika manusia dan komunitas tertentu yang sangat sempit karena dibatasi oleh waktu, tempat dan juga keadaan. Teori ini bisa diterima jika tidak bertentangan secara langsung dengan teks *qath'i*.

Merujuk pada berbagai teori yang ada, maka teori kebenaran dalam Islam adalah semua hal yang datang dari Allah Ta'ala dan rasulNya. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

*Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.* QS. Al-Baqarah: 147.

Setiap muslim meyakini bahwa sumber dari segala kebenaran adalah firman Allah Ta'ala di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Semua yang ada pada keduanya adalah benar, kalau ada manusia yang berpendapat bahwa ada kesalahan pada keduanya sejatinya kesalahan adalah pada orang tersebut karena memahaminya dengan hawa nafsunya. Kebenaran dalam wahyu terbukti dengan kesesuaian hukum-hukum yang terjadi di alam ini. Demikian pula aturan-aturan yang ada pada keduanya tidak satupun yang bertentangan fitrah manusia. Maka sebagai seorang muslim kita harus meyakini bahwa kebenaran adalah seluruh yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Berkaitan dengan kebenaran dalam lingkup ilmu pengetahuan maka jika ada nash dari Al-Qur'an yang *qath'i* maka tidak ada kebenaran lainnya. Namun jika terkait dengan masalah-masalah yang tidak ada nash pada

keduanya maka manusia diberikan hak untuk melakukan ijtihad dan interpretasi terhadap keduanya dengan menggunakan metode-metode ilmiah.

Dalam ruang lingkup ilmu ekonomi syariah maka ukuran kebenaran adalah ketika ianya selaras dengan nilai-nilai yang ada di dalam Al-Quran dan Al-Hadits serta ijtihad para ahli ekonomi syariah. Pada masalah-masalah yang bersifat qath'i maka wahyu menjadi standar kebenaran, sedangkan pada permasalahan yang bersifat *dzanny* maka merujuk kepada pendapat para ulama serta keputusan fatwa dari berbagai lembaga yang kredibel semisal Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) serta lembaga fatwa lainnya.



## BAB VII

# AKSIOLOGI EKONOMI SYARIAH



Aksiologi secara etimologi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu “*axios*” bermakna “*nilai*”, dan “*logos*” bermakna ilmu atau teori. *Axiology* adalah ilmu tentang *values* yang menjadi pertimbangan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukannya. Beberapa ilmuwan mendefinisikan makna aksiologi, di antaranya:

Jujun S. Suriasumantri mendefinisikan bahwa aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Maknanya bahwa ilmu pengetahuan yang didapatkan haruslah memiliki nilai yang memberikan manfaat bagi umat manusia.

Aksiologi berdasarkan pembagian yang dilakukan oleh Bramel ialah;

**Pertama,** Tindakan moral (*moral conduct*) yang memunculkan kajian mengenai etika atau akhlak dalam Islam. Bidang ini juga memunculkan kajian makna nilai yang juga tercakup di dalamnya nilai dalam agama dan kepercayaan. Etika menjadi standar dalam menilai sesuatu baik atau buruk yang didasarkan pada asas nilai yang dianut oleh seseorang. Etika yang terkonstruksi di tengah masyarakat menjadi adat-istiadat dan tradisi yang menjadi kebudayaan di tengah masyarakat.

Beberapa teori menyebutkan bahwa etika memiliki beberapa jenis kajian, yaitu; etika deskriptif dan normatif. Etika deskriptif memiliki dua kajian yaitu; sejarah moral dengan kajian cita-cita, norma yang pernah diperlakukan dalam kehidupan manusia dalam waktu dan tempat tertentu. Juga termasuk fenomenologi moral, yang mencari makna moral yang berasal dari berbagai moral yang ada.

Etika normatif atau filsafat moral adalah bagian dari aksiologi yang mempertanyakan mengenai norma yang dianut oleh seseorang atau oleh sekelompok mayoritas. Karakter khasnya adalah sifatnya yang kritis dan mempertanyakan secara radikal norma tersebut, sehingga terkadang pembahasannya mengarah kepada dekonstruksi norma yang ada dan memberikan norma baru bagi masyarakat.

**Kedua,** ekspresi estetika yaitu yang memunculkan makna dari suatu keindahan. Cabang filsafat ini mempermasalahkan seni dan keindahan, dengan ukuran logika, panca indra, serta pengalaman spiritual. Istilah lainnya adalah filsafat seni, di mana ia memfokuskan pada ukuran keindahan, seni, selera, kreasi dan pengharagaan terhadap sebuah keindahan.

Sebagaimana etika, estetika juga dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu; estetika normatif dan deskriptif. Estetika normatif terkait dengan hakikat, asas, dan standar keindahan.

Sementara estetika deskriptif adalah penggambaran dan pengalaman keindahan. Sesuatu dianggap indah ketika misalnya sesuai dengan konstruk sosial yang ada di masyarakatnya.

Sebagian filosof membagi estetika menjadi filsafat seni dan filsafat keindahan. Filsafat seni mempersoalkan status dari karya seni, memperlakukan ilmu yang muncul dari karya seni yang terkait dengan realitas. Sementara filsafat keindahan adalah mengkaji mengenai apa itu keindahan serta *values* dari keindahan apakah objektif atau subjektif.

Permasalahan utama dari bidang filsafat ini adalah tentang nilai (*values*) apakah ia objektif atau subjektif? Pendapat pertama bahwa nilai bersifat obyektif, maknanya bahwa ia berlaku secara universal, sehingga perbedaan tempat, waktu dan kesempatan tidak membuat suatu nilai itu berubah. Sebagai contoh bahwa memukul orang lain itu adalah tidak baik, maka dimanapun dan kapanpun bahwa memukul orang lain itu adalah perbuatan yang tidak baik. Pendapat kedua menyatakan bahwa nilai bersifat subjektif, karena masing-masing orang dan budaya memiliki standar nilai yang berbeda-beda. Misalnya saja perilaku seks di luar nikah dianggap biasa dan wajar di barat, namun dalam Islam ini adalah perbuatan dosa dan melanggar norma agama. Tentu saja nilai yang dianut oleh seseorang akan banyak dipengaruhi oleh agama dan kepercayaan.

Membahas tentang standar nilai memang sangat menarik, karena memang ada nilai-nilai yang bersifat universal, namun lebih banyak yang bersifat subjektif sesuai dengan pedoman hidup dari masing-masing orang. Membunuh orang lain secara universal memang merupakan perbuatan yang melanggar norma, namun ketika ada doktrin terkait dengan kepercayaan yang dianut, maka bisa jadi membunuh menjadi satu jalan kebajikan.

Sehingga permasalahan nilai adalah permasalahan yang terkait dengan baik dan buruk, ianya bersifat subjektif karena berhubungan dengan korelasi antara onjek dan subjek. Sesuatu itu akan mengikuti dari subjek yang menilainya, bisa jadi sesuatu itu bernilai bagi seseorang namun tidak ada nilainya bagi orang lainnya.

Memang sangat pelik membahas mengenai nilai, jika contohnya adalah konkrit maka ia bisa bermakna universal, sebagaimana dikatakan “Bunga-bunga di taman itu benar-benar ada, walaupun tidak ada mata manusia yang melihatnya. Namun nilai itu tidak akan ada jika tidak ada manusianya, bunga itupun tidak akan indah jika tidak ada manusia yang menganggapnya indah. Sehingga nilai muncul manakala ada korelasi antara manusia sebagai subjek dan benda sebagai objek.

Merujuk pada pembahasan mengenai aksiologi maka dapat dipahami bahwa aksiologi dari ekonomi syariah adalah adanya norma yang dianut oleh umat Islam yang bersumber dari wahyu Allah Ta’ala. Sekalipun demikian, logika manusia juga diberikan ruang untuk memahami norma tersebut, sehingga bukan norma yang hanya bersifat dogmatis saja.

Sumber dari norma dalam ekonomi syariah adalah wahyu yang ada di dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah serta nalar manusia dalam memahami berbagai aktifitas ekonomi yang ada. Sebagai contoh bahwa larangan melakukan *ghisy* (kecurangan dalam berdagang) yaitu dengan mencampurkan kualitas yang baik dengan yang tidak baik dan menyatakan bahwa dagangan tersebut adalah kualitas terbaik, maka baik secara wahyu ataupun secara nalar menunjukkan bahwa perbuatan tersebut memang melanggar dari norma karena merugikan para pembelinya.

Sehinggaukurun norma dalam ekonomi syariah sudah sangat jelas adanya, jika hikmah dari suatu syariat (aturan) dalam ekonomi syariah belum tergambar dengan jelas maka

para ulama Islam menggali dengan berbagai pendekatan khususnya *maqashid syariah* serta *hikmah at-tasyri'*. Yaitu menggali sebuah hikmah dalam syariah yang dibantu dengan nalar dengan berbagai pertimbangan ilmu pengetahuan.

Terkait dengan estetika, maka sejatinya suatu itu dianggap indah atau pada posisi *the great proportion* ketika selaras dengan nilai-nilai syariah Islam. Porsi dari zakat adalah satu hal yang sempurna keindahannya karena memberikan ruang kepada fakir miskin untuk mendapatkan haknya.

## **BAB VIII**

# **IMPLEMENTASI FILSAFAT EKONOMI SYARIAH**



**F**ilsafat ekonomi syariah walaupun bersifat teoritis namun ia juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Semua hal berkaitan dengan ekonomi syariah menjadi hal yang menarik ketika dikupas dengan perspektif filsafat. Kajian ini menghasilkan jangkauan lebih jauh dari jawaban yang diberikan oleh syariat yang terbatas hanya pada hukum halal haram.

Beberapa permasalahan berikut ini adalah contoh bagaimana implementasi Filsafat Ekonomi Islam:

### **1. Kepemilikan Harta (*al-maal*) dalam ekonomi syariah**

Karakter khas dari ekonomi syariah adalah dari sisi landasan filosofinya. Sebagai contoh perspektif terhadap harta, dalam perspektif Filsafat Ekonomi Syariah harta itu sejatinya adalah

milik Allah Ta'ala. Manusia diberikan hak untuk memilikinya, bahkan manusia juga diberikan karunia mencintai harta. Karena sejatinya dalam perspektif memang menyenangkan.

Manusia diberikan wewenang untuk memiliki harta, sebagaimana kalamNya:

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ

*Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. QS. Al-Hadid: 7.*

Ayat menunjukkan bahwa manusia diberikan kekuasaan atas harta milik Allah Ta'al, Dia adalah pemilik mutlak dari harta benda:

وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ...

*dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu... QS. An-Nuur: 33.*

Merujuk pada hakikat dari kepemilikan harta dalam perspektif Filsafat Ekonomi Islam maka dapat disimpulkan bahwa sejatinya harta itu adalah milik Allah Ta'ala, manusia diberikan hak untuk mengelolanya. Sehingga dalam pengelolaannya harus sejalan dengan nilai-nilai syariah, misalnya agar harta tidak beredar pada golongan orang kaya saja di antara mereka:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

*supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. QS. Al-Hasyr: 7.*

Termasuk syariah dalam zakat, sebagaimana kalamNya:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu*

(menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. QS. At-Taubah: 103.

Ayat ini dijelaskan pula oleh sabda Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam:

إِن فِي الْمَالِ لَحَقًّا سِوَى الزَّكَاةِ

... sesungguhnya di dalam harta itu terdapat hak selain zakat. HR. Thirmidzi.

Hak harta lain dalam Islam lainnya adalah dalam *tasharuf* (peralihan) harta benda yaitu sistem kewarisan. Al-Qur'an Surat An-Nisaa menjelaskan secara detail mengenai harta warisan yang harus diberikan kepada ahli waris:

لِّلرَّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan. QS. An-Nisaa: 7.

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمُ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثُ مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika



yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. QS. An-Nisaa: 11.

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوَصِّينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثَّمَنُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوَصِّونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثَّلَاثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوَصَّى بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَلِيمٌ

Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika istri-istrimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar utang-utangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat

yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudarat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syariat yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. QS. An-Nisaa: 12.

Ayat-ayat tersebut menjelaskan mengenai pembagian waris dalam Islam yang sudah baku, akhir rangkaian ayat ini ditutup dengan kalamNya:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ. وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ

(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan. QS. An-Nisaa: 13-14.

Selain itu banyak lagi ayat dan juga hadits yang menunjukkan bahwa dalam pengelolaan harta haruslah didasarkan pada nilai-nilai Islam. Filsafat ekonomi syariah mengkaji kenapa harus seperti ini? jawabannya adalah bahwa karena harta itu hakikatnya milik Allah Ta'ala, manusia hanya diberikan amanah untuk mengelolanya. Sehingga semua yang terkait dengan harta haruslah didasarkan pada aturan Allah Ta'ala, selain tentu saja banyak bagian lainnya yang bisa digunakan oleh manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya.

Merujuk pada hal ini maka, terjadi kesinambungan antara wahyu Ilahi dengan logika insani. Bahwa harta bis adigunakan oleh umat manusia untuk segala bentuk

kebutuhannya, namun beberapa bagian telah diatur oleh wahyu.

## 2. Konsumsi dalam filsafat ekonomi syariah

Perilaku konsumsi terkit dengan bagaimana manusia menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Konsumsi dalam makna yang luas tentu saja terkait dengan penggunaan barang atau jasa oleh manusia. Misalnya dalam makan dan minum, Allah Ta'ala berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*Wahai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. QS. Al-A'raf: 31.*

Pada ayat lainnya, secara spesifik disebutkan:

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ يَحِلَّ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ

*Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barang siapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia. QS. Thaha: 81.*

Larangan makan dan minum (konsumsi) secara berlebih-lebihan dan melampaui batas diharamkan dalam Islam karena merupakan bentuk dari perilaku konsumis syaithan, sebagaimana kalamNya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

*Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti*

langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. QS. Al-Baqarah: 168.

Demikian juga kalamNya:

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةٌ وَفَرَسًا كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu, QS. Al-An'am: 142.

Hal yang menarik adalah bahwa larangan mengonsumsi jugasecara jelas disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu kalamNya:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فَسُقُ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. QS. Al-Maaidah: 3.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَّ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka

tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. QS. Al-Baqarah: 173.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah; tetapi barang siapa yang terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. QS. An-Nahl: 115.

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خَنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barang siapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." QS. Al-An'am: 145.

Beberapa makanan dan minuman yang diharamkan berdasarkan sabda Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi wassalam:

كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ فَأَكْلُهُ حَرَامٌ

Setiap binatang buas yang bertaring adalah haram dimakan. HR. Muslim.

Demikian pula sabda beliau:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى يَوْمَ خَيْبَرَ عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ وَأَذِنَ فِي لُحُومِ الْخَيْلِ

*“Dari Jabir berkata: “Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam melarang pada perang khaibar dari (makan) daging khimar dan memperbolehkan daging kuda”.HR. Bukhari dan Muslim.*

Selain itu ada beberapa makanan yang juga diharamkan dalam Islam untuk dikonsumsi, misalnya *jalalah* (binatang tunggangan yang memakan kotoran), burung yang berkuku tajam, hewan yang menjijikan, hewan yang diperintahkan untuk dibunuh (cecak, ular, tikus, anjing hitam) serta hewan yang dilarang untuk dibunuh (semut, tawon, burung hud-hud dan burung surad). Sebagaimana pendapat Imam Syafi'i "Setiap binatang yang dilarang untuk dibunuh maka tidak boleh dimakan, sebab jika boleh dimakan tentu tidak ada larangan membunuhnya".

Merujuk kepada ayat-ayat dan hadits yang secara spesifik mengharamkan bangkai, darha, daging babi dan hewan yang disembelih dengan menyebut nama Allah, maka filsafat ekonomi syariah akan berfikir keras dan mengkaji kenapa hal tersebut diharamkan? Jawabannya tentu saja menjadi misteri dan akan terjawab dengan berbagai ilmu pengetahuan serta logika berfikir yang terus diasah.

Perilaku konsumen muslim jelas berbeda dengan selain muslim, karena muslim harus mematuhi larangan mengonsumsi yang diharamkan dalam Islam. Perilaku ini dibangun diatas kepercayaan bahwa manusia tidak hanya hidup di dunia saja, namun juga akan hidup di akhirat dengan mempertanggungjawabkan semua amalannya termasuk jika mengonsumsi yang haram. Demikian pula keyakinan bahwa harta itu adalah milik Allah Ta'ala sehingga harus menggunakannya termasuk dalam konsumsi yang selaras dengan syariahnya.

Selanjutnya adalah lima prinsip yang disebutkan Manan terkait dengan konsumsi perspektif Islam, yaitu:

**Pertama**, Adil dalam Konsumsi, maksudnya adalah bahwa dalam konsumsi harus memperhatikan kehalalan dalam menjemput rizki sekaligus bukan pada hal-hal yang diharamkan Islam. Sebagaimana kalamNya:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya Allah Hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. QS: Al-Baqarah: 173.

Pelarangan dilakukan karena berkaitan dengan hewan yang dimaksud berbahaya bagi tubuh dan tentunya berbahaya bagi jiwa, terkait dengan moral dan spiritual (Mempersekutukan Tuhan).

**Kedua**, Prinsip Kebersihan, makanan harus baik dan cocok untuk dimakan, tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga merusak selera. Terkait dengan kebersihan maka jelas sekali larangan Nabi untuk mengonsumsi *jalah*, yaitu hewan yang memakan kotoran, demikian pula larangan mengonsumsi darah dan daging babi yang berdasarkan penelitian banyak mengandung unsur penyakit dan kekotoran. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam*:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنْ أَكْلِ الْجَلَالَةِ وَالْبَائِنِهَا

Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* melarang dari memakan *jallah* dan susunya." HR. Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Keharaman *jalah* adalah karena ia memakan kotoran hewan lain atau kotoran manusia, sehingga memiliki sifat kotoran dan apabila dikonsumsi akan membawa pada

banyaknya penyakit. Sehingga sangat logis jika Islam mengharamkan hewan semacam ini.

**Ketiga**, Prinsip Kesederhanaan, prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai makan dan minuman yang tidak berlebihan Kalam Allah Ta'ala:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*Wahai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan". QS. Al-A'raaf :31*

**Keempat**, Prinsip kemurahan hati, dengan mentaati perintah Islam tidak ada bahaya maupun dosa ketika kita memakan dan meminum makanan halal yang disediakan Tuhannya. Firman Allah Ta'ala:

أَجَلٌ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحَرَّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدَ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

*Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. QS. Al-Maidah: 96*

Ayat ini menunjukkan mengenai halalnya binatang yang ada dilautan yang diperoleh melalui berbagai cara. Adapun larangan hewan buruan hanya ketika dalam keadaan umrah saja, di luar itu diperbolehkan.

**Kelima**, Moral dan Etika Islam. Misalnya dalam Islam disyariatkan untuk membaca doa ketika akan makan dan melakukan segala aktifitas. Kemudian bersyukur apabila telah selesai makan dan menyelesaikan sesuatu, sebagaimana sabda Nabi yang mulia:



إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِي  
أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلُهُ وَآخِرُهُ

“Apabila salah seorang di antara kalian makan, maka hendaknya ia menyebut nama Allah Ta’ala. Jika ia lupa untuk menyebut nama Allah Ta’ala di awal, hendaklah ia mengucapkan: “Bismillaahi awwalahu wa aakhiruhu (dengan nama Allah pada awal dan akhirnya)”. HR. Abu Daud dan At Tirmidzi.

Riwayat ini dikuatkan oleh atsar dari sahabat bernama Umar bin Abu Salamah yang mengatakan “Ketika aku masih kecil dan masih di bawah pengasuhan Nabi, tanganku bersileweran di piring ketika makan. Melihat hal tersebut Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

«يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ » . فَمَا زِلْتُ تَلْكَ طِعْمَتِي  
بَعْدُ

Wahai Ghulam, sebutlah nama Allah (bacalah “BISMILLAH”), makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu.” Maka seperti itulah gaya makanku setelah itu. HR. Bukhari dan Muslim.

Prinsip etika dan moral dalam Islam tidak hanya dalam hal makan, tapi pada sleuruh aspek kehidupan manusia. Inilah yang kemudian menjadi bahan kajian filsafat ekonomi syariah yang dapat dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Keharaman Riba Perspektif Filsafat Ekonomi Syariah

Selanjutnya permasalahan riba dalam Islam, Riba dalam Islam diharamkan, sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah. Allah Ta’ala secara jelas mengharamkan riba dalam firmanNya:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

*Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. QS. Al-Baqarah: 275.*

Selain itu terdapat pula sebuah riwayat bahwasanya:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

*Rasulullah melaknat pemakan riba, orang yang memberi makan dengan riba, juru tulis transaksi riba, dua orang saksinya, semuanya sama saja. HR. Bukhari.*

Ayat dan hadits ini cukup untuk meyakini bahwa riba itu diharamkan oleh Allah Ta'ala. Namun dalam ranah filsafat akan muncul pertanyaan "Kenapa Allah Ta'ala mengharamkan riba?" maka jawabannya merujuk kepada sifat dari filsafat yang logis dan empiris.

Riba dalam Islam terjadi pada transaksi (akad) utang-piutang uang, seseorang yang berhutang biasanya karena dia butuh dengan uang tersebut karena adanya suatu keperluan. Islam memandang bahwa akad ini termasuk akad tabaru' (sosial) di mana orang yang memberikan utang berniat membantu orang yang kesusahan sehingga harus berhutang. Maka tujuan utama untuk membantu orang lain yang kesusahan kemudian ternyata harus ditambah dengan riba, maka hal ini tidak sesuai dengan tujuan utama akad yaitu membantu orang lain yang kesusahan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kenapa Islam mengharamkan riba khususnya dalam akad dain (utang-piutang), adalah karena akad tersebut sejatinya adalah akad ta'awun saling membantu sehingga tidak boleh ada keuntungan bagi pihak yang menghutangkan. Hal ini terjadi juga pada riba yang terjadi pada tukar-menukar barang sejenis.

Pada skala yang lebih luas, maka sejatinya riba yang berlaku di masyarakat akan merusak tatanan ekonomi mereka, berdasarkan sabda Nabi Muhammad *shalallahu Alaihi Wassalam*:

إِذَا ظَهَرَ الزِّنَا وَالرِّبَا فِي قَرْيَةٍ فَقَدْ أَحَلُّوا بِأَنفُسِهِمْ عَذَابَ اللَّهِ

*Jika telah nampak perzinaan dan praktik riba di suatu wilayah, maka sungguh penduduk wilayah tersebut telah menghalalkan diri mereka untuk diadzab oleh Allah. HR. Al-Hakim.*

Tidak hanya landasan normatif yang ada, berdasarkan kajian ekonomi makro, apabila bunga (riba) terus diterapkan maka akan berpengaruh kepada ekonomi berbasis riba yang akan memihak kepada orang-orang yang memiliki modal saja, sementara mereka yang miskin akan semakin miskin. Bahkan harga barang-barang akan terus naik karena naiknya suku bunga (riba) disebabkan para produsen sudah dibebani dengan bunga yang mereka masukan ke dalam biaya produksi.

Belum lagi jika bunga (riba) diterapkan pada orang-orang miskin yang memerlukan modal atau untuk memenuhi kebutuhannya, maka yang terjadi adalah kapitalisme yang semakin mencekik orang miskin. Orang yang kaya makin kaya dan yang miskin makin miskin.

#### 4. Keharaman *Khamr* Perspektif Filsafat Ekonomi Islam

*Khamr* atau minuman yang memabukan diharamkan dalam Islam telah jelas nash-nya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagaimana firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۖ فَهَلْ أَنتُمْ مُنْتَهُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkurban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu*

mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu dengan khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). QS. Al-Maaidah: 90-91.

Selain itu sabda Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* dalam sabdanya;

الْخَمْرُ أُمُّ الْخَبَائِثِ، فَمَنْ شَرِبَهَا لَمْ تُقْبَلْ صَلَاتُهُ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، فَإِنْ مَاتَ وَهِيَ فِي بَطْنِهِ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً.

Khamr adalah induk dari segala kejahatan, barangsiapa meminumnya, maka shalatnya tidak diterima selama 40 hari, apabila ia mati sementara ada khamr di dalam perutnya, maka ia mati sebagaimana matinya orang Jahiliyyah. HR. Thabrani.

Dari Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

الْخَمْرُ أُمُّ الْفَوَاحِشِ، وَأَكْبَرُ الْكَبَائِرِ، مَنْ شَرِبَهَا وَقَعَ عَلَى أُمِّهِ، وَخَالَتِهِ، وَعَمَّتِهِ.

Khamr adalah induk dari kekejian dan dosa yang paling besar, barangsiapa meminumnya, ia bisa berzina dengan ibunya, saudari ibunya, dan saudari ayahnya. HR. Thabrani.

Ayat dan hadits tersebut menunjukkan keharaman dari *khamr* dan minuman keras lainnya. Tentu saja dalam ranah filsafat tidak cukup hanya dengan mendatangkan dalil saja, namun kenapa *khamr* itu diharamkan? Jawabannya terlihat dari hakikat dari *khamr* yaitu memabukan, selain itu ia juga menjadi sebab bagi berbagai kerusakan di muka bumi.

## 5. Perjudian dalam filsafat ekonomi syariah

Judi adalah perbuatan yang diharamkan sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Maaidah: 90-91 yang telah disebutkan sebelumnya. Kajian filsafat ekonomi syariah menunjukkan bahwa perjudian yang telah diharamkan dalam Islam bukan hanya akan merusak ekonomi dari para pelakunya, namun akan merusak tatanan ekonomi di tengah masyarakat.

Anda bayangkan jika satu komunitas di suatu wilayah pekerjaannya adalah berjudi, maka dapat dipastikan sektor dari ekonomi akan tidak berjalan dengan baik. Semua orang berjudi dan ingin menang dalam perjudiannya, selain akan menumbuhkan permusuhan, juga menjadikan masyarakat menjadi malas dan hanya mau bersenang-senang saja. Sementara pemenuhan kebutuhan manusia yang sangat banyak tidak bisa dipenuhi dengan hanya berjudi.

Sehingga benarlah kenapa Islam mengharamkan perjudian, karena akan merusak tatanan perekonomian di suatu masyarakat. Sebagaimana kalamNya:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ

*“Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu (lantaran meminum khamar dan berjudi itu)”* QS. Al Maidah: 91.

Rasulullah Shallahu Alaihi wassalam bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: *”مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلْفِهِ: وَاللَّاتِ وَالْعُزَّى، فَلْيَقُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ: تَعَالَ أَقَامِرُكَ، فَلْيَتَصَدَّقْ“*

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu , dia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Barangsiapa bersumpah dengan mengatakan ‘Demi Latta dan ‘Uzza, hendaklah dia berkata, ‘La ilâha illa Allah’. Dan barangsiapa berkata kepada kawannya, ‘Mari aku ajak kamu

*berjudi', hendaklah dia bershadaqah!'*". HR. Al-Bukhâri dan Muslim.

Merujuk kepada beberapa contoh sebelumnya, maka filsafat ekonomi syariah mencari makna dan mempertanyakan mengenai kenapa dalam ekonomi syariah terdapat larangan semisal riba, perjudian, gharar, ghisyy, tadlis dan akad yang mengandung unsur haram lainnya? Demikian pula kenapa jual beli (*bai'*) , sewa-menyewa (*ijarah*), *mudharabah*, *murabahah*, *muzara'ah*, *musyarakah* dan akad yang lainnya dibolehkan dalam Islam? Jawabannya adalah bahwa Islam hadir untuk memberikan pedoman bagi umat manusia, sifatnya yang Ilahiah sekaligus insaniah (humanisme) menjadikan Islam mengatur secara detail hal-hal yang diharamkan dan memberikan kelonggaran pada hal-hal yang dihalalkan. Wahyu menjadi panduan dalam melakukan berbagai aktifitas dengan akal (logika) sebagai timbangan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

## BAB IX

# FILSAFAT EKONOMI SYARIAH DAN MAQASHID SYARIAH



**F**ilsafat Ekonomi Syariah sebagai disiplin ilmu yang mempertanyakan secara mendasar mengenai ekonomi syariah memiliki korelasi yang sangat kuat dengan Maqashid Syariah yang mengkaji mengenai maksud dan tujuan syariah. Korelasinya nampak dari obyek dari kedua disiplin ilmu ini yang terfokus pada makna mendalam dari sebuah realitas yang nampak berupa pelaksanaan ekonomi syariah.

Maqashid Syariah dimaknai sebagai maksud dan tujuan syariat Islam. Sejatinya pemahaman terhadap Maqashid Syariah telah ada sejak awal turunnya wahyu, seiring dengan perkembangan zaman kemudian dikembangkan dan disistematiskan menjadi satu disiplin ilmu tersendiri.

Ar-Raisuni mencatat bahwa tokoh pertama yang memunculkan istilah Maqashid Syariah adalah Imam at-Turmudzi al-Hakim (w. 296/320 H), yang hidup pada abad

ke-3. Karya-karyanya yang memuat gagasannya adalah; al-Shalah wa Maqashiduha, al-Haj wa Asraruh, al-'Illah, 'Ilal al-Syari'ah, 'Ilal al-'Ubudiyyah dan al-Furuq yang kemudian diadopsi oleh Imam al-Qarafi menjadi judul buku karangannya. berisi penjelasan hikmah, tujuan, dan filosofi ibadah haji dan shalat. Hikmah dan tujuan tersebut diperoleh berdasarkan pembacaan terhadap al-Qur'an dan hadits, serta hasil perenungan dari setiap ibadah yang dilakukan. Menurut al-Tirmidzi, hampir setiap gerakan dan ritual yang dilaksanakan pada saat ibadah haji memiliki manfaat dan kemaslahatan bagi manusia. Tujuan utama haji ialah agar manusia bersih dari dosa, menunaikan tanggung jawabnya, memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, dan memperoleh balasan berupa surga. Begitu pula dengan shalat, setiap gerakan dan bacaannya mengandung berbagai macam hikmah dan manfaat: shalat menghadap kiblat tujuannya agar semakin fokus beribadah; melafalkan takbir bertujuan untuk menghilangkan rasa sombong; tujuan membaca do'a supaya tidak lalai; ruku' bertujuan untuk menghilangkan sifat kasar dan keras; sujud bertujuan untuk membersihkan dosa.

Tokoh selanjutnya yang dianggap pioneer kajian Maqashid Syari'ah pada periode awal adalah Abu Zaid al-Balkhi (w. 322 H). Dia menulis buku al-Ibadah 'an 'Ilal al-Diyanah dan Mashalih al-Abdan wa al-Nufus. Menurut Muhammad Kamal Imam, seperti dikutip Jasser Auda, buku al-Ibanah ini termasuk karya pertama yang mengulang Maqashid Syariah dalam bidang muamalat. Selain itu, al-Balkhi juga termasuk tokoh pertama yang menjelaskan pengaruh etika dan hukum Islam terhadap kesehatan mental dan fisik. Hal ini sebagaimana tergambar dalam kitabnya Mashalih al-Abdan wa al-Nufus.

Selanjutnya ada Abu Mansur al-Maturidy (w. 333 H) dengan karyanya Ma'khad al-Syara'. Kemudian muncul Abu Bakar al-Qaffal al-Syasyi (w. 365 H) dengan bukunya Ushul al-



Fiqh dan Mahasin al-Syari'ah. Karya ini buku pertama dari Madzhab Syafi'i yang ditulis dengan menggunakan perspektif Maqashid Syari'ah. Al-Qaffal tidak hanya menjelaskan hukum bersuci, shalat, haji, puasa, dan hudud seperti terdapat dalam kitab fikih pada umumnya, tetapi juga menjelaskan hikmah, tujuan, dan filosofi yang terdapat dalam hukum tersebut.

Dalam pengantarnya, al-Qaffal mengatakan, "Buku ini ditulis guna menjelaskan keindahan-keindahan syariat, untuk menjelaskan kemudahan, kandungan akhlak, dan keselarasannya dengan akal". Kemudian dia menutup bukunya sembari menegaskan bahwa hukuman pidana yang terdapat di dalam Islam sejatinya untuk melindungi kehidupan manusia dan memberi keadilan terhadap orang yang dizalimi.

Awalnya buku ini ditulis al-Qaffal untuk orang-orang yang mempertanyakan hakikat dan tujuan hukum Islam, baik dari kalangan umat sendiri maupun non-muslim, khususnya yang meragukan kebenaran syariat Islam. Dalam pandangan Ahmad Imam Mawardi, meskipun istilah yang digunakan al-Qaffal adalah Mahasin al-Syariah, tetapi karya ini dapat dikatakan manuskrip tertua yang isinya persis tentang Maqashid Syari'ah.

Berikutnya adalah Abu Bakar al-Abhari (w. 375 H) dengan karyanya Mas'alah al-Jawab wa al-Dalail wa al-'Illah dan Syekh al-Shaduq (w. 381 H) dengan karyanya l'lâlu al-Syarâi' wa al-Ahkâm. Kitab ini memuat serpihan-serpihan dari ta'lil al-ahkâm dari berbagai kalangan ulama sezamannya, termasuk dari kalangan Syi'ah.

Ulama yang sezaman dengan al-Shaduq adalah Abu Hasan al-'Amiry (w. 381 H), ia menuliskan karyanya yang membahas fiqh maqâshid ini dalam kitab al-l'lam bi Manâqibi al-Islâm. Ia membahas tentang masalah al-Dlarâriyyatu al-Khams (lima pokok kebutuhan primer yang

harus dijaga). Menurutnya, al-Dlaruriyyatu al-Khams itu terdiri dari hifdh al-dîn (menjaga agama), hifdh al-nafs (menjaga jiwa), hifdh al-'aql (menjaga akal), hifdh al-nasl (menjaga keturunan), dan hifdh al-mâl (menjaga harta). Kelimanya pada perkembangan berikutnya adalah menjadi tema sentral dari maqashid al-syarî'ah.

Kemudian muncul al-Baqilany (w. 403) yang menampilkan ornamen-ornamen baru sehingga ia dapat digolongkan sebagai penggagas kedua dalam perjalanan ushul fiqh setelah Imam Syafi'i. Jika Imam Syafi'i dikenal sebagai penggagas penulisan dan konstruksi ilmu fiqh, maka al-Baqilani melakukan lompatan yang sangat signifikan, yaitu memperluas ruang lingkup ushul fiqh secara komprehensif dan sampai pada fase at-Tamazuj (akulturasi) dan at-tafa'ul (perkawinan) dengan ilmu kalam. Karya-karyanya yang terpenting dalam bidang ushul fiqh adalah al-Taqrîb wa al-Irsyad fi Tartîb Thuruq al-Ijtihâd. Karya ini sangat besar dan diringkas sendiri sebanyak dua tahap oleh penulisnya. Tahap pertama dengan judul al-Irsyad al-Mutawassith dan tahap dua dengan judul al-Irsyad ash-shaghîr. Menurut catatan Hasan Hitu, yang dikutip dari al-Subki bahwa karya tersebut paling besar, namun yang sampai kepada kita adalah ringkasannya yang berjudul al-Mukhtasar ash-shaghîr sebanyak empat bagian. Sedangkan menurut salah satu riwayat kitab aslinya sebanyak 12 jilid. Karya al-Baqilani lainnya adalah al-Muqni' fi ushul fiqh, al-ahkam wa al-'illal, Kitab al-Bayan 'an Faradîh ad-Dîn wa Syar'î al-Islam. Karya-karya ini memiliki hubungan yang erat dengan pembahasan Maqashid Syariah.

Pada periode berikutnya muncul tokoh besar yang membahas secara lebih khusus mengenai Maqashid Syariah, yaitu; Imam al-Juwainy (w. 478 H). Al-Juwainy tampil membawakan maqâshid al-syarî'ah ini dalam kitabnya al-Burhân fi Ushul al-Fiqh yang membahas mengenai mashlahah sebagai basis ekstretektual penalaran dalam konteks Qiyas dan Illat. Beliau mengatakan kesahihan

penalaran atas dasar mashlahah menjadi perbincangan sehingga melahirkan tiga madzhab pemikiran dalam menyikapi hal tersebut. Kitab beliau yang lain dalam bidang yang sama antara lain: *al-Waraqât*, *al-Tuhfah*, *al-Asâlib fi al-Khilâfah*, *al-Kâfiyah* dan *al-Durrah al-Mudlîah fi Mâ waqa'a min Khilafin baina al-Syâfi'iyyah wa al-Hanafiyyah*.

Tokoh besar dalam studi Maqashid Syariah adalah Imam al-Ghazali (w. 505 H), ia tampil dengan karyanya yaitu *al-Mustashfa min 'Ilmi al-Ushul* yang menawarkan dua metode penjagaan *maqâshid al-syari'ah*, yakni 1) melalui *al-wujud* yang berisikan riwayat serta batasan penjagaan (*hifdh*) dan 2) *al-'adam* yang berisikan ketentuan bisa batalnya tanggung jawab penjagaan (*hifdh*). Beliau membahas tentang mashlahah dengan lengkap, dengan membaginya menjadi tiga kategori. Pertama, jenis masalah yang memiliki bukti tekstual (dapat digunakan untuk mengqiyaskan). Kedua, masalah yang diingkari (dilarang mengqiyaskan). Ketiga, masalah yang tidak didukung atau disangkal oleh bukti tekstual (masalah yang memerlukan pertimbangan). Dari segi ini kemudian ada tingkatan masalah lagi, yaitu *daruriyat*, *hajjiyat*, *tahsiniyyat*.

Tokoh yang menjadi murid dari Imam Al-Juwaeni lainnya adalah Abu al-Qasim al-Qusyairy (w. 500 H), karya beliau kelak di kemudian hari menjadi inspirasi bagi al-Syathiby untuk menuliskan kitabnya *al-Muwâfaqât*, yang sebenarnya berisikan materi kompromistik antara pendapat Abu al-Qâsim al-Qusyairy dengan kalangan Hanafiyyah di bidang *maqashid*.

Fakhru al-Dîn al-Razy (w. 606 H) melalui karyanya *Al-Mahsul*, tidak mendefinisikan tentang masalah tetapi dalam pemikirannya bahwa manasib dan masalah saling berkaitan erat. Manasib dalam pandangan Al-Razi mempunyai dua pengertian. Pertama, manasib sebagai apa yang membawa manusia kepada apa yang baik-baiknya dalam memperoleh ataupun pelestarian. Kedua, manasib sebagai apa-apa yang

biasanya cocok dengan perbuatan orang-orang bijaksana. Ia menjelaskan bahwa definisi pertama diterima oleh mereka yang menisbatkan hikmah dan masalah sebagai sebab-sebab atau motif-motif dari perintah Tuhan. Sedangkan definisi kedua digunakan oleh mereka yang tidak menerima kausalitas.

Saifudin al-'Amidy (w. 631 H), dengan karyanya al-Ihkam di Ushul al-Ahkam yang merupakan ringkasan dari al-Mu'tamad al-Burhan dan al-Mustasyfa. Kontribusi konstruktif dan penting dari al-Amidi adalah memasukan al-Maqashid ke dalam bab tarjih, tepatnya pada tarjih antara dua qiyas yang saling bertentangan. Ide al-Amidi ini kemudian menjadi referensi dan bahkan menjadi tradisi (sunnah hasanah) di kalangan ahli ushul sesudahnya. Al-Amidi mentarjih mashlahat inti (*al-mashalih al-ashliyah*) atas pelengkap-pelengkapannya (*al-mukammilat*) dan mentarjih pelengkap *adh-dharuriyat* atas pelengkap *al-haajiyat*. Beliau termasuk orang pertama yang menjelaskan hirarki *adh-dharuriyat al-khams* dan mentarjih salah satunya jika terjadi pertentangan.

Ia memprioritaskan perlindungan terhadap *an-nasl* daripada *al-aql*, mendahulukan *an-nafs* dari *an-nasl*, dan berpendapat bahwa perlindungan terhadap *al'aql* tak mungkin terjadi tanpa melindungi *an-nafs* dan *al'aql*. Menurutny prioritas yag paling utama adalah *ad-dien* atas *an-nafs*, dan akhirnya ia menyimpulkan bahwa meskipun ruang lingkup *adh-dharuriyat* yang lima menjadi semacam kesepakatan bersama (*syibh al-ijma'*) namun tetap membutuhkan adanya pencermatan dan analisis ulang yang memadai.

Ibn Hajib (w. 646 H) melanjutkan langkah yang dilakukan oleh Al-Amidi, ia membagi *maqashid* menjadi dua macam yaitu, *adh-dharuri* yang menempati peringkat tertinggi yaitu *al-maqashid al-khamsah* (agama, nyawa, akal, *an-nasal* dan harta). Kelompok ini dilindungi oleh agama. Kedua, *al-*

Maqashid al-Haajiyat yaitu kebutuhan normal seperti jual beli dan sewa. Ibn al-Hajib dalam proses tarjih mengedepankan adh-dharuriyat atas al-haajiyat dan seterusnya seperti pendapat al-Amidi. Sedangkan dalam mentarjih antara unsur-unsur adh-dharuriyat ia mengedepankan agama dari unsur-unsur lainnya. Selanjutnya ia mengatakan, hak adami diprioritaskan daripada hak Allah. Beliau juga mengedepankan an-nasal atas al-'aql persis seperti al-Amidi.

'Izzu al-Dîn bin Abdu al-Salâm (w. 660 H), ia berpendapat bahwa masalah adalah kenyamanan, kegembiraan serta sarana-sarana yang membawa kepada keduanya. Oleh karena itulah, masalih terbagi menjadi dua yaitu Masalih Ukhrowi dan Masalih Duniawi. Masalih Duniawi bisa diketahui melalui akal, sedangkan Masalih Ukhrowi hanya bisa diketahui melalui naql. Ia menegaskan dalam karyanya bahwa mayoritas maqashid al-Qur'an adalah al-amru bi iktisab al-masalih wa asbabih, wa az-zajru 'an iktisab al-mafasid wa asbabih. Ide dan gagasannya dilanjutkan oleh muridnya, yaitu Syihabudin al-Qarafi (w. 684 H) yang berpendapat bahwa al-kulliyat al-khams adalah hifdz an-nufus, hifdz al-adyan, hifdz al-ansab, hifdz al-uqul, hifdz al-amwal dan ada yang menyebutnya al-a'radh.

Selanjutnya al-Baidhawi (w. 685), yang membagi maqashid menjadi maqashid ukhrawiyah dan maqashid duniyawiyah. Maqashid ukhrawiyah seperti membersihkan jiwa, sedangkan maqashid duniyawiyah terbagi menjadi tiga; pertama, adh-dharuriyah misalnya melindungi jiwa dengan menerapkan hukum qishash, melindungi agama dengan melakukan jihad, melindungi akal dengan menetapkan sanksi bagi pemabuk, melindungi harta dengan menetapkan aturan adh-dhaman (ganti rugi) dan melindungi nasab dengan menetapkan hukuman bagi pezina. Kedua, al-mashlahah seperti mengangkat perwalian untuk anak yang belum memiliki kecakapan dalam bertindak. Ketiga,

tahsiniyat seperti mengharamkan barang-barang kotor (qazurat).

Berikutnya adalah Najmuddin al-Thufi (w. 716 H) yang mengidentifikasi eksistensi maslahat dalam ajaran Islam dengan lebih bebas. Ia cenderung mendasarkan teori supremasi maslahatnya pada superioritas akal pikiran (ra'y). Bagi al-Thufi, visi akal lebih obyektif dalam memposisikan maslahat ketimbang antagonisme nash (teks ajaran) antara satu dengan yang lainnya.

Setelah itu muncul Ibnu Taimiyah (w. 728 H), ia berpendapat bahwa maslahah mursalah berarti membuat hukum dalam agama dan tuhan tidak membolehkan hal itu, karena melakukan hal tersebut sama saja dengan melakukan tahsin 'aql. Ibnu Taimiyah juga mengakui syari'at tidak bertentangan dengan maslahah, karena ketika membahas mengenai syariah maka beliau selalu menyebutkan hikmah dan maqashid syariah. Menurut Ibnu Taimiyah "Tuhan memerintahkan hambaNya untuk berusaha semaksimal mungkin berpegang pada yang paling mashlahat, dan yang paling lebih mashlahat dan menjauhi yang paling mafsadat dan seterusnya. Konsentrasi syariat terletak pada firman Tuhan "Fattaqallahu mastatha'tum, ayat ini menjelaskan dan menafsirkan ayat ittaqullaha haaqatuqatihi dan juga hadits Nabi idza amartukum bi amri fa'tu minhu mastatha'tum. Sesuatu yang wajib adalah menghasilkan al-masalih dan menyempurnakannya, dan menggugurkan maqashid atau meminimalkannya. Jika terjadi pertentangan, maka pilihan terletak pada mashlahat yang lebih besar dengan mengorbankan yang lebih kecil dan mencegah mafsadah yang lebih besar sekalipun harus berhadapan dengan mafsadah yang lebih kecil.

Selanjut muridnya yaitu Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H). Beliau mencoba menemukan jalan tengah, antara penolakan total dan penerimaan total terhadap maslahah.

Beliau memandang al-Maslahah Mursalah sama dengan metode ra'yu, Istihsan, Kasyf dan Dzauq yang dicurigai kesahihannya dan karenanya beliau tolak.

Kajian Maqashid Syariah mencapai puncaknya pada masa al-Syâthibi (w. 790 H.) dengan kitabnya Al-Muwafaqaat. Beliau membahas secara khusus bab fiqih maqâshid ini dalam 1 jilid besar juz 2 al-Muwâfaqât fi Ushâli al-Syari'ah. Kemudian muncul pula dari kalangan Malikiyah, Shadr Al-Syari'ah Al-Mahbubi (747 H) serta Jamaludin Al-Isnawi (771/772 H) yang menyebutkan adh-dharuriyat dengan urutan; agama, jiwa, akal, harta dan keturunan. Sedangkan pada bagian lainnya lebih banyak mengikuti pola yang dikemukakan oleh al-Amidi dan Ibn Hajib.

Tajuddin As-Subki (771 H) yang berasal dari kalangan Hanafiyah. Beliau mengikuti al-Ghazali dalam mengurutkan adh-dharuriyat al-khams, namun mengganti istilah an-nasab dengan an-nasal seperti ar-Razi dan memasukan satu unsur lagi sehingga menjadi enam. Ia mengatakan adh-dharuri seperti hifdz ad-din, hifdz an-nafs, hifdz al-'aql, hifdz al-nasab kemudian hifdz al-mal, dan al-'ardh. Al-Banani saat mengomentari tambahan tersebut mengatakan bahwa al'ardh adalah tambahan dari penulis (Ibn Subki) sama dengan ath-Thufi (w. 716), dan mengurutkannya dengan wawu athaf. Ini menunjukkan bahwa tingkatannya sama dengan al-maal. Sedangkan pengurutan lainnya dengan al-fa yang mengindikasikan masing-masing unsur berdiri sendiri dan berada pada tingkatan yang independen.

Yusuf Ahmad Muhammad al-Badawy menyebutkan ada dua fase Maqashid al-Syari'ah yaitu fase sebelum Ibn Taimiyyah dan setelahnya. Sementara Hammadi al-Ubaidy menyebutkan bahwa orang yang pertama kali membahas Maqashid al-Syari'ah adalah Ibrahim an-Nakha'i (w. 96 H), seorang tabi'in sekaligus gurunya Hammad bin Sulaiman gurunya Abu Hanifah. Setelah itu lalu muncul Imam al-

Ghazali, Izzuddin Abdussalam, Najmuddin at-Thufi dan terakhir Imam Syathibi.

Setelah Imam Syathibi wafat, kajian maqashid syariah seolah mati suri lebih kurang lima abad. Kalaupun ada hanya sebatas ringkasan atau penjelasan dari karya Imam Asy-Syathibi, hingga Muhammad Thahir bin Asyur (w. 1393 H) hadir dengan karyanya Maqāṣid asy-Syarī'ah al- Islāmiyah. Ia seolah memecah kebekuan kajian ini hingga memberikan makna baru mengenai maksud dan tujuan syariah. Kontribusinya berupa ide dan gagasan signifikan yang menjadikan maqāṣid asy-syarī'ah lebih aplikatif dan fungsionalitas bagi hukum Islam dalam menghadapi realitas masa kini yang begitu dinamis, khususnya dalam masalah muamalah.

Kajian kontemporer mengenai Maqashid Syariah yang dilakukan tetap berlangsung dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari pembahasan ilmu ushul fiqh. Beberapa ulama yang membahasnya adalah Ali Ahmad Al-Jurjawi, Abu Zahra mencatat dalam bukunya Ushul Fiqh dengan istilah maqashid al ahkam, kemudian Yusuf al-Qaradhawi serta Ramadhan al-Buthy juga disebut memiliki karya seputar fiqh maqāshid ini. ada juga Jasser Audah memantik kembali minat para akademisi untuk mengkaji kembali tema maqashid syariah dengan pendekatan teori sistemnya.

### **Maqashid Syariah Imam Al-Ghazali**

Al-Ghazali dapat dinilai sebagai tokoh ushuliyyin mazhab Shafi'i yang paling banyak berbicara dan menaruh perhatian terhadap masalah mursalah. Sebelumnya ushuliyyin Shafi'iyah pada periode sebelum Al-Ghazali tidak banyak membahasnya.

Dengan demikian, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa apa yang dibicarakan Al-Ghazali tentang masalah mursalah



tersebut (khususnya yang terdapat pada al-Mustasfa) belum pernah diungkap oleh para pendahulunya. Al-Ghazali memang membicarakan masalah mursalah dalam keempat karyanya, yaitu *al-Mankhul*, *Asas al-Qiyas*, *Syifa' al-Galil*, dan *al-Mustasfa*. Bagaimana pandangan Al-Ghazali tentang masalah mursalah ini, dapat kita telaah secara kritis melalui kitab pamungkasnya *Al-Musytasyfa*.

Al-Ghazali mengawali pembahasannya dalam kitab ini dengan menyebutkan macam-macam maslahat dilihat dari segi dibenarkan dan tidaknya oleh dalil syara'. Ia menyatakan: "Maslahat dilihat dari segi dibenarkan dan tidaknya oleh dalil syara' terbagi menjadi tiga macam: maslahat yang dibenarkan oleh syara', maslahat yang dibatalkan oleh syara', dan maslahat yang tidak dibenarkan dan tidak pula dibatalkan oleh syara' (tidak ada dalil khusus yang membenarkan atau membatalkannya).

Adapun maslahat yang dibenarkan oleh syara' maka ia dapat dijadikan hujjah dan kesimpulannya kembali kepada qiyas, yaitu mengambil hukum dari jiwa/semangat nash dan ijma. Contohnya kita menghukumi bahwa setiap minuman dan makanan yang memabukkan adalah haram diqiyaskan kepada khamar, karena khamar itu diharamkan untuk memelihara akal yang menjadi tempat bergantungnya (pembebanan) hukum. Hukum haram yang ditetapkan syara' terhadap khamar itu sebagai bukti diperhatikannya kemaslahatan ini.

Macam yang kedua adalah maslahat yang dibatalkan oleh syara'. Contohnya seperti pendapat sebagian ulama kepada salah seorang raja ketika melakukan hubungan suami istri di siang hari Ramadhan, hendaklah puasa dua bulan berturut-turut. Ketika pendapat itu disanggah, kenapa ia tidak memerintahkan raja itu untuk memerdekakan hamba sahaya, padahal ia kaya, ulama itu berkata, 'Kalau raja itu saya suruh memerdekakan hamba sahaya, sangatlah

mudah baginya, dan ia dengan ringan akan memerdekakan hamba sahaya untuk memenuhi kebutuhan syahwatnya.

Maka maslahatnya, wajib ia berpuasa dua bulan berturut-turut, agar ia jera. Ini adalah pendapat yang batal dan menyalahi Nash al-Kitab (dan hadis—pen.) dengan maslahat. Membuka pintu ini akan merobah semua ketentuan-ketentuan hukum Islam dan Nash-Nash-nya disebabkan perubahan kondisi dan situasi.

Macam yang ketiga adalah maslahat yang tidak dibenarkan dan tidak pula dibatalkan oleh syara (tidak ditemukan dalil khusus yang membenarkan atau membatalkannya). Yang ketiga inilah yang perlu didiskusikan (Inilah yang dikenal dengan maslahah mursalah).

Berdasarkan uraian Al-Ghazali tersebut dapat disimpulkan bahwa maslahat itu ada tiga:

1. Maslahat yang dibenarkan/ditunjukkan oleh nash/dalil tertentu. Inilah yang dikenal dengan maslahat mu'tabarah. Maslahat semacam ini dapat dibenarkan untuk menjadi pertimbangan penetapan hukum Islam dan termasuk ke dalam kajian qiyas. Dalam hal ini para pakar hukum Islam telah konsensus.
2. Maslahat yang dibatalkan/digugurkan oleh nash/dalil tertentu. Inilah yang dikenal dengan maslahat mulghah. Maslahat semacam ini tidak dapat dijadikan pertimbangan dalam penetapan hukum Islam. Dalam hal ini para pakar hukum Islam juga telah konsensus.
3. Maslahat yang tidak ditemukan adanya dalil khusus/tertentu yang membenarkan atau menolak/menggugurkannya. Maslahat inilah yang dikenal dengan maslahah mursalah. Para pakar hukum Islam berbeda pendapat apakah maslahah mursalah itu dapat dijadikan pertimbangan dalam penetapan hukum Islam ataukah tidak.

Dengan pembagian semacam itu sekaligus dapat diketahui tentang salah satu persyaratan masalah mursalah, yaitu tidak adanya dalil tertentu/khusus yang membatalkan atau membenarkannya.

Lewat pembagian itu pula Al-Ghazali ingin membedakan antara masalah mursalah dengan qiyas di satu sisi, dan antara masalah mursalah dengan masalah mulghah di sisi lain.

Al-Ghazali kemudian membagi maslahat dipandang dari segi kekuatan substansinya. Ia menyatakan: “Maslahat dilihat dari segi kekuatan substansinya ada yang berada pada tingkatan darurat (kebutuhan primer), ada yang berada pada tingkatan hajat (kebutuhan sekunder), dan ada pula yang berada pada posisi tahsinat dan tazyinat (pelengkap-penyempurna), yang tingkatannya berada di bawah hajat.

Al-Ghazali kemudian menjelaskan definisi maslahat: Adapun maslahat pada dasarnya adalah ungkapan dari menarik manfaat dan menolak mudarat, tetapi bukan itu yang kami maksud; sebab menarik manfaat dan menolak mudarat adalah tujuan makhluk (manusia), dan kebaikan makhluk itu akan terwujud dengan meraih tujuan-tujuan mereka. Yang kami maksud dengan maslahat ialah memelihara tujuan syara’ /hukum Islam, dan tujuan syara’ dari makhluk itu ada lima, yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan (ada yang menyatakan keturunan dan kehormatan, pen.), dan harts mereka.

Setiap yang mengandung upaya memelihara kelima hal prinsip ini disebut maslahat, dan setup yang menghilangkan kelima prinsip ini disebut mafsadat dan menolaknya disebut maslahat.”

Berdasarkan uraian Al-Ghazali di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan maslahat menurut Al-Ghazali adalah upaya memelihara tujuan hukum Islam, yaitu

memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Setiap hal yang dimaksudkan untuk memelihara tujuan hukum Islam yang lima tersebut disebut maslahat. Kebalikannya, setiap hal yang merusak atau menafikan tujuan hukum Islam yang lima tersebut disebut mafsadat, yang oleh karena itu upaya menolak dan menghindarkannya disebut maslahat.

Lebih lanjut Al-Ghazali menyatakan “Kelima dasar/prinsip ini memeliharanya berada pada tingkatan darurat. Ia merupakan tingkatan maslahat yang paling kuat/tinggi. Contohnya seperti:

1. Keputusan syara' untuk membunuh orang kafir yang menyesatkan dan memberi hukuman kepada pembuat bid'ah yang mengajak orang lain untuk mengikuti bid'ahnya, sebab hal ini (bila dibiarkan) akan melenyapkan agama umat.
2. Keputusan syara' mewajibkan qisas (hukuman yang sama dengan kejahatannya), sebab dengan hukuman ini jiwa manusia akan terpelihara.
3. Kewajiban hadd karena minum minuman keras, karena dengan sanksi ini akal akan terpelihara; di mana akal merupakan dasar pen-taklif-an.
4. Kewajiban hadd karena berzina, sebab dengan sanksi ini keturunan dan nasab akan terpelihara.”
5. Kewajiban memberi hukuman kepada para penjahar dan pencuri, sebab dengan sanksi ini harta benda yang menjadi sumber kehidupan manusia itu akan terpelihara. Kelima hal ini menjadi kebutuhan pokok mereka.

Dalam menjelaskan *hajiyat*, Al-Ghazali menyatakan “Tingkatan kedua adalah maslahat yang berada pada posisi hajat, seperti pemberian kekuasaan kepada wali untuk mengawinkan anaknya yang masih kecil. Hal ini tidak sampai pada batas darurat (sangat mendesak), tetapi diperlukan

untuk memperoleh kemaslahatan, untuk mencari kesetaraan (kafa'ah) agar dapat dikendalikan, karena khawatir kalau-kalau kesempatan tersebut terlewatkan, dan untuk mendapatkan kebaikan yang diharapkan pada masa datang”

Tentang tahsiniyat dijelaskan Al-Ghazali sebagai berikut “Tingkatan ketiga ialah maslahat yang tidak kembali kepada darurat dan tidak pula ke hajat, tetapi maslahat itu menempati posisi tahsin (mempercantik), tazyin (memperindah), dan taisir (mempermudah) untuk mendapatkan beberapa keistimewaan, nilai tambah, dan memelihara sebaik-baik sikap dalam kehidupan sehari-hari dan muamalat/pergaulan. Contohnya seperti status ketidaklayakan hamba sahaya sebagai saksi, padahal fatwa dan periwayatannya bisa diterima.

Apakah semua maslahat dengan ketiga tingkatannya tersebut (*daruriyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyah*) dapat dijadikan pedoman dalam penetapan hukum Islam? Dalam hal ini Al-Ghazali menjelaskan sebagai berikut “Maslahat yang berada pada dua tingkatan terakhir (*hajiyyat* dan *tahsiniyat*) tidak boleh ber hukum semata-mata dengannya apabila tidak diperkuat dengan dalil tertentu kecuali *hajiyyat* yang berlaku sebagaimana darurat, maka tidak jauh bila ijtihad mujtahid sampai kepadanya (*hajiyyat* yang berlaku sebagaimana darurat dapat dijadikan pertimbangan penetapan hukum Islam oleh mujtahid).”

Berdasarkan ungkapan Al-Ghazali di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa maslahat *hajiyyat* dan *tahsiniyat* tidak dapat dijadikan pertimbangan dalam penetapan hukum Islam, kecuali *hajiyyat* yang menempati level *daruriyat*, *hajiyyat* yang seperti itu menurutnya dapat dijadikan hujjah pertimbangan penetapan hukum Islam.

Al-Ghazali kemudian meneruskan penjelasannya “Adapun maslahat yang berada pada tingkatan darurat maka tidak jauh ijtihad mujtahid untuk melakukannya (dapat

dijadikan dalil/pertimbangan penetapan hukum Islam) sekalipun tidak ada dalil tertentu yang memperkuatnya (Itulah masalah mursalah, pen.). Contohnya orang-orang kafir yang menjadikan sekelompok tawanan muslimin sebagai perisai hidup. Bila kita tidak menyerang mereka (untuk menghindari jatuhnya korban dari tawanan muslim), mereka akan menyerang kita, akan masuk ke negeri kita, dan akan membunuh semua kaum muslimin. Kalau kita memanah tawanan yang menjadi perisai hidup itu (agar bisa menembus musuh), berarti kita membunuh muslim yang terpelihara darahnya yang tidak berdosa.

Hal ini tidak diketahui dalilnya dalam syara'. Bila kita tidak menyerang, kita dan semua kaum muslimin akan dikuasai orang kafir, kemudian mereka bunuh semua termasuk para tawanan muslim tersebut. Maka mujtahid boleh ber-*pendapat*, tawanan muslim itu, dalam keadaan apapun, pasti terbunuh. Dengan demikian, memelihara semua umat Islam itu lebih mendekati kepada tujuan syara'. Karena secara pasti kita mengetahui bahwa tujuan syara' adalah memperkecil angka pembunuhan, sebagaimana halnya jalan yang mengarah itu sedapat mungkin harus dibendung. Bila kita tidak mampu mengusahakan agar jalan itu bisa ditutup, kita harus mampu memperkecil angka kematian itu.

Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan maslahat yang diketahui secara pasti bahwa maslahat itu menjadi tujuan syara', bukan berdasarkan suatu dalil atau dalil tertentu, tetapi berdasarkan beberapa dalil yang tidak terhitung. Namun untuk mencapai maksud tersebut dengan cara seperti itu, yaitu membunuh orang yang tidak berdosa, merupakan sesuatu yang asing yang tidak ditunjukkan oleh dalil tertentu. Inilah contoh maslahat yang tidak diambil lewat metode *qiyas* terhadap dalil tertentu. Maslahat ini dapat dibe-narkan dengan mempertimbangkan tiga sifat, yakni

maslahat itu statusnya darurat (bersifat primer), qat'iyat (bersifat pasti), dan kulliyat (bersifat umum).”

Berdasarkan uraian dan contoh yang diberikan Al-Ghazali di atas dapat diketahui bahwa syarat masalah mursalah dapat dijadikan hujjah dalam penetapan hukum Islam, menurut Al-Ghazali, maslahat itu harus menduduki tingkatan darurat, dan dalam kasus tertentu seperti yang dicontohkan dan yang sejenis, maslahat itu selain harus daruriyat, juga harus *kulliyat* dan *qat'iyat*.

Itulah syarat pertama yang dapat difahami dari penjelasan Al-Ghazali dalam al-Mustasfa berkaitan dengan ke-hujjah-an masalah mursalah, yaitu maslahat itu harus menempati level darurat atau hajat yang menempati kedudukan darurat.

Syarat lain yang harus dipenuhi selain di atas ialah kemaslahatan itu harus mula'imah (sejalan dengan tindakan syara'/ hukum Islam), dalam al-Mustasfa, Al-Ghazali menyebutkan :

“Setiap maslahat yang tidak kembali untuk memelihara maksud hukum Islam yang dapat difahami dari al-Kitab, sunnah, dan ijma' dan merupakan maslahat garibah (yang asing) yang tidak sejalan dengan tindakan syara' maka maslahat itu batal dan harus dibuang. Barang siapa berpedoman padanya, ia telah menetapkan hukum Islam berdasarkan hawa nafsunya, sebagaimana orang yang menetapkan hukum Islam berdasarkan istihsan, ia telah menetapkan hukum Islam berdasarkan nafsunya.

Apakah kriteria kulliyah (bersifat umum) merupakan salah satu persyaratan agar masalah mursalah dapat diterima? Al-Ghazali dalam al-Mustasfa tidak menyampaikan secara jelas bahwa kulliyah itu merupakan salah satu kriteria yang harus dipenuhi bagi diterimanya masalah mursalah. Ia mensyaratkan kriteria kulliyah ini pada kasus tertentu, yaitu

masalah orang-orang kafir yang menjadikan tawanan muslim sebagai perisai hidup. Maslahat dalam kasus ini tidak bisa dipandang sebagai mula'imah (sejalan dengan tindakan syara') kecuali apabila memenuhi tiga syarat, yaitu qat'iyah, daruriyah, dan kulliyah.

Kenapa demikian? Sebab memenangkan yang banyak mengalahkan yang sedikit tidak terdapat dalilnya bahwa itu dikehendaki syara'. Ulama telah sepakat apabila ada dua orang dipaksa untuk membunuh seseorang maka tidak halal baginya untuk membunuhnya. Demikian juga, ulama telah sepakat tidak halal bagi sekelompok umat untuk memakan daging seorang muslim lantaran kelaparan.

Mengenai kriteria qat'iyah dalam kasus ini juga dimaksudkan agar maslahat dalam kasus membunuh tawanan yang dijadikan perisai hidup itu berstatus mula'imah. Sebab kehati-hatian syara' dalam masalah darah jauh lebih besar dari yang lain. Tidak ditemukan dalam syara' adanya dalil yang membenarkan membunuh orang hanya berdasarkan zann (dugaan yang kuat).

Mengenai perlunya maslahat dalam kasus membunuh tawanan yang dijadikan perisai tadi harus daruriyah adalah karena maslahat yang akan dilenyapkan (nyawa para tawanan muslim yang menjadi perisai) itu statusnya juga daruriyah. Dengan demikian, agar sebanding maka maslahat yang dimaksudkan untuk dipelihara haruslah daruriyah. Sebab tidak ditemukan dalam syara' adanya kebolehan men-dahulukan maslahat yang statusnya hajiyah atau tahsiniyah atas daruriyah.

Tegasnya, maslahat yang mendorong untuk membunuh tawanan muslim yang menjadi perisai itu harus sejalan dengan tindakan syara'. Oleh karena membunuh tawanan muslim yang menjadi perisai musuh itu berarti melenyapkan nyawa muslim yang seharusnya dipelihara (ma`sum) tanpa salah dan dosa, maka maslahat yang mendorong untuk



menyia-nyikan maslahat daruriyah tadi haruslah maslahat daruriyah pula. Apabila maslahat itu harus daruriyah maka maslahat itu harus kulliyah (bersifat umum), tidak cukup sekedar galibah (mayoritas). Sebab ijma' menyatakan bahwa memenangkan yang banyak mengalahkan yang sedikit tidaklah dikehendaki oleh syara'.

Kemudian, membunuh tawanan muslim yang menjadi perisai hidup musuh berarti menghilangkan maslahat secara pasti (qat'i). Oleh karena itu, maslahat yang mendorong melakukan itu haruslah bersifat pasti pula, atau setidaknya dugaan yang mendekati (dugaan) tidak dapat dibenarkan oleh Islam.

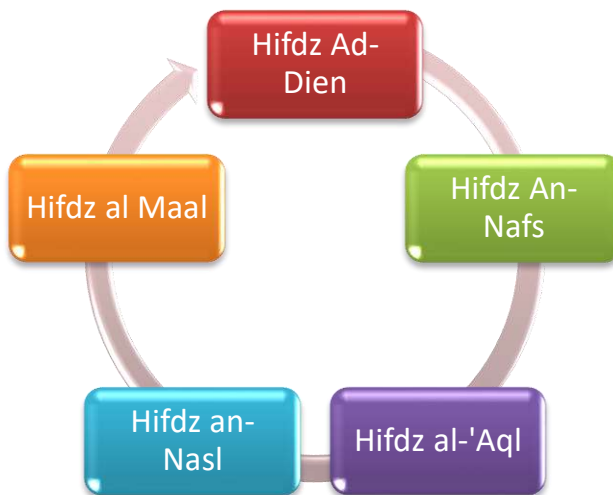
Secara ringkas teori Maqashid Syariah yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali dapat dilihat pada bagan berikut:



Kebutuhan manusia hakikatnya terbagi atas tiga bagian; yaitu *dharuriyat*, yaitu hal-hal yang primer dan utama yang harus ada dalam kehidupan manusia. Misalnya makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Maka kebutuhan ini harus dipenuhi dan agama sangat memperhatikan hal ini.

selanjutnya adalah *haajiyat*, yaitu kebutuhan sekunder di mana jika tidak ada maka akan menyulitkan kehidupan manusia sehari-hari. Sedangkan *tahsiniyat* adalah kebutuhan yang sifatnya tersier, hanya sebagai pelengkap saja, sehingga jika tidak ada pun tidak akan menyusahakan kehidupan manusia.

Berdasarkan obyek perlindungannya maka menurut Al-Ghazali terbagi menjadi lima yang dikenal dengan istilah *maqashid al-khamsah*:



### 1. *Hifzh al-Din* (Melindungi Agama)

Menjaga atau melindungi agama, berdasarkan kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

- a. Memelihara agama dalam peringkat daruriyyat, yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang masuk peringkat primer, seperti melaksanakan shalat lima waktu, kalau shalat itu diabaikan, maka akan terancam eksistensi agama.

- b. Memelihara agama dalam peringkat hajjiyat yaitu melaksanakan ketentuan agama, dengan maksud menghindari kesulitan seperti shalat jamak dan shalat qasar bagi orang yang safar. Kalau ketentuan itu tidak dilaksanakan maka tidak akan mengancam eksistensi agama, melainkan hanya akan mempersulit bagi orang yang melakukannya.
- c. Memelihara agama dalam peringkat tahsiniyyat, yaitu mengikuti petunjuk agama guna menjunjung tinggi martabat manusia sekaligus melengkapi kewajiban terhadap Tuhan. Misalnya menutup aurat baik didalam maupun diluar shalat, membersihkan badan, pakaian maupun tempat, kegiatan ini erat kaitannya dengan akhlak terpuji. Kalau hal ini tidak mungkin dilakukan tidak akan mengancam eksistensi agama, dan juga tidak sulit bagi orang yang melakukannya. Artinya jika tidak ada penutup aurat tetap shalat wajib, jangan sampai meninggalkan shalat yang daruriyyat.

## **2. *Hifdz al- Nafs* (Melindungi Jiwa)**

Memelihara jiwa, berdasarkan kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

- a. Memelihara jiwa dalam peringkat daruriyyat seperti memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan untuk mempertahankan hidup. Jika ini diabaikan maka akan terancam eksistensi jiwa manusia.
- b. Memelihara jiwa dalam peringkat hajjiyat seperti diperbolehkan berburu binatang untuk menikmati makanan yang lezat dan halal. Kalau hal ini diabaikan maka tidak akan mengancam eksistensi manusia, melainkan hanya mempersulit hidupnya.
- c. Memelihara jiwa dalam peringkat tahsiniyyat, seperti ditetapkannya tata cara makan dan minum. Kegiatan ini

hanya berhubungan dengan kesopanan dan etika sama sekali tidak akan mengancam jiwa manusia atau mempersulit kehidupan seseorang.

### **3. *Hifdz al-Aql* (Memelihara Akal)**

Jika dilihat dari kepentingannya dapat dibedakan menjadi tiga pringkat:

- a. Memelihara akal dalam peringkat daruriyyat, seperti diharamkan meminum minuman keras. Jika ketentuan ini tidak diindahkan maka akan berakibat terancamnya eksistensi akal.
- b. Memelihara akal dalam peringkat hajiyyat, seperti dianjurkannya menuntut ilmu pengetahuan. Sekiranya hal ini tidak dilakukan tidak akan merusak akal tetapi akan mempersulit diri seseorang, dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan.
- c. Memelihara akal dalam peringkat tahsiniyyat, seperti menghindarkan diri dari menghayal atau mendengarkan sesuatu yang tidak berfaidah. Hal ini erat kaitannya dengan etika dan tidak mengancam eksistensi akal secara langsung.

### **4. *Hifdz al-Nasl* (Memelihara Keturunan)**

Melindungi keturunan dalam hal ini ditinjau dari segi tingkat kebutuhannya ada tiga:

- a. Memelihara keturunan dalam peringkat daruriyyat, seperti disyari'atkan nikan dan dilaarang berzina. Kalau kegiatan ini diabaikan maka eksistensi keturunan akan terancam.
- b. Memelihara keturunan dalam peringkat hajiyyat, seperti ditetapkan ketetapan menyebutkan mahar bagi

suami pada waktu akad nikah dan diberikannya hak talak padanya. Jika mahar itu tidak disebutkan pada waktu akad maka suami akan mengalami kesulitan, karena ia harus membayar mahar misl. Sedangkan dalam kasus thalak suami akan mengalami kesulitan jika tidak menggunakan hak talaknya, padahal situasi rumah tangganya tidak harmonis.

- c. Memelihara keturunan dalam peringkat tahsiniyyat, seperti disyari'atkannya hitbah atau walimah dalam perkawinan. Hal ini dilakukan dalam rangka melengkapi kegiatan perkawinan. Jika hal ini diabaikan, maka tidak akan mengancam eksistensi keturunan, dan tidak pula mempersulit orang yang melakukan perkawinan.

## **5. *Hifdz al-Maal* (Memelihara Harta)**

Dilihat dari segi kepentingannya dapat dilihat menjadi tiga peringkat:

- a. Memelihara harta dalam peringkat daruriyyat, seperti syari'at tentang cara pemilikan harta dan laarangan mengambil harta orang lain dengan cara dengan tidak sah. Apabila aturan itu dilanggar maka berakibat terancam eksistensi harta.
- b. Memelihara harta dalam peringkat hajiyyat, seperti syari'at tentang jual beli dengan cara salam. Apabila cara ini tidak dipakai, maka tidak akan mengancam eksistensi harta melainkan akan mempersulit orang yang memerlukan modal.
- c. Memelihara harta dalam peringkat tahsiniyyat, seperti ketentuan tentang menghindarkan diri dari pengecohkan atau penipuan. Hal ini erat kaitannya dengan etika bermu'amalah atau etika bisnis. Hal ini juga akan berpengaruh kepada sah tidaknya jual beli itu sebab

peringkat yang ketiga ini juga merupakan syarat adanya peringkat yang kedua dan pertama.

### **Maqashid Syariah Menurut Imam Asy-Syathibi**

Asy-Syathibi dalam kitabnya *al-Muwafaqat* secara khusus membagi maqashid menjadi dua bagian: *qashdu al-syari'* (tujuan Tuhan) dan *qashdu al-mukallaf* (tujuan mukallaf). Kemudian beliau membagi *qashdu al-syari'* menjadi 4 macam. Pertama: *qashdu al-syari' fi wadh'i al-syari'ah*; kedua: *qashdu al-syari' fi wadh'i al-syari'ah li al-ifham*; ketiga: *qashdu al-syari' fi wadh'i al-syari'ah li al-taklif bi muqtadha*; keempat: *qashdu al-syari' fi dukhuli al-mukallaf takhta ahkami al-syari'ah*.

Penjelasan mengenai *qashdu al-syari'* meliputi 4 macam sebagai berikut:

**Pertama**, *Qashdu al-syari' fi wadh'i al-syari'ah* mengandung maksud tujuan dari Allah Ta'ala meletakkan syari'ah, tujuan ini tidak lain adalah untuk sebaik-baik kemaslahatan manusia. Maqashid ini dibagi menjadi 3 macam: *dharuriyyah*, *hajiyyah* dan *takhsiniyyah*. *Dharuriyah* merupakan masalah tertinggi dan pokok karena tanpanya manusia tidak akan bisa hidup. *Dharuriyah* dibutuhkan untuk menjamin masalah dunia dan akhirat, jika *dharuriyah* tidak terpenuhi maka masalah dunia juga tidak akan terpenuhi dan akan menimbulkan kerusakan dalam hidup, tidak tercapainya kenikmatan dan akan membawa kepada kerugian. Kadar kerusakan dan kerugian sesuai dengan masalah *dharuriyyah* yang hilang. Masalah *dharuriyyah* dilakukan dengan menjaga agama, diri, nasab, harta dan akal.

*Maslahah hajiyyah* merupakan masalah yang bersifat memudahkan, menghindarkan manusia dari kesulitan dan kesusahan. Namun, ketiadaan masalah *hajiyyah* tidak

menyebabkan kerusakan di dunia maupun akhirat. Contoh dari masalah ini adalah adanya rukhsah dalam ibadah. Terakhir adalah masalah tahsiniyyah. Masalah tahsiniyyah ialah pelengkap atau penyempurna dari dua maqashid sebelumnya, meliputi adat kebiasaan dan akhlak mulia. Agar masalah dharuriyah, hajiyyah dan tahsiniyyah dapat tertunaikan dengan baik maka manusia harus mengawal dan menunaikannya disemua bidang baik ibadah, adat, mu'amalah dan jinayah.

**Kedua, *Qashdu al-syari' fi wadh'i al-syari'ah li al-ifham*** yang bermakna bahwa Allah Ta'ala menentukan syari'ah atau aturan-aturan adalah untuk dapat difahami hamba-Nya. Pada bagian ini terdiri dari 5 jenis syari'ah yang diringkas menjadi 2 jenis saja. Yang pertama adalah syari'ah yang ditetapkan dengan Bahasa arab dan syari'ah yang ditetapkan sesuai dengan ummat. Poin pertama adalah bahwa syariat diturunkan dengan Bahasa Arab, maka untuk memahaminya harus memahami Bahasa Arab itu sendiri, sehingga pemahaman terhadap *maqashid al-syari'ah* harus sejalan dengan pemahaman terhadap al-Qur'an. Memahami al-Qur'an berarti harus dapat memahami Bahasa arab, karena Bahasa yang digunakan Qur'an adalah Bahasa arab. Poin kedua berarti bahwa syariat memahami kondisi umat, maka ia diturunkan sesuai kondisi umat tersebut. Dalam hal memahami al-Qur'an, Imam Asy-Syathibi menekankan pada pentingnya mempelajari *qowaid al-lughoh al-'arobiyah* dengan pemahaman yang benar dan baik karena syari'ah tidak akan dapat difahami kecuali dengan pemahaman Bahasa arab yang baik dan benar.

**Ketiga, *Qashdu al-syari' fi wadh'i al-syari'ah li al-taklif bi muqtadhaha*** yang berarti maksud Allah Ta'ala meletakkan syariat adalah untuk memberi beban/ tanggungjawab pada hamba-Nya. Asy-Syathibi membaginya menjadi 12 masalah dan diringkas menjadi 2 masalah saja. Pertama, al-taklif bima la yuthlaqu, pembebanan diluar kemampuan hamba,

kedua *al-taklif bima fih* masyaqqah yang berarti pembebanan yang mana di dalamnya terdapat kesulitan. Asy-Syatibi menjelaskan pada masalah *al-taklif bima la yuthlaqu* bahwa Allah Ta'ala memberlakukan syari'at pada hamba-Nya yang mampu, jika hamba tersebut tidak mampu menanggungnya, Allah tidak akan membebaskan syari'at kepadanya. *Al-taklif bima fih* masyaqqah berarti Allah akan meringankan beban bagi hamba-Nya jika dalam taklif tersebut terdapat kesulitan.

Contohnya seperti rukhsah sholat jama' bagi musafir. Inti kajian pada poin ini adalah hukum dibebankan kepada mereka yang mampu dengan 3 rincian: qudrah (kemampuan) yakni syarat diberlakukannya pembebanan hukum kepada hamba adalah mampu, masyaqqah (kesusasaan) dalam pelaksanaan hukum syari'at yakni masyaqqah dalam melawan hawa nafsu, *wasathiyah* atau tidak berlebih-lebihan dalam Islam.

**Keempat, *Qashdu al-syari' fi dukhuli al-mukallaf takhta al-ahkam al-syari'ah*** yang berarti maksud Allah Ta'ala menugaskan hamba-Nya untuk melaksanakan syari'at. Asy-Syathibi membahas hal ini kedalam dua puluh masalah yang dapat disimpulkan bahwa tujuan ditetapkannya syari'at adalah untuk seluruh hamba-Nya tanpa pengecualian untuk mengeluarkan manusia dari kekuasaan hawa nafsunya. Point penting yang disampaikan Asy-Syathibi dalam masalah ini adalah membagi *maqashid al-syari'ah* kedalam 2 bagian, yakni *maqashid al-ashliyah* dan *maqashid al-tabi'ah*. *Maqashid al-ashliyah* adalah kemaslahatan yang selalu menjadi perhatian utama manusia, yaitu daruriyah baik yang sifatnya 'ainiyyah maupun kafa'iyyah. Daruriyyah 'ainiyyah dimiliki oleh setiap individu manusia itu sendiri seperti perintah menjaga kepercayaan dan amalan agamanya dengan cara menjaga dirinya, akalanya, keturunannya, hartanya dan perbuatannya sesuai dengan apa yang



diperintahkan Allah Ta'ala. Sedangkan kafaiyyah menjadi pelengkap pada *masalah 'ainiyaah*.

Pada bagian *qashdu al-mukallaf* Asy-Syathibi menjelaskan ada 12 masalah yang terkandung di dalamnya. Inti dalam pembahasan ini adalah bahwa bahwa setiap Tindakan yang dilakukan oleh manusia sebagai hamba harus sesuai dengan *dmaqashid al-syari'ah*. 3 masalah yang terpenting terkandung didalamnya adalah:

**Pertama:** *anna al-a'mal bi an-niyah* sesungguhnya amal bergantung pada niat. Hukum perbuatan manusia didasarkan pada niatnya. Segala maksud amal mukallaf tergantung pada niatnya. Jika niatnya benar maka amalannya menjadi benar, namun jika berniat batil maka amal tersebut batil juga. Tidak hanya itu ibadah dan riya'-nya seseorang dalam beramal dinilai dari niatnya. Dalam masalah ini, bayi, orang gila, dan tidak sadarkan diri tidak dimasukkan karena mereka tidak bisa berniat dalam amal-amalnya.

**Kedua:** *qashdu al-mukallaf fi al-amal muwafiqan li qashdi al-syari' fi al-tasyri'* yang mengandung maksud atau tujuan mukallaf harus sama dengan tujuan Allah. Jika Allah menghendaki tujuan suatu syariat adalah maslahat hamba-Nya secara umum, maka mukallaf harus memiliki tujuan yang sama. Contohnya dalam penjagaan masalah, seseorang harus menjaga masalah dirinya sendiri yang termasuk dalam masalah dharuriyyah. Sebagaimana hadits Rasulullah: "Kau adalah pemimpin dan kau bertanggung jawab atas rakyatnya". Setiap orang memiliki rakyat, paling tidak rakyat seseorang adalah dirinya sendiri, maka ia bertanggung jawab atas dirinya. Segala niat yang menyalahi *maqashid* Allah Ta'ala maka perbuatan itu dianggap batal atau tidak sah.

**Ketiga:** *man ibtagha fi al-takalifi ma lam tusyra' lahu, fa 'amilahu bathilun* yang berarti barang siapa yang

mengerjakan sesuatu yang tidak disyari'atkan maka itu termasuk batil. Jika seseorang mengerjakan apa yang tidak disyari'atkan Allah Ta'ala maka dia akan berdosa, namun jika hal itu masih sesuai dengan maksud dan tujuan Allah Ta'ala maka hukumnya boleh. Asy-Syathibi menjelaskan jika seseorang melakukan apa yang tidak disyari'atkan, maka hendaknya ia melakukan tiga hal berikut; meniatkan amal itu sesuai tujuan Allah Ta'ala yang dia pahami dan niatnya tidak keluar dari ibadah pada Allah Ta'ala semata. Kemudian, berniat bahwa apa yang dikerjakan sesuai dengan maksud dan tujuan Allah Ta'ala. Langkah terakhir adalah berniat semata-mata hanya untuk mengerjakan perintah Allah Ta'ala.

Asy-Syathibi dalam kitabnya *al-Muwafaqhat* menyatakan beberapa metode dalam mengetahui maqashid al-syari'ah diantaranya sebagai berikut: berdasarkan lafadz al- amr (perintah) dan al- nahyi (larangan) yang terdapat secara jelas dalam nash-nash al-Qur'an dan Hadist, dengan mengetahui maqashid Ashli dan thab'i yang ada pada nash, menganalisa sukut al-syar'i dan istiqla'.

**Pertama:** mengetahui maqashid al-syari'ah dengan menganalisa lafadz *al-amr* dan lafadz *al-nahyi*. Al-amr dan al-nahyi merupakan dua pembahasan dalam *ushul al-lughawi* dalam hal permintaan. Al-amr adalah permintaan atas suatu perbuatan dan *al-nahyi* adalah permintaan untuk meninggalkan suatu perbuatan. Analisa lafadz al-amr dan al-nahyi dilihat dari dua hal yaitu: *Mujarrad al amr wa an nahy al ibtida'i at tasrihi* (melihat suatu perintah dan larangan dalam dalil secara eksplisit, dan eksistensi keduanya ada secara mandiri (ibtidai'i)) dan memperhatikan konteks illah dari setiap perintah dan larangan (perintah dan larangan yang ada dalam dalil tidak terlihat secara eksplisit namun harus dipahami lebih mendalam terlebih dahulu).

*Illat* dan *mashlahat* suatu hukum tergantung pada perintah dan larangan, karenanya berpegang pada perintah dan larangan bisa merealisasikan tujuan syariat. Apabila *illat* telah diketahui, maka ia harus diikuti. Dimana ada *illat* maka disitulah substansi suatu hukum ditemukan sebagai konsekuensi dari perintah dan larangan. Jika *illat* tidak diketahui, maka tidak boleh memutuskan bahwa tujuan al-Syari' begini dan begitu. Al-Syathibi menegaskan perlunya menghargai *dzahir* nya teks dan tidak mengabaikannya, akan tetapi dengan tanpa berlebihan, dan tidak mengingkari *illat* dan *maslahat*.

**Kedua:** dengan mengetahui *maqashid ashli* dan *thab'i* yang berarti mengetahui *maqashid* yang muncul sebagai *maqashid* turunan dari *maqashid ashli*. Contohnya adalah pada bab nikah, tujuan awalnya adalah menyambung keturunan, sedangkan *maqashid* turunannya adalah berbagi tempat tinggal, saling membantu dalam masalah dunia dan akhirat, menjaga syahwat dan lain sebagainya. Semua itu adalah *maqashid* nikah yang disyari'atkan Allah Ta'ala. Sebagian *maqashid* termaktub dalam nash dan sebagian lainnya diambil dari dalil lainnya.

**Ketiga:** adalah menganalisa sukut al-syar'i (diamnya al-Syari'), yakni menganalisa hal-hal yang tidak disebutkan atau diterangkan dalam nash oleh al-Syari'. Jika terdapat perkara yang terjadi namun tidak ada keterangan mengenai hal tersebut tidak serta-merta hal tersebut dikatakan tidak boleh atau tidak dikerjakan karena sesungguhnya hal inilah yang membuka pintu *ijtihad*. *Ijtihad* dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah dan *mudharat* di dalamnya. Jika terkandung masalah, maka perkara tersebut dapat dilakukan. Sedangkan jika terindikasi adanya *mudharat* di dalamnya, maka perkara tersebut tidak boleh dilakukan. Pendekatan yang digunakan untuk *ijtihad* ini adalah pendekatan masalah *mursalah*.

Muhammad Bakr Ismail Habib membagi diamnya *al-Syari'* menjadi dua: pertama: sesuatu yang tidak dijelaskan hukumnya oleh syara' karena tidak ada wujudnya, maka tidak perlu ada hukum yang menjelaskan, disebabkan tidak adanya suatu perbuatan atau kejadian yang membutuhkan hukum seperti masalah dan kejadian serta kasus yang tidak terjadi di zaman Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam*, akan tetapi terjadi setelahnya. Maka ahli hukum perlu meneliti dan memproses serta menetapkan kategorinya (*kulliyatuha*), karena tidak ada satu kejadianpun atau suatu kasus kecuali terdapat hukum dalam syari'at Allah Ta'ala. Untuk menetapkan hukum pada bagian ini dengan cara menarik cabang pada asal yang telah ditetapkan secara syara' dan mencari tujuan syara' dengan menggunakan metode *ta'lil*, *menelusuri illat*, *masalah mursalah*, atau dengan cara *istiqra'*.

Kedua, yang dimaksud diamnya *al-Syari'* di sini adalah diamnya *al-Syari'* dalam memberikan hukum, atau meletakkan hukum, sedangkan situasi dan kondisi menuntut adanya kepastian hukum. Diam semacam ini berfungsi seperti teks yang bertujuan agar syara' tidak ditambah dan tidak dikurangi. Jika menambah dari apa yang sudah ada maka hal ini merupakan *bid'ah*. Dikatakan demikian karena jika difahami tujuan mendiamkan adalah untuk tidak menambah dan juga tidak mengurangi. Pada bagian ini berkaitan dengan masalah ibadah bukan muamalah, karena asal dalam ibadah adalah cukup dengan apa yang telah disyariatkan oleh Allah dalam kitab dan *sunnah-Nya*.

Keempat adalah *istiqra'* yakni metode yang digunakan untuk menentukan *maqashid* yang khusus dari yang umum. Jika keduanya bertentangan, maka *istiqra'* tidak dianggap benar. *Istiqra'* bisa dilakukan dengan dua cara yaitu: *Istiqra'* (*induksi*) pada nash syar'iyah untuk dicari tujuan umum dari nash tersebut, *Istiqra'* semacam ini akan menghasilkan dalil pasti (*qath'i*) secara mutlak dan *Istiqra'* (*induksi*) terhadap

arti-arti nash dan illat-illat hukum, yang demikian ini seperti *mutawathir ma'nawi*. Al-Syathibi menjelaskan bahwa dalil-dalil yang dijadikan pegangan adalah dalil induksi dari beberapa dalil yang bersifat persangkaan (*dzanniyah*) sehingga terhimpun satu arti yang pada akhirnya memberikan pengertian yang pasti.

## **BAB X**

# **FILSAFAT EKONOMI SYARIAH BERBINGKAI KEINDONESIAAN**



**K**arakter filsafat ekonomi syariah yang khas berbanding lurus dengan budaya bangsa yang adiluhung. Pancasila sebagai dasar negara dan pedoman dalam kehidupan menjadi titik temu antara filsafat ekonomi syariah dengan budaya Indonesia. Selain itu Pancasila juga menjadi jiwa bagi bangsa Indonesia, kepribadian bangsa, pandangan hidup, dasar negara, sumber hukum, perjanjian luhur dan menjadi cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia.

Sila-sila yang ada dalam Pancasila mencerminkan nilai dari ekonomi syariah secara umum dan khusus. Hal ini sangat wajar, karena sejatinya perumusan Pancasila didasarkan pada jati diri bangsa Indonesia yang tidak bisa dilepaskan dari ruh perjuangan bangsa yaitu Islam. Sehingga

filsafat ekonomi syariah yang dibangun pun, selaras dengan nilai-nilai filsafat Pancasila.

Mari kita bahas satu demi satu terkait dengan filsafat ekonomi syariah dan Pancasila sebagai satu kesatuan yang utuh:

**Pertama,** Sila Pertama; Ketuhanan Yang Maha Esa. Filsafat ekonomi syariah adalah filsafat yang menyandarkan segala sesuatu haruslah didasarkan pada nilai-nilai syariah yang bersumber dari Allah Ta'ala sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga seluruh aktifitas ekonomi harus didasarkan kepada nilai-nilai Ilahiah. Demikian pula seluruh aktifitas ekonomi yang dilakukan bangsa Indonesia haruslah merujuk kepada sila ini, baik itu dalam hal produksi, distribusi maupun konsumsi. Demikian pula kebijakan terkait dengan ekonomi bangsa dan negara haruslah merujuk pada sila ini. dalam ekonomi syariah bahwa seluruh kebijakan ekonomi haruslah merujuk kepada mashlahah, yaitu kemanfaatan untuk semua yang bersumber dari wahy u Ilahi.

Sebagai contoh, kebijakan terkait perjudian sudah selayaknya merujuk pad asila pertama ini, bahwa Tuhan Yang Maha Esa dalam Islam telah memberikan aturan mengenai keharaman dari perjudian serta hal-hal yang merusak bangsa dan negara. Sehingga hal tersebut haruslah ditegakan dengan sebenar-benarnya.

**Kedua,** Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Filsafat ekonomi syariah didasarkan pada logika yang memanusiakan manusia. Maknanya bahwa akal yang telah dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa menjadi alat dalam menerapkan keadilan bagi seluruh bangsa Indonesia. Keadilan yang dilandasi oleh nilai-nilai keadaban tinggi yang tentu saja merujuk kepada sila pertama dari Pancasila.

Kemanusiaan yang dimaksud adalah bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk hidup, memperoleh

pekerjaan, pendidikan dan hidup yang layak. Maka kebijakan terkait dengan ekonomi haruslah merujuk pada hal ini, sebagaimana pula disebutkan dalam suatu kaidah:

تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّاعِيَّةِ مَنُوطٌ بِالْمَصْلَحَةِ

Kebijakan imam terhadap rakyatnya harus dikaitkan dengan kemaslahatan.

Rumusan dalam *qawaid* ini bersumber dari pendapat Imam Syafi'i, yang menyatakan:

مَنْزِلَةُ الْإِمَامِ مِنَ الرَّاعِيَّةِ مَنْزِلَةُ الْوَلِيِّ مِنَ الْيَتِيمِ

Kedudukan imam terhadap rakyat adalah seperti kedudukan wali terhadap anak yatim”.

Pendapat Imam Syafi'i bersumber dari pendapat Khalifah Umar bin Khattab dari Said bin Mansur dari Abu Ahwash dari Aui Ishak dari Barra bin 'Azib.

إِنِّي أَنْزَلْتُ نَفْسِي مِنْ مَالِ اللَّهِ مَنْزِلَةَ وَلِيِّ الْيَتِيمِ إِنِ احْتَجْتُ أَخَذْتُ مِنْهُ وَإِذَا أَيْسَرْتُ رَدَدْتُهُ وَإِذَا اسْتَعْنَيْتُ اسْتَعْفَفْتُ

“Sungguh aku menempatkan diriku terhadap harta Allah seperti kedudukan wali terhadap anak yatim, jika aku membutuhkan, aku mengambil dari padanya, dan apabila ada sisa aku kembalikan. Dan apabila aku tidak membutuhkan, aku menjauhinya(menahan diri padanya)”.

Maka kemaslahatan yang berkemanusiaan selaras dengan sila kedua dari Pancasila yang memiliki sifat keadilan dan keadaban yang tinggi.

**Ketiga, Persatuan Indonesia.** Perspektif filsafat ekonomi syariah menjadikan persatuan umat (*jama'ah*) sebagai satu kekuatan yang harus diperhatikan, termasuk terkait dengan sistem ekonomi di suatu wilayah. Merujuk pada *kalam* Allah Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا



*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. QS. An-Nisaa: 29.*

Konteks ayat ini adalah terkait dengan kata-kata “*wa la taqtuluu anfusakum...* (jangan kalian membunuh diri-diri kalian”. Didin Hafidhuddin menafsirkan ayat ini bahwa membunuh diri-diri kalian bermakna pula membunuh perekonomian diri kita sendiri dan juga saudara-saudara kita semuslim dan se-tanah air. Maksudnya adalah jika kita dilarang untuk memakan harta kita dan orang lain dengan cara yang batil, maka termasuk larangan membunuh perekonomian bangsa kita sendiri. Karena kita adalah satu tubuh, Persatuan Indonesia.

Sehingga slogan “Cintailah Produk-produk Indonesia” atau “Gunakanlah Produk dalam Negeri” menjadi sangat urgen di era sekarang ini dan selaras dengan QS. An-Nisaa: 29 tersebut.

Selain itu bahwa dalam filsafat ekonomi Islam dipahami bahwa muslim itu adalah satu tubuh, sehingga apabila salah satu dari bagian tubuh sakit, maka bagian lainnya akan merasakan sakit pula. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* yang mulia:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى .

*Perumpamaan kaum Mukminin dalam cinta-mencintai, sayang-menyayangi dan bahu-membahu, seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuhnya yang lain ikut merasakan sakit juga, dengan tidak bisa tidur dan demam. HR. Bukhari dan Muslim.*

Tentu saja dalam konteks yang lebih luas nilai nasionalisme dalam Islam tetap ada, sebagaimana kalamNya:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَى مَعَادٍ

*“Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan atasmu (petunjuk) Alquran benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.”* (Q.S Al-Qashas [28]: 85).

Ismaeel Haqi menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa cinta natanh air sebagian dari iman. *Asbab an-nuzul* dari ayat ini terkait dengan peristiwa hijrahnya Nabi dari Mekah ke Madinah.

Maka Sila Ketiga dari Pancasila yaitu “Persatuan Indonesia” terkait dengan bagaimana setiap aktifitas ekonomi di Indonesia haruslah memperkuat persatuan umat Islam di Indonesia khususnya dan warga negara Insonesia pada umumnya.

**Keempat,** Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat, kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Filsafat ekonomi syariah merujuk pada *syura* yang diperintahkan dalam kalamNya:

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

*... dan perkara mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka.* QS. Asy-Syuura: 38.

Perintah untuk bermusyawarah disebutkan kembali secara tegas dalam kalamNya:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

*“Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya”* QS. Ali Imran: 159.

Syura atau dalam makna luas musyawarah dilakukan terkait dengan berbagai permasalahan ekonomi yang tidak ada *nash*-nya di dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Secara spesifik yaitu permasalahan ekonomi rakyat yang memerlukan adanya kebijakan dari pemerintah serta wakil-wakilnya guna mencari penyelesaian yang baik.

Syura sendiri dalam Islam haruslah didasarkan kepada niali dasar dari Islam, yaitu; *tauhidullah*, *mashlahah*, keadilan dan *hikmah syar'iyah*. Ini sejalan dengan makna dari sila keempat ini "...oleh hikmat, kebijaksanaan dalam permusyawaratan...".

Konsep *khilfah* yang menjadi pilar dalam ekonomi syariah juga selaras dengan konsep kepemimpinan ini. Sila keempat secara tersirat membahas tentang kepemimpinan rakyat dengan konsep perwakilan (demokrasi). Selama nilai dan tujuan dari demokrasi tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariah maka diperkenankan untuk melaksanakannya.

Filsafat ekonomi syariah yang memiliki prinsip, *khilafah* terbingkai dalam pola kepemimpinan melalui perwakilan. Sedangkan konsep syura terbingkai dalam permusyawaratan. Sedangkan hikmat dan kebijaksanaan menjadi bingkai dalam konsep *hikmah tasyri* serta *wisdom* dari prinsip ekonomi syariah.

**Kelima**, Sila Kelima "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Bahwa seluruh rakyat Indonesia haruslah dapat menikmati kekayaan negara, tidak boleh hanya segelintir orang yang menikmatinya. Ini selaras dengan firman Allah Ta'ala dalam QS. Al-Hasyr: 7 yaitu:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

*...agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian saja.*

Undang-undang Dasar 1945 Pasal 33 (3) menyatakan "Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di

dalamnya dikuasai negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat” maka sudah selayaknya bahwa keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia termasuk dalam hal ekonomi. Semua kebijakan terkait dengan ekonomi haruslah didasari kepada nilai keadilan dalam sila ini.

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia membingkai makna dari “*rahmatan lil ‘alamiin*” dalam kalamNya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. QS. Al-Anbiyaa: 107.*

Rahmat ekonomi syariah bagi semesta adalah bahwa ia bukan hanya khusus untuk umat Islam, namun semua agama dan kepercayaan boleh menggunakannya. Selama mereka mau mengikuti aturan yang di dalamnya, faktanya bahwa seluruh syariah ekonomi syariah tidak terkait langsung dengan agama dan kepercayaan, sehingga untuk menggunakan layanan ekonomi syariah tidak harus menjadi seorang muslim. Karena jelas dalam Islam tidak unsur pemaksanaan untuk memeluk dan meyakininya.

Kembali kepada konsep keadilan dalam ekonomi syariah yang harus ditegakan walaupun kepada orang-orang yang tidak suka dengan Islam, sebagaimana kalamNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah,*

sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. QS. Al-Maidah: 8.

Keadilan dalam Islam sebagaimana adalah proporsional, yaitu memberikan hak kepada pemiliknya. Bagi orang yang memiliki modal tentu mereka dapat menggunakan modalnya untuk melakukan usaha, namun ketika ia mempekerjakan karyawan juga harus menggajinya sesuai dengan ukuran yang telah disepakati bersama.

Keadilan sosial terkait ekonomi juga berhubungan dengan akses untuk dapat mendapatkan pekerjaan yang layak, tempat tinggal yang layak, pendidikan dan akses kesehatan lainnya. Semua itu menjadi tanggungjawab negara dalam memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat khususnya terkait dengan ekonomi dan kesejahteraan mereka.

Maqashid syariah dalam ekonomi syariah menjadi solusi dalam penegakan keadilan ekonomi bagi seluruh warga negara Indonesia. *Hifdz ad-dien* yang bermakna melindungi agama terimplementasi dalam kewajiban berzakat bagi para *muzzaki* dengan mengeluarkan zakat mereka yang diberikan kepada fakir miskin. Dengan ingin dsitribusi kekayaan akan mengurangi kesenjangan antara si kaya dan si miskin dan tentu saja akan mewujudkan keadilan ekonomi bagi seluruh rakyat Indonesia.

Maka, filsafat terkait dengan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia merupakan bingkai bahwa “Rahmat Islam bagi seluruh Alam” serta ekonomi syariah untuk semua, tanpa memandang agama dan kepercayaan seluruh warga negara.

Merujuk pada pembahasan mengenai filsafat ekonomi syariah maka dasar negara yang menjadi budaya bangsa Indonesia menjadi bingkai dalam pengembangan filsafat ekonomi syariah. Harmoni ini akan menjadi satu kekuatan

yang sangat hebat dalam mengembangkan ilmu ekonomi syariah di Indonesia dan dunia.

## KESIMPULAN



Pembahasan mengenai Filsafat Ekonomi Syariah terkait dengan disiplin ilmu baru yaitu pengembangan dari ilmu filsafat yang berbasis pada keilmuan dalam Islam. Karakter khas dari filsafat Islam yaitu basis *tauhidullah* menjadikan filsafat ekonomi syariah juga memiliki kekhasan, yaitu penggalan makna mendasar dari ekonomi syariah dengan dasar wahyu.

Pengembangan dari disiplin ilmu ini mengambil budaya bangsa Indonesia yang termaktub dalam Pancasila sebagai dasar negara Kesatuan Republik Indonesia. Dasar negara yang lahir dari budaya, agama dan kepercayaan bangsa Indonesia memiliki hubungan yang kuat dengan Islam sebagai agama yang telah dipeluk warganya sejak dahulu kala.

Sistem ekonomi syariah yang khas dengan budaya bangsa Indonesia menjadi satu fenomena yang menjadi obyek dalam kajian filsafat ekonomi syariah. Pertanyaan mendasar dari fenomena ini berujung pada kenapa aktifitas

ekonomi harus didasarkan pada norma-norma Islam? Jawabannya adalah karena agama sebagai pedoman hidup muslim dan dasar negara di sila pertama Pancasila menjadi sebab bahwa seluruh aktifitas ekonomi harus berdasarkan kepada norma-norma agama khususnya Islam.

Kajian filsafat ekonomi syariah selanjutnya adalah terkait dengan berbagai makna dasar dari syariah Islam dalam ekonomi syariah. Larangan terhadap praktik *riba*, *maisir*, *gharar*, *ghissy*, *ghabn*, *talaqi rukbaan*, *tadlis* dan praktik ekonomi haram lainnya dikaji secara mendalam tidak hanya berbasis wahyu namun juga logika dan nalar yang didasarkan terhadap budaya bangsa.

Hal-hal yang menjadi ranah ekonomi syariah yang mubah hukumnya pun tidak lepas dari kajian ini, *hikmah* dan *rahasia* syariat digali untuk membuktikan bahwa seluruh syariah Islam terkait dengan ekonomi syariah memiliki nilai *mashlahat* untuk semuanya. Tidak hanya untuk umat Islam, namun juga seluruh warga negara Indonesia dan dunia, tentu saja ia juga ramah lingkungan yang menjaga kelestarian semesta.

Kajian mengenai filsafat ekonomi syariah juga terkait dengan *maqashid* syariah dalam Islam. Di mana keduanya memiliki kesamaan dalam hal menggali makna mendalam dari sebuah fenomena. Jika filsafat ekonomi syariah fokus kepada pertanyaan mendasar tentang aktifitas ekonomi, maka *maqashid* syariah menggali nilai mendalam dari berbagai syariah serta pertimbangan dalam menetapkan aturan dalam Islam yang berbasis *mashlahah*.

Akhirnya filsafat ekonomi syariah adalah disiplin ilmu baru yang harus terus dikembangkan, bukan hanya dalam ranah teori dan pemikiran namun juga dapat terlihat dari implementasinya di masyarakat. Mudah-mudahan dengan kajian ini akan membuktikan bagaimana ekonomi syariah adalah sistem ekonomi untuk semua.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman al-Jaziri, *al-Fiqh 'ala Madzahib al-'Arba'ah*, (Kairo: al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, 1980).
- Adam Ali, Abdurrahman. 1998. *Al-Imam Asy-Syathibi 'Aqidatuhu Wa Mauqifuhu Min Al-Bida' wa Ahliha*. Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, cet.1
- Al Arif, Nur Rianto dan Euis Amalia. 2010. *Teori Mikroekonomi: Suatu perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta: Kencana.
- Al-Amidi, Ali ibn Muhammad, 1404. *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* juz 3, Bairut: Daar al-Kutuub al-Arabi.
- Al-Ghazaly, Abu Hamid, *Al-Mustasfa* juz 1, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1413 H.
- Ali, Zainuddin, 2009. *Filsafat Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Ali, Zainuddin. 2008. *Hukum Ekonomi Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Al-Jurjawi, Ali Ahmad, tt. *Hikmat al-Tashri wa Falsafatuhu*, Jedah: al-Haramain.
- Al-Maududi, Abu A'la, *Asas Ekonomi Islam*, alih bahasa Imam Munawwir, Surabaya: Binallmu, 2005.
- Al-Qal'ajy, Amalia, Euis. *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Amin, Ma'ruf. *Era Baru Ekonomi Islam Indonesia: dari Fikih ke praktek ekonomi Islam*. Jakarta: Elsas, 2011.
- An-Naqvi. 2003. *Islam, Economics, and Society*, alih bahasa, M. Saiful Anam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, 2001, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Anwar, Saeful Saleh, 2007. *Filsafat Ilmu Al-Gazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, Syamsul. 2007. *Hukum Perjanjian Syari'ah: Studi tentang Teori Akad dalam Fikih Muamalah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arif, Abd. Salam, "Ushul Fiqh dalam Bisnis Kontemporer dalam Anurrofiq (ed) *Madzhab* Jogja: Menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer, Yogyakarta: Arruz Press dan Fakultas Syari'ah IAIN SUKA Yogyakarta, 2002.

- Ash-Shiddiqy, Hasbi. *Falsafah Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Asy-Syathibi, Abu Ishak. Tt. *Al-Muwafaqaat Fi Ushul Al-Syari'ah Jilid ke-2*. Beirut, Lebanon: Daar al-Ma'rifat.
- Azhar Basyir, Ahmad, *Pokok-pokok Persoalan Filsafat Hukum Islam* Jogjakarta: UII Pres.
- Az-Zarqa, Musthafa Muhammad. *Hukum Islam dan Perubahan Sosial (Studi Komparatif Delapan Mazhab)* alih bahasa Ade Dedi Rohayana. Jakarta: Rioracipta, 2000.
- Beekun, Rafik Issa. *Etika Bisnis Islami* penerj. Muhammad, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Chapra, M. Umer, 2001, "Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam" (terjemahan dari: *The Future of Economics: An Islamic Perspective*), Gema Insani Press, Jakarta.
- Daud Ali, Mohammad, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, UI Press: Jakarta, 2006.
- Djamil, Fathurrahman, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Grossman, Gregory. *Sistem-Sitem Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Haider Naqvi, Syed Nawab, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, alih bahasa Saiful Anam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Hallaq.Wael B, A. *History, of Islamic law Legal Theories*, Cambridge, University, t.tp.: 1997,
- Hasaballah, Ali. *Ushul Al-Tashri' Al-Islami*. Kuawit: Daar al-Ma'a'rif, t.th.
- Heilbroner, Robert L. *Tokoh-Tokoh Besar Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Hidayat, Mohammad. *An Introduction to The Sharia Economic: Pengantar Ekonomi Syari'ah*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2010.
- Hoetoro, Arif, 2007, "Ekonomi Islam Pengantar Analisis Kesenjajaran dan Metodologi", BPFE UNIBRAW, Malang.
- Karim, Adiwarman. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, Ed. 4, Cet. 7 (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Mahmasani, Sobhi. *Falsafah al-Tasyri al-Islami*, terj. Ahmad Sudjono, SH. Bandung: Al-Ma'rif, 1981.
- Mannan, Muhammad Abdul, 1997, "Teori dan Praktek Ekonomi Islam" (terjemahan dari: *Islamic Economics, Theory and Practice*), Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta.

- Mas'ud, Muhamad Khalid. *Islamic Legal Philosophi: A Study of Abu Ishaq al-Shatibi's Life and Thought*, alih bahasa Yudhian W. Asmin, Surabaya: al-Ikhlash, 1995.
- Mas'udi, Masdar F, *Meletakkan kembali Mashlahat sebagai Acuan syariat*, Jurnal Ulumul Quran.No. 3 1995.
- Misno, Abdurrahman dan Nurhadi, 2020. *Ushul Fiqh: Dari Jazirah Arabia hingga Nusantara*, Bandung: Media Sains Indonesia.
- Misno, Abdurrahman dan Suparno, 2018. *Hukum Bisnis Syariah*, Jakarta: Edu Pustaka.
- Misno, Abdurrahman, Agus Siswanto dan M. Fahri Farid, 2020. *Pengantar Bisnis Syariah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muhadjir, H. Noeng, 1998, "*Filsafat Ilmu Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*", Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Muhammad Rawwas, *Mabahits fi al-Iqtisad al-Islamy: min Ushuhi al-Fiqhiyah*, Kuwait: Dar al-Nafa'is, 1991.
- Naqvi, Syed Nawab Haider., 2003, "*Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*" (terjemahan dari: *Islam, Economics, and Society*), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Nurhayati, Siti. *Ekonomi Syariah: Konsep Pengembangan Model Ekonomi Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Qardhawi, Yusuf. 1977. *Peran. Nilai dan Moral dalam perekonomian Islam*. Jakarta: Rabbani Press.
- Saefuddin, A.M. *Studi Sistem Ekonomi Islam*. Jakarta: Media Dakwah, 1984.
- Said Sa'ad Marthon, 2007. *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*, Jakarta: Zikrul Hakim.
- Shatibi, *Al-Muwafaqat fi Usul al-Ahkam*, Juz I, Bairut, Dar al-Fikr, T. Tp.
- Sopyan, Yayan, 2018. *Tarikh Tasyri', Sejarah Pembentukan Hukum Islam*, Depok: RajaGrafindo Persada.
- Sutisna dkk, Editor: Abdurrahman Misno. 2021. *Panorama Maqashid Syariah*, Bandung: Media Sains Indoenesia.
- Sutisna, dan Abdurrahman Misno, 2021. *Ushul Fiqh Sebagai Metode Penetapan Hukum Islam*, Bogor: UIKA Press.
- Tanjung, Hendri. 2007. *Pilar-Pilar Ekonomi Islam, dalam Zainuddin Ali, Hukum Ekonomi Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Yasin, M. Nur, 2010. *Epistemologi Keilmuan Perbankan Syari'ah*, Malang: UIN Maliki Press.

## BIOGRAFI PENULIS



**Kamaruddin Arsyad**, Lahir di Sebatik pada tanggal 7 Juni 1979, riwayat pendidikan diawali dari SDN No.2 Sebatik, Kalimantan Utara. Kemudian SMPN No.2 Sebatik, Kalimantan Utara serta SMU Negeri 5 Watampone, Sulawesi Selatan. Melanjutkan di strata sarjana di STIE LPI Makasar Program Studi Akuntansi, juga mengenyam pendidikan di Ma'had Alb-Brr Makasar jenjang diplom Bahasa Arab dan LIPIA Jakarta (Diplom Pendidikan Bahasa Arab). Selanjutnya menyelesaikan program Magister Ekonomi Islam tahun 2013 UIN Alauddin serta menyelesaikan Pendidikan Doktoral Ekonomi Islam di Pascasarjana UIN Alauddin tahun 2021.

Profesi dan Aktivitas sekarang sebagai Dosen tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin. Selain itu aktif di berbagai organisasi seperti Pengurus Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Sulawesi Selatan, Pengurus Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) Sul-Sel, dan sekretaris IAEI Komisariat UIN Alauddin. Dewan Pengawas Syariah (DPS) Koperasi Syariah GMI Makasar, Direktur Trainning Iqtishad Consulting Jakarta, pengurus DPW Himpunan Dai Muda Indonesia (HDMI) Sul-Sel, Pengurus Asosiasi Dosen ekonomi Syariah (ADESy) Regional. Email penulis adalah [dr.kamaruddin46@gmail.com](mailto:dr.kamaruddin46@gmail.com).



**Abdurrahman Misno Bambang Prawiro**, lahir di Cilacap pada tanggal 10 Mei 1979 dari Ibunda Muntasiyah dan Ayah Muhammad Djahri. Menamatkan pendidikan dasar di Cilacap kemudian hijrah ke Bogor dan melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Program Studi Ahwal Asy-Syakhsyah (Hukum Keluarga Muslim), lulus tahun

2006. Penulis melanjutkan studi magister (S2) di Universitas Ibn Khaldun Bogor Program Studi Magister Ekonomi Islam lulus tahun 2008. Belum puas dengan keilmuan yang ada Penulis mengambil Program Doktor (S3) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, lulus tahun 2014 dengan judul disertasi “Penyerapan Hukum Islam pada Komunitas Adat; Studi Antropologi Hukum Islam di Baduy, Kampung Naga dan Marunda Pulo” dekat predikat cumlaude.

Beberapa karya tulis yang sudah diterbitkan adalah; *Islam Apa Adanya* (IPB Press, 2009), *Sekuler Loe Gue End* (Dapur Buku, 2014), *HRD Syariah* (Gramedia, 2014), *Spiritual Writing* (Deepublish, 2015), *Hak Cipta dalam Islam* (Deepublish, 2015), *Wasiat Wajibah Untuk Anak Angkat* (Deepublish, 2015), *The Secrets of Salaam* (Qaniat, 2015), *Metode Penelitian Muamalah* (Salemba Empat, 2018), *Hukum Bisnis Syariah* (Edu Pustaka, 2020).

Saat ini Penulis adalah dosen tetap di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sahid Bogor. Pengalaman mengajar di Universitas Ibn Khaldun Bogor, STAI Al-Hidayah, STAI Al-Ikhsan Jakarta dan STEI Tazkia Bogor. Selain itu penulis aktif di beberapa komunitas Budaya di Kota dan Kabupaten Bogor.

**M**engkaji Filsafat Ekonomi Syariah tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ia sarat dengan muatan teologis dan historis. Secara historis, tarik-menarik kepentingan bahwa orisinalitas filsafat itu berasal dari Yunani atau Islam adalah fakta yang tak bisa dihindari. Begitu pula, dalam tataran teologis, penerimaan filsafat kerap berbenturan antara keimanan Islam dan pemikiran filsafat Yunani.

Saling mengklaim antara ilmuwan Barat dan Islam menjadi lembaran panjang dalam perjalanan filsafat, misalnya Oliver Leaman yang berpendapat bahwa filsafat Yunani sebenarnya pertama kali diperkenalkan kepada dunia lewat karya-karya terjemahan bahasa Arab, lalu ke dalam bahasa Yahudi dan baru kemudian dalam bahasa Latin atau langsung dari bahasa Arab ke bahasa Latin. Berbeda dengan Al-Farabi yang berpendapat bahwa filsafat berasal dari Iraq terus ke Mesir dan ke Yunani, kemudian diteruskan ke Syria dan sampai ke tangan orang-orang Arab.

Tradisi filsafat membincangkan bagaimana agar bisa sampai pada suatu makna yang esensi dari suatu hal, seseorang harus melakukan penjelajahan secara "radikal" (mendasar), logis dan serius. Itulah sebabnya, Aristoteles memberikan komentar, "Apabila hendak menjadi seorang filsuf, anda harus berfilsafat dan apabila tidak mau menjadi seorang filsuf, anda harus berfilsafat"

Hal yang menarik adalah ketika filsafat disandingkan dengan agama yang dikenal dengan Filsafat Agama, khususnya agama Islam yaitu filsafat yang mengkaji masalah keagamaan. Agama Islam yang bersifat iman dan percaya kemudian didekati dengan pemikiran (logika) sehingga sering terjadi pertentangan yang tercatat cukup panjang bahkan hingga hari ini, banyak agamawan yang mengharamkan filsafat. Karena masih menganggap filsafat adalah buah pikiran manusia yang sangat terbatas.



**ALAUDDIN UNIVERSITY PRESS**

UPT Perpustakaan UIN Alauddin

Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong,

Samata, Kabupaten Gowa

Website: <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>